

**POTRET PETANI MUDA DI KABUPATEN PRINGSEWU : STUDI
KASUS PADA USAHATANI CABAI MERAH KERITING**

(Tesis)

Oleh

**KRISMALIA MAHARANI
2224021008**



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

POTRET PETANI MUDA DI KABUPATEN PRINGSEWU : STUDI KASUS PADA USAHATANI CABAI MERAH KERITING

Oleh

Krismalia Maharani

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi petani muda yang mencakup alasan pemuda bekerja sebagai petani, menganalisis karakter petani muda, mengetahui persepsi petani muda terhadap pekerjaan sebagai petani, menganalisis pendapatan petani muda, menganalisis hubungan antara karakter petani muda terhadap persepsi, serta menganalisis karakter milenial terhadap pendapatan petani muda dalam melakukan usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Adiluwih, Pringsewu sebagai sentra produksi cabai merah keriting dengan responden sebanyak 83 petani muda. Metode analisis menggunakan analisis deskriptif dengan pengukuran skala likert dan skala dikotomi, analisis pendapatan usahatani, dan korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia petani muda yaitu 29 tahun dengan pengalaman usahatani selama 7,5 tahun. Alasan pemuda bekerja sebagai petani karena adanya kebutuhan ekonomi dan tingginya potensi pendapatan dari komoditas cabai merah keriting. Karakteristik milenial berada pada kategori sedang, petani muda memiliki kompetensi teknis dan manajerial, namun masih lemah dalam aspek kemitraan dan inovasi. Secara umum, petani muda memiliki persepsi yang positif terhadap pekerjaannya sebagai petani. Usahatani cabai merah keriting tergolong layak diusahakan dengan nilai rasio R/C sebesar 2,72. Analisis korelasi menunjukkan bahwa usia dan pengalaman memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi, sedangkan karakteristik milenial tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pendapatan petani muda.

Kata kunci: karakteristik milenial; petani muda; usahatani cabai merah keriting

ABSTRACT

A PORTRAIT OF YOUNG FARMERS IN PRINGSEWU REGENCY: A CASE STUDY OF CURLY RED CHILI FARMING

By

Krismalia Maharani

This research aims to describe the profile of young farmers, identify their motivations for farming, analyze millennial characteristics, perceptions, analyze the income of curly red chili farming, analyze the relationship between the characteristics of young farmers and their perceptions, and relationship between millennial characteristics and the income of young farmers engaged in curly red chili farming in Pringsewu Regency. The research was conducted in Pringsewu Regency, specifically in Adiluwih District as a chili production center. The respondents were 83 young farmers engaged in curly red chili cultivation. Data were analyzed using descriptive analysis, Revenue-Cost (R/C) ratio analysis, and Rank Spearman correlation. The results showed that the average age of young farmers is 29 years with 7.5 years of farming experience. Economic necessity and high income potential from red chili are the primary reasons for choosing this profession. Millennial characteristics of the farmers fell into the moderate category; they possess technical and managerial competencies but remain weak in partnerships and innovation. Overall, young farmers hold a positive perception of their work. The farming business is categorized as feasible with an R/C ratio of 2,72. Correlation analysis indicates that age and experience have a significant relationship with perception. Conversely, millennial characteristics do not show a significant relationship with the income of young farmers.

Keywords: curly red chili farming; millennial characteristics; young farmers

**POTRET PETANI MUDA DI KABUPATEN PRINGSEWU : STUDI
KASUS PADA USAHATANI CABAI MERAH KERITING**

Oleh

Krismalia Maharani

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PERTANIAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

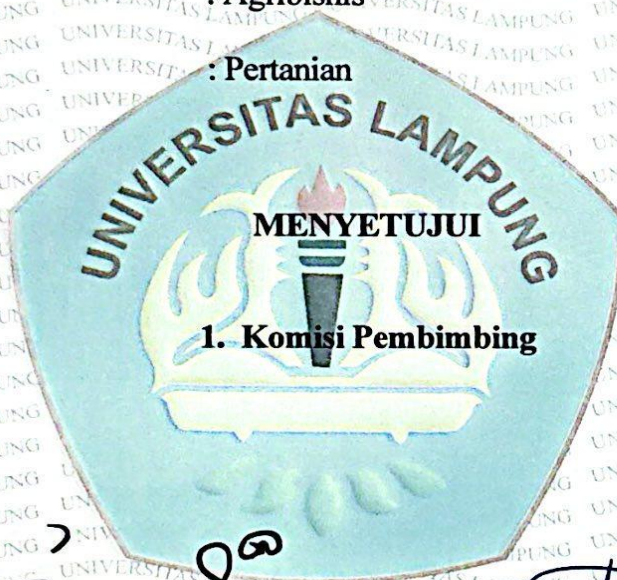
Judul Tesis : POTRET PETANI MUDA DI KABUPATEN PRINGSEWU : STUDI KASUS PADA USAHATANI CABAI MERAH KERITING

Nama Mahasiswa : Krismalia Maharani

Nomor Pokok Mahasiswa : 2224021008

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Bustanul Arifin".

Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M. Sc.
NIP 196308271986031003

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Wuryaningsih D. S.".

Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih D. S., M. S.
NIP 196008221986032001

2. Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Dwj Haryono".

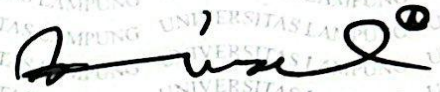
Dr. Ir. Dwj Haryono, M.S.
NIP 196112251987031005

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M. Sc.



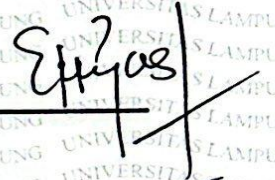
Sekretaris

: Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih D. S., M. S.

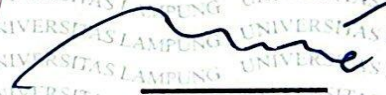


Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S.



Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.

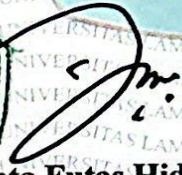


2. Dekan Fakultas Pertanian

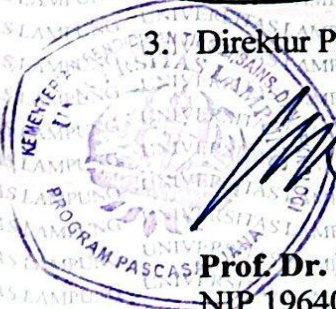


Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP 196411181989021002



3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP 196403261989021001



Tanggal Lulus Ujian Tesis : 26 Maret 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa :

1. Tesis dengan Judul “Potret Petani Muda di Kabupaten Pringsewu : Studi Kasus pada Usahatani Cabai Merah Keriting” adalah karya Saya sendiri dan Saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Pembimbing penulis tesis berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh tesis ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama Saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, Saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada Saya, serta Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 Maret 2026

Bandar Lampung, 26 Maret 2026
Pembuat Pernyataan



Krismalia Maharani
2224021008

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 26 Januari 1999 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Suherman S. dan Ibu Juraida. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Gisting Bawah pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Gisting pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 7 Bandar Lampung pada tahun 2017. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Departemen Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tahun 2017. Selama menempuh pendidikan sarjana, penulis aktif sebagai Staff Biro Fundraising Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian periode 2018/2019, Kepala Divisi Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Proteksi Tanaman (HIMASITA) periode 2019/2020, serta Asisten Laboratorium Virologi pada tahun 2020. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P.) pada tahun 2021.

Setelah lulus sarjana, penulis bekerja pada perusahaan yang bergerak di sektor agribisnis dan pemberdayaan masyarakat di Provinsi Lampung. Penulis berperan dalam pengembangan program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) berbasis pertanian dan usaha ekonomi produktif untuk mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2022.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT

Kupersembahkan tesis ini kepada :

Teristimewa kepada kedua orang tuaku

Bapak Suherman S. dan Ibu Juraida

Tercinta kakak dan adik-adikku

Amalia Herda Kirana, S.A.N., Naufal Rizky Ramanda, S.E.,

Chayra Kania Zhafira, dan Chiara Asyifa Shanum

*Serta sahabat, maupun teman-teman yang selalu memberikan dukungan,
perhatian, dan pengalaman berharga.*

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Teriring doa, rasa syukur dan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku Suherman S. dan Juraida. Dalam penyelesaian tesis yang berjudul “Potret Petani Muda di Kabupaten Pringsewu : Studi Kasus pada Usahatani Cabai Merah Keriting”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun, karena itu dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM, ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Studi Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M. Sc., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
6. Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M. S., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini.
7. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S, selaku Dosen Penguji Pertama atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.

8. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Dosen Penguji Kedua atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan tesis ini.
9. Prof. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Pembimbing Akademik, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Seluruh dosen program studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
11. Seluruh staff dan karyawan di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi dan akademik selama masa studi.
12. Para responden penelitian, khususnya petani muda usahatani cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
13. Kedua orang tuaku Suherman S. dan Juraida, serta kakak dan adik-adikku Amalia Herda Kirana, S.A.N., Naufal Rizky Ramanda, S.E., Chayra Kania Zhafira, Chiara Asyifa Shanum serta seluruh keluarga besar yang senantiasa membuat kehidupan penulis lebih bermakna dan terarah, selalu memberikan keceriaan, doa, dukungan, dan semangat selama menempuh pendidikan hingga penyelesaian tesis ini.
14. Marcela Yuniati, Indah Sabiela, Kenny Titian Mutiara, Naqiyya Amaniya Thooriq, dan Soraya Alaini, sahabat seperjuangan yang telah membersamai penulis selama menempuh pendidikan pascasarjana, senantiasa mendengarkan keluh kesah, memberikan dukungan, serta menghadirkan warna dan kenangan berharga dalam perjalanan studi penulis.
15. Cikita Guspa Riani, Nindya Belasari, dan Vinanka Eka Saputri, yang telah menjadi sahabat dan keluarga bagi penulis. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dukungan, perhatian, serta kesediaannya untuk selalu hadir dan menjadi tempat berbagi cerita dalam berbagai kondisi kehidupan.
16. Vido Trisna Ramadhan, Stevani Fifi, dan Syarah Intan Pratiwi, yang telah menjadi bagian dari banyak cerita dan perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, dukungan, tawa, serta kenangan berharga yang telah dibagikan. Terima kasih telah selalu hadir, mendengarkan, dan menemani

penulis dalam berbagai fase kehidupan, sehingga setiap perjalanan terasa lebih ringan, bermakna, dan penuh warna.

17. Sony Fajrirambang, Sinta Verda Anbidah, Rafinda Clarisa Noor, Hafiz Almalutfi, dan Farhan, yang senantiasa hadir memberikan dukungan, perhatian, semangat, dan kebersamaan kepada penulis selama proses penyusunan tesis ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, serta selalu membersamai penulis dalam setiap proses hingga tesis ini dapat terselesaikan.
18. Ananda Fadhillah Dewanti Putri, Muhamad Rifai, Ardinta Meuthiara Pangestu, yang telah membersamai penulis di akhir perjalanan studi ini. Terima kasih atas kebersamaan, saling menguatkan, berbagi semangat, dan berjuang bersama dalam menyelesaikan berbagai proses hingga akhirnya dapat meraih kelulusan.
19. Keluarga besar Magister Agribisnis angkatan 2022 yang telah menjadi teman seperjuangan, serta memberikan dukungan dan kebersamaan selama penulis menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan studi.
20. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Mohon maaf apabila tesis ini masih terdapat banyak kekurangan, penulis berterima kasih bagi seluruh pihak yang terlibat hingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan akhir kata semoga tesis ini bermanfaat bagi seluruh pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 26 Maret 2026



Krismalia Maharani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	15
A. Tinjauan Pustaka	15
1. Petani Muda	15
2. Pemuda Bekerja sebagai Petani.....	16
3. Karakter Milenial	17
4. Persepsi Petani Muda Terhadap Pertanian.....	20
5. Tanaman Cabai Merah Keriting	21
6. Pendapatan Usahatani	22
7. Skala Dikotomi	24
8. Kajian Penelitian Terdahulu	26
B. Kerangka Pemikiran	45
III. METODE PENELITIAN	48
A. Metode Dasar Penelitian	48
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	48
C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian.....	58
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	61

E. Metode Analisis Data.....	63
1. Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	64
2. Analisis Pendapatan Usahatani.....	77
3. Analisis Korelasi <i>Rank Spearman</i>	78
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	82
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu.....	82
1. Keadaan Geografi.....	82
2. Keadaan Topografi.....	83
3. Keadaan Demografi	84
4. Keadaan Pertanian.....	85
5. Keadaan Pengairan.....	86
6. Sarana Prasarana Perekonomian.....	87
B. Gambaran Umum Kecamatan Adiluwih	88
1. Keadaan Geografi.....	88
2. Keadaan Topografi.....	89
3. Keadaan Demografi	89
4. Keadaan Pertanian.....	90
5. Keadaan Pengairan.....	90
6. Sarana Prasarana Perekonomian	90
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	92
A. Karakter Petani Muda	92
1. Jenis Kelamin Petani.....	92
2. Umur Petani.....	93
3. Status Perkawinan dan Jumlah Tanggungan Keluarga	94
4. Tingkat Pendidikan.....	95
5. Pekerjaan Sampingan Petani.....	97
6. Pekerjaan Orangtua Petani.....	98
7. Pengalaman Usahatani.....	99
8. Luas dan Status Kepemilikan Lahan	100
B. Alasan Pemuda Bekerja Sebagai Petani Cabai Merah Keriting Di Kabupaten Pringsewu.....	102
C. Karakter Milenial Petani Muda di Kabupaten Pringsewu	103
1. Kompetensi Teknis.....	119
2. Kompetensi Manajerial	119

3. Kompetensi Sosial.....	119
4. Adaptif Teknologi	119
5. Inovatif	119
D. Persepsi Petani Muda Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Kabupaten Pringsewu	117
1. Persepsi Terhadap Pendapatan	119
2. Persepsi Terhadap Modal	120
3. Persepsi Terhadap Risiko	122
4. Persepsi Terhadap Lingkungan Sosial.....	124
5. Persepsi Terhadap Pendidikan.....	126
E. Usahatani Cabai Merah Keriting di Kabupaten Pringsewu	128
1. Pola Tanam Cabai Merah Keriting.....	128
2. Budidaya Cabai Merah Keriting.....	129
F. Pendapatan Petani Muda di Kabupaten Pringsewu	130
1. Penggunaan Input Usahatani Cabai Merah Keriting	131
2. Total Biaya Usahatani Cabai Merah Keriting.....	139
3. Produksi dan Penerimaan Usahatani Cabai Merah Keriting.....	142
4. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah Keriting.....	144
G. Hubungan Karakter Petani Muda terhadap Persepsi	148
H. Hubungan Karakter Milenial terhadap Pendapatan.....	150
I. Implikasi Penelitian.....	152
1. Implikasi Keilmuan	152
2. Implikasi Manajerial.....	152
3. Implikasi Kebijakan.....	153
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	155
A. Kesimpulan.....	155
B. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN.....	169

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi cabai merah keriting berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2022.....	5
2. Kajian penelitian terdahulu	27
3. Produksi cabai merah keriting menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2022	58
4. Data luas lahan dan populasi petani muda cabai merah keriting menurut desa di Kecamatan Adiluwih.....	59
5. Sampel petani muda cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih	60
6. Tingkat reliabilitas	62
7. Ringkasan hasil uji validitas kuesioner penelitian	63
8. Alasan pemuda bekerja sebagai petani di Kabupaten Pringsewu	64
9. Skor jawaban kuesioner alasan menjadi petani.....	65
10. Indikator karakter kompetensi teknis petani muda	66
11. Indikator karakter kompetensi manajerial petani muda	67
12. Indikator karakter kompetensi sosial petani muda.....	68
13. Indikator karakter kompetensi adaptif teknologi petani muda.....	69
14. Indikator karakter inovatif petani muda	70
15. Penentuan kategori karakter milenial berdasarkan skor jawaban	71
16. Interpretasi kategori karakter milenial	72
17. Pengukuran persepsi petani muda terhadap pekerjaannya.....	73
18. Skor jawaban kuesioner persepsi petani muda.....	74
19. Perhitungan skor skala likert.....	75
20. Skor minimum dan maksimum skala likert untuk setiap persepsi.....	76
21. Kategori karakter petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	79
22. Kategori pendapatan usahatani petani muda cabai merah keriting	79
23. Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan <i>rank spearman</i>	80

24. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Pringsewu...	85
25. Alasan pemuda bekerja sebagai petani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	103
26. Karakter milenial petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	104
27. Kompetensi teknis petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	106
28. Kompetensi manajerial petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	108
29. Kompetensi sosial petani muda di Kabupaten Pringsewu	110
30. Karakter adaptif teknologi petani muda di Kabupaten Pringsewu	112
31. Karakter inovatif petani muda di Kabupaten Pringsewu	115
32. Persepsi petani muda di Kabupaten Pringsewu	117
33. Persepsi petani muda berdasarkan aspek pendapatan	119
34. Persepsi petani muda berdasarkan aspek modal	121
35. Persepsi petani muda berdasarkan aspek risiko	123
36. Persepsi petani muda berdasarkan aspek lingkungan sosial	125
37. Persepsi petani muda berdasarkan aspek pendidikan.....	127
38. Rata-rata penggunaan benih oleh petani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu	131
39. Rata-rata penggunaan bibit oleh petani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu	132
40. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu	133
41. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	134
42. Rata-rata penggunaan mulsa, tali rafia, dan ajir oleh petani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu	136
43. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	137
44. Rata-rata biaya penyusutan alat pertanian di Kabupaten Pringsewu	138
45. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usahatani cabai merah di Kabupaten Pringsewu.....	142
46. Analisis usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu	146
47. Hubungan karakter petani muda dengan persepsi terhadap pekerjaan sebagai petani di Kabupaten Pringsewu.....	148
48. Hubungan karakter milenial dengan pendapatan petani muda	151
49. Hasil uji validitas alasan pemuda bekerja sebagai petani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	170

50. Hasil uji validitas karakter petani muda di Kabupaten Pringsewu	170
51. Hasil uji validitas persepsi petani muda terhadap pekerjaannya.....	172
52. Hasil uji reliabilitas potret petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	173
53. Identitas petani muda cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu	176
54. Data dan status lahan petani muda cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu	180
55. Penggunaan biaya pestisida usahatani cabai merah keriting oleh petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	183
56. Penyusutan alat pada usahatani cabai merah keriting oleh petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	186
57. Biaya tenaga kerja usahatani cabai merah keriting oleh petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	189
58. Biaya lain-lain usahatani cabai merah keriting oleh petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	195
59. Penerimaan usahatani cabai merah keriting oleh petani muda di Kabupaten Pringsewu	198
60. Total biaya usahatani cabai merah keriting oleh petani muda di Kabupaten Pringsewu	201
61. Pendapatan usahatani cabai merah keriting oleh petani muda di Kabupaten Pringsewu	204
62. Analisis pendapatan usahatani cabai merah keriting oleh petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	207
63. Alasan pemuda bekerja sebagai petani di Kabupaten Pringsewu	211
64. Karakter milenial petani muda cabai merah keriting di Kabupaten	214
65. Persepsi petani muda terhadap pekerjaannya sebagai petani di Kabupaten Pringsewu	220
66. Data olah hubungan karakter milenial terhadap pendapatan petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	223
67. Data olah hubungan usia, pendidikan dan pengalaman terhadap persepsi petani muda di Kabupaten Pringsewu	229

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Distribusi petani Indonesia berdasarkan kelompok umur tahun 2023	2
2. Alur kerangka pemikiran Potret petani muda di Kabupaten Pringsewu : Studi kasus usahatani cabai merah keriting.....	47
3. Kategorisasi skala likert untuk setiap persepsi	76
4. Peta Kabupaten Pringsewu.....	83
5. Sebaran usia petani muda di Kabupaten Pringsewu	93
6. Sebaran status perkawinan petani muda di Kabupaten Pringsewu	94
7. Sebaran jumlah tanggungan petani muda di Kabupaten Pringsewu	95
8. Sebaran pendidikan terakhir petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	96
9. Sebaran pekerjaan sampingan petani muda di Kabupaten Pringsewu	97
10. Sebaran pekerjaan orangtua petani muda di Kabupaten Pringsewu	98
11. Sebaran pengalaman usahatani petani muda di Kabupaten Pringsewu	99
12. Sebaran luas lahan petani muda di Kabupaten Pringsewu.....	100
13. Sebaran sejarah perolehan lahan petani muda di Kabupaten Pringsewu	101
14. Sebaran pola rotasi tanaman usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	128
15. Persentase biaya tunai usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	139
16. Persentase biaya diperhitungkan cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	140
17. Rata-rata produksi cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	143
18. Harga jual rata-rata cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu	143
19. Hasil uji korelasi usia terhadap persepsi petani muda cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu	173
20. Hasil uji korelasi pendidikan terhadap persepsi petani muda cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	174

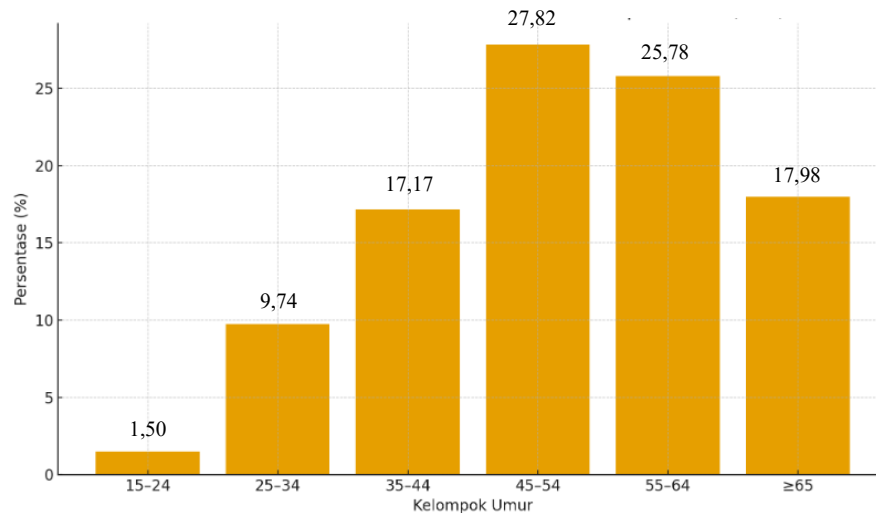
21. Hasil uji korelasi pengalaman terhadap persepsi petani muda cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.....	174
22. Hasil uji korelasi pendapatan tunai terhadap karakter milenial	175
23. Hasil uji korelasi pendapatan total terhadap karakter milenial	175
24. Lahan cabai merah keriting milik petani muda.....	258
25. Tanaman cabai merah keriting milik petani muda.....	258
26. Contoh pestisida yang digunakan petani untuk tanaman cabai merah keriting	259
27. Proses persiapan penyemprotan pestisida pada tanaman cabai merah keriting	259
28. Proses aplikasi pestisida pada tanaman cabai merah keriting.....	260
29. Proses wawancara dengan petani muda	260

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelaku utama pembangunan pertanian adalah petani yang diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengelola usahatani dan tanggap terhadap perubahan sehingga mampu mengatasi masalah yang tidak hanya dalam peningkatan produksi, tetapi juga peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha pertanian. Tidak dapat dipungkiri bahwa umur petani dapat mempengaruhi aktivitas usahatani. Umur petani yang semakin tua akan berdampak pada kemampuan psikologis, kemampuan biologis dan menurunkan potensi sebagai individu yang produktif.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2023 mencapai 39,45 juta orang atau 28,3% dari total 139,85 juta penduduk yang bekerja. Namun jumlah ini mengalami penurunan dari tahun 2022 dengan jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian sebesar 28,6% atau 38,70 juta orang. Meskipun tidak mengalami penurunan yang signifikan, jika kondisi ini terjadi terus menerus akan menimbulkan dampak pada tenaga sektor pertanian khususnya regenerasi petani (BPS, 2024). Berdasarkan hasil ST2023, jumlah petani milenial di Indonesia berumur 19 – 39 tahun mencapai 6,18 juta atau 21,93 persen dari total petani di Indonesia yang sebanyak 28,19 juta orang. Saat ini, petani di Indonesia didominasi oleh petani senior yang memiliki rentang usia 45 – 64 tahun. Minat pemuda yang bekerja yang di sektor pertanian terlihat rendah apabila ditinjau dari data jumlah petani berdasarkan kelompok umur.



Gambar 1. Distribusi petani Indonesia berdasarkan kelompok umur tahun 2023

Kementerian Pertanian memberikan perhatian terhadap angka petani muda di Indonesia melalui Permentan Nomor 04 Tahun 2019 tentang Pedoman Gerakan Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian mencanangkan peraturan untuk meningkatkan peran petani muda sebagai penggerak dan pelopor pembangunan pertanian. Salah satu bentuk peningkatan peran pemuda dalam bidang pertanian adalah dengan mendorong pemuda untuk tertarik, terlibat, dan mampu mengelola usaha pertanian.

Kementerian Pertanian melibatkan petani muda untuk membentuk kelompok atau membangun jejaring kerja sama antar petani yang menjadi akses dan sarana pengembangan agribisnis serta memberikan kontribusi positif pada sektor pertanian (Kementan, 2019). Keterlibatan petani milenial yang didukung oleh Kementerian Pertanian menjadi salah satu alternatif untuk mempercepat regenerasi petani. Namun, di lapangan belum terlihat karakter spesifik yang dimiliki oleh petani muda. Saat ini, petani muda masih dianggap sebagai alternatif pekerjaan atau pilihan kedua pekerjaan dan hanya sebagai label pada anak muda yang bekerja sebagai petani (Haryanto *et al.*, 2022). Secara umum, pemuda yang memilih sebagai pelaku pertanian atau pelaku agribisnis bukanlah pilihan utama pemuda. Menurut Kusumo dan Mukti (2019), keputusan pemuda untuk bekerja sebagai petani dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yaitu dorongan keluarga, lingkungan tempat tinggal, kebutuhan ekonomi, hobi, atau peluang.

Petani milenial adalah petani yang berusia 19 sampai dengan 39 tahun yang adaptif terhadap teknologi digital (Kementan, 2019). Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian menetapkan ciri atau karakter generasi petani milenial, yaitu berusia 19 – 39 tahun, memiliki jiwa milenial, bersifat adaptif terhadap teknologi digital, dan memiliki jaringan kerjasama usaha (BPPSDMP, 2020). Menurut Effendy *et al.*, (2020) petani milenial memiliki karakter kosmopolitan artinya petani milenial memiliki mobilitas dan kedinamisan dalam aktivitas mengakses sumber serta membangun jejaring sosial.

Penelitian lain menyebutkan bahwa petani milenial pada umumnya memiliki karakter tingkat pendidikan yang relatif tinggi, memiliki pengalaman usahatani yang cukup baik, memiliki karakter yang dapat diukur melalui beberapa kompetensi lainnya seperti kompetensi teknis, kompetensi manajerial, dan kompetensi sosial (Haryanto *et al.*, 2022). Karakter petani milenial yang merepresentasikan petani modern masa kini dengan berjiwa muda, memiliki akses pasar yang relatif baik dan wirausahawan diharapkan mampu menjadi daya tarik bagi generasi muda untuk bekerja sebagai petani.

Ketertarikan generasi muda untuk bekerja sebagai petani dipengaruhi oleh pandangan dan penilaian terhadap sektor pertanian itu sendiri. Pertanian dinilai sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan untuk masa depan, berpenghasilan rendah, dan tidak menjamin pendapatan bulanan (Ibrahim dan Mufriantie, 2021). Menurut Haryanto, pertanian merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan, namun belum didukung oleh sumberdaya yang memadai bahkan cenderung mengalami degenerasi karena pendapatan yang kurang menjanjikan (Haryanto dan Helmi, 2020). Persepsi pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani dipengaruhi oleh pendapatan yang relatif kecil. Pendapatan yang kecil dipengaruhi oleh modal atau biaya yang dikeluarkan dalam usahatani.

Petani muda menilai bahwa untuk menjadi petani memerlukan modal yang cukup besar untuk memenuhi biaya tetap dan biaya variabel dalam melakukan usahatani. Selain pendapatan, persepsi pemuda terhadap pekerjaan petani dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang terdiri dari pihak-pihak terkait yaitu orangtua, teman

sebagai masyarakat. Risiko pada sektor pertanian juga dapat mempengaruhi persepsi pemuda untuk bekerja sebagai petani. Risiko dalam sektor pertanian dapat mencakup risiko produksi, risiko harga dan pasar, risiko teknologi, risiko usaha dan finansial. Selain itu, faktor pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap pekerjaan sebagai petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik kemampuan kognitif yang kemudian berpengaruh pada persepsi atau cara pandang (Carter, 2011)

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi di sektor pertanian. Dalam subsektor hortikultura, tahun 2022 Kabupaten Pringsewu unggul dengan menempati urutan pertama produksi cabai merah keriting di Provinsi Lampung. Berdasarkan data, jumlah produksi cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 mencapai 60.307 kuintal yakni mengalami peningkatan yang drastis dari 2021 dengan jumlah produksi sebesar 18.145 kuintal. Kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas cabai merah keriting memiliki nilai ekonomi yang kuat dan terus berkembang bagi Kabupaten Pringsewu.

Kecamatan dengan jumlah produksi tertinggi untuk komoditas cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu yaitu Kecamatan Adiluwih sebesar 55.624 kuintal, kemudian diikuti oleh Kecamatan Gadingrejo dengan produksi sebesar 3.124 kuintal, dan Kecamatan Pagelaran dengan produksi sebesar 464 kuintal (BPS Pringsewu, 2023). Data ini menunjukkan bahwa komoditas cabai merah keriting memiliki potensi dan nilai ekonomi yang tinggi pada sektor pertanian di Kabupaten Pringsewu khususnya di Kecamatan Adiluwih. Tingginya produksi tersebut mencerminkan bahwa kondisi lingkungan daerah Kabupaten Pringsewu cocok untuk budidaya cabai merah keriting, serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani cabai merah keriting. Berikut data terkait produksi cabai merah keriting masing-masing kabupaten di Provinsi Lampung. Perbandingan data produksi ini penting untuk menunjukkan kontribusi Kabupaten Pringsewu dalam produksi cabai merah keriting di Provinsi Lampung, serta memperkuat alasan bahwa komoditas cabai merah keriting merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Pringsewu.

Tabel 1. Produksi cabai merah keriting berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2022

Kabupaten/Kota	Jumlah Produksi (kuintal)
Pringsewu	60.307
Lampung Barat	42.639
Lampung Selatan	42.037
Lampung Tengah	26.098
Lampung Utara	15.636
Lampung Timur	9.174
Tulang Bawang Barat	8.279
Tulang Bawang	5.383
Tanggamus	4.796
Way Kanan	4.651
Pesawaran	4.226
Pesisir Barat	2.760
Metro	1.212
Bandar Lampung	6
Mesuji	0

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2023

Dalam menanggapi Permentan Nomor 04 Tahun 2019, Kabupaten Pringsewu memiliki petani muda yang terlibat secara aktif dalam sektor pertanian. Berdasarkan hasil survei di lapangan, petani muda di Kabupaten Pringsewu melakukan usahatani pada berbagai subsektor pertanian, salah satunya pada subsektor hortikultura. Tanaman cabai merah keriting menjadi salah satu pilihan usahatani bagi petani muda di Kabupaten Pringsewu. Kondisi ini menunjukkan adanya keterlibatan generasi muda dalam pengembangan komoditas hortikultura.

Secara umum, mayoritas petani muda memilih komoditas-komoditas yang bersifat komersil dan memiliki nilai ekonomi tinggi seperti hortikultura, peternakan, dan kehutanan (Wati, 2021). Petani muda yang memilih usahatani di komoditas pangan umumnya lebih sedikit dibandingkan komoditas hortikultura karena pendapatan yang dihasilkan cenderung lebih rendah, dengan kata lain petani muda lebih tertarik untuk memilih komoditas hortikultura (Susilowati, 2016).

Potensi petani muda di Kabupaten Pringsewu menjadi suatu hal yang menarik di tengah fenomena rendahnya minat generasi muda untuk bekerja sebagai petani. Namun di samping itu, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih ada petani muda yang tidak memiliki karakter milenial pada umumnya seperti tidak memanfaatkan teknologi dalam aspek pemasaran dan tidak membangun jaringan antar petani muda, hal ini dikhawatirkan dapat menghilangkan peran petani muda yang sesungguhnya sebagai petani modern dan adaptif teknologi. Selain itu, tantangan terbesar petani muda adalah kurangnya pengalaman budidaya dan pemasaran hasil pertanian sehingga mempengaruhi produktivitas dan pendapatan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang tidak hanya menjelaskan fenomena petani muda secara parsial, tetapi perlu menyajikan gambaran utuh yang lebih komprehensif mengenai kondisi petani muda. Dalam penelitian ini, konsep potret petani muda digunakan sebagai pendekatan untuk menggambarkan kondisi petani muda yang komprehensif dan menyeluruh, sehingga dapat menjadi dasar dalam memahami kondisi aktual petani muda. Potret petani muda pada penelitian ini mencakup latar belakang atau alasan pemuda untuk bekerja sebagai petani, menganalisis karakter petani muda, mengetahui persepsi petani muda terhadap pekerjaan sebagai petani, menganalisis pendapatan petani muda, menganalisis hubungan antara karakter petani muda terhadap persepsi petani, serta menganalisis karakter milenial terhadap pendapatan petani muda dalam melakukan usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Sektor pertanian masih dihadapkan dengan dua permasalahan klasik, yaitu konversi lahan pertanian menjadi non pertanian dan kecenderungan generasi muda yang enggan berpartisipasi dalam sektor pertanian karena dianggap tidak menarik. Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun akan diikuti oleh permintaan pangan yang semakin meningkat sehingga beban sektor pertanian akan semakin berat. Dalam hal ini, peran generasi muda sangat dibutuhkan untuk bertanggung jawab

sebagai penerus tonggak perjuangan pertanian dan meningkatkan produktivitas pertanian di Indonesia (Ritonga *et al.*, 2015).

Keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian salah satunya bersedia bekerja sebagai petani. Bagi generasi muda, pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang kotor, tidak memberikan prestise sosial dan tidak menjanjikan masa depan (Susilowati, 2016). Namun, kondisi itu tidak berlaku bagi pemuda lain yang memilih pekerjaan sebagai petani. Menurut Kusumo dan Mukti (2019), terdapat beberapa alasan pemuda untuk terjun di bidang pertanian khususnya menjadi petani, seperti dukungan orangtua, lingkungan tempat tinggal, hobi, kebutuhan ekonomi, dan melihat peluang yang menjanjikan di bidang pertanian.

Jika merujuk pada studi yang dilakukan oleh Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan dan Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian IPB (2015), orangtua yang bekerja sebagai petani hortikultura cenderung mendukung anaknya untuk bekerja sebagai petani dengan komoditas serupa, kondisi ini berbeda dengan orangtua yang bertani dengan komoditas pangan. Hal ini berkaitan dengan harga komoditas hortikultura, peluang yang lebih menjanjikan, dan meneruskan usahatani keluarga. Berdasarkan hasil survei di lapangan, petani muda di Kabupaten Pringsewu khususnya petani cabai merah keriting mendapat dukungan dari orangtua untuk meneruskan usahatani keluarga. Selain itu, terdapat petani muda yang tidak berasal dari keluarga petani sehingga pemuda memilih bekerja sebagai petani berdasarkan hobi dan peluang. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa pemuda bekerja sebagai petani dengan alasan kebutuhan ekonomi atau tidak memiliki pilihan pekerjaan lain.

Adanya berbagai alasan yang menjadi latar belakang pemuda untuk bekerja sebagai petani, penelitian ini akan mengetahui alasan apa saja yang mendorong keputusan pemuda untuk bekerja sebagai petani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu?

Kehadiran petani muda sebagai tenaga kerja sektor pertanian memberi harapan untuk keberlanjutan regenerasi petani di Indonesia. Munculnya petani muda tidak

terlepas dari peran Kementerian Pertanian yang merumuskan beberapa program untuk mendorong pemuda terlibat dalam sektor pertanian khususnya menjadi petani, di antaranya program yang dirumuskan oleh Kementerian Pertanian yaitu program satu juta petani milenial setiap tahun (Kementan RI, 2020). Selain itu melalui Permentan Nomor 04 Tahun 2019 tentang Pedoman Gerakan Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian melibatkan petani muda untuk membentuk kelompok petani muda atau membangun jejaring kerja sama antar petani.

Petani muda tidak hanya mengacu pada usia, secara lebih rinci Badan Penyuluh dan Pengembangan Sumber Daya Manusia menetapkan tiga karakter petani muda atau yang disebut dengan petani milenial, yaitu usia 19 – 39 tahun, adaptif teknologi digital, dan memiliki jaringan kerjasama usaha (BPPSDMP, 2020). Selain itu, petani milenial harus memiliki karakter kosmopolitan yaitu sifat dinamis untuk mengakses sumber dan membangun jejaring sosial (Effendy *et al.*, 2020). Penelitian lain menyebutkan bahwa ciri petani milenial di antaranya memiliki kompetensi teknis, kompetensi manajerial, dan kompetensi sosial (Haryanto *et al.*, 2022). Ciri lainnya yang dapat menggambarkan petani milenial adalah memiliki karakter inovatif. Petani milenial yang inovatif berorientasi untuk meningkatkan kualitas produk melalui proses produksi yang baik dan benar serta inovasi pemasaran dengan memanfaatkan teknologi (Rasmikayati *et al.*, 2017).

Petani muda sebagai penerus tenaga kerja di sektor pertanian yang lebih modern dan adaptif teknologi diharapkan memiliki karakter milenial. Namun, berdasarkan hasil survei masih terdapat petani muda cabai merah keriting yang tidak memiliki karakter milenial seperti tidak membangun jaringan atau berkelompok dengan sesama petani muda dan tidak memanfaatkan teknologi sebagai media pemasaran. Petani muda yang hanya memenuhi syarat usia dan tidak mencerminkan karakter milenial dikhawatirkan dapat menghilangkan peran petani muda yang sesungguhnya yaitu petani modern, adaptif, inovatif, dan memiliki kompetensi dalam melakukan usahatani, kompetensi tersebut di antaranya kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kompetensi sosial.

Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin luas memicu seluruh tenaga kerja untuk adaptif teknologi, termasuk petani sebagai tenaga kerja di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa karakter milenial sangat penting dimiliki oleh petani muda, sehingga penelitian ini akan mengetahui bagaimana karakter petani muda cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu?

Keputusan pemuda untuk bekerja sebagai petani akan membentuk cara pandang atau persepsi terhadap pekerjaan sebagai petani. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa pertanian dianggap pekerjaan yang kurang menjanjikan untuk masa depan karena penghasilan cenderung tidak stabil, risiko pekerjaan yang cukup besar, dan pekerjaan yang kurang bergengsi. Persepsi terhadap pekerjaan sebagai petani dapat dilihat berdasarkan aspek pendapatan, modal, risiko, lingkungan sosial, dan faktor pendidikan.

Pendapatan bekerja sebagai petani dianggap rendah dan cenderung tidak stabil. Hal ini menyebabkan aspek pendapatan menjadi salah satu aspek penting sebagai pertimbangan pemuda untuk bekerja sebagai petani. Semakin kecil biaya yang ditanggung petani, semakin besar pendapatan yang diperoleh. Pemuda beranggapan bahwa bekerja sebagai petani memerlukan modal yang besar untuk memenuhi biaya tetap dan biaya variabel. Upaya petani muda untuk memperoleh modal berasal dari tabungan pribadi, keluarga, ataupun pinjaman dari lembaga keuangan. Petani muda berusaha mencari modal untuk memenuhi pengadaan sarana produksi. Selain pendapatan dan modal, risiko dalam sektor pertanian dapat mempengaruhi persepsi petani muda terhadap pekerjaan sebagai petani. Sektor pertanian yang erat dengan berbagai risiko menyebabkan rendahnya minat pemuda untuk bekerja sebagai petani. Risiko dalam sektor pertanian dapat mencakup risiko produksi, risiko harga dan pasar, risiko teknologi, risiko usaha dan finansial.

Persepsi lain terhadap sektor pertanian dapat dilihat dari aspek faktor lingkungan sosial dan pendidikan. Menurut Kusumo dan Mukti (2019), keputusan petani muda untuk bekerja di bidang pertanian dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti faktor lingkungan. Menurut Werembinan *et al.*, (2018), karakter petani seperti

umur dan pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan pekerjaan di bidang pertanian bagi generasi muda. Keadaan lingkungan sosial yang sebagian besar penduduknya merupakan petani, akan mendukung pemuda untuk bekerja sebagai petani. Selain itu, pendidikan merupakan faktor pembentuk persepsi, hal ini karena dalam pembentukan persepsi melibatkan proses kognitif. Menurut Carter (2011), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik proses kognitif yang kemudian berpengaruh pada persepsi yang dibentuk. Persepsi petani muda terhadap pekerjaan sebagai petani akan menggambarkan atau menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Semakin baik persepsi petani muda maka semakin baik interpretasi atau cara pandang petani muda terhadap pekerjaan sebagai petani. Persepsi yang baik akan mendukung keputusan petani muda untuk terus bekerja sebagai petani. Sehingga, perlu diketahui bagaimana persepsi petani muda di Kabupaten Pringsewu terhadap pekerjaan sebagai petani cabai merah keriting?

Pendapatan petani muda berdasarkan data BPS termasuk dalam kategori rendah. Tercatat rata-rata pendapatan yang diterima petani muda sebesar Rp1,4 juta per bulan. Jika ditinjau berdasarkan wilayah, rata-rata pendapatan petani muda paling tinggi yaitu di Maluku dan Papua sebesar Rp1,58 juta per bulan. Kemudian diikuti oleh Kalimantan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp1,57 juta per bulan. Petani muda di Sulawesi memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp1,57 juta per bulan, kemudian Sumatera dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp1,55 juta per bulan. Posisi berikutnya yaitu Jawa dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp1,43 juta per bulan dan wilayah terakhir yang memiliki rata-rata pendapatan petani muda terkecil yaitu Bali dan Nusa Tenggara yaitu Rp 1,14 juta per bulan.

Fenomena ketidaktertarikan pemuda dalam sektor pertanian menjadi penyebab semakin menurunnya minat petani muda dalam sektor pertanian. Penyebab menurunnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian di antaranya citra buruk sektor pertanian yang kurang bergengsi, rendahnya pendapatan dan ketidakpastian dalam keuntungan bertani menjadi faktor yang diperhitungkan oleh pemuda (Susilowati, 2016). Sehingga dapat dikatakan pendapatan menjadi salah satu faktor yang menjadi keputusan pemuda untuk berprofesi sebagai petani.

Menurut Wati *et al.*, (2021) tantangan terbesar petani muda yaitu kurangnya pengalaman budidaya dan pemasaran sehingga memengaruhi produktivitas dan pendapatan. Berdasarkan survei di lapangan, hal ini dirasakan juga oleh petani muda di Kabupaten Pringsewu. Di sisi lain bagi petani muda yang memiliki karakter milenial seperti adaptif teknologi, petani tersebut mampu mengakses informasi pasar dan meningkatkan pengetahuan terkait budidaya, hal ini dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut sebagai cara mempertahankan produktivitas dan pendapatan. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua petani muda memiliki karakter milenial. Dikhawatirkan jika pendapatan petani muda tidak stabil, cenderung rendah dan terus mengalami penurunan, maka petani muda akan memilih pekerjaan lain dengan pendapatan yang lebih tinggi dan meninggalkan profesinya sebagai petani. Sehingga, perlu dianalisis seberapa besar pendapatan petani muda di Kabupaten Pringsewu?

Regenerasi petani di Indonesia menjadi isu penting dalam pembangunan pertanian karena keberlanjutan sektor pertanian ditentukan oleh keterlibatan petani muda sebagai tenaga kerja pertanian. Fenomena nasional saat ini menunjukkan adanya penurunan minat pemuda untuk bekerja sebagai petani karena menganggap pekerjaan sebagai petani tidak menjanjikan, tinggi risiko dan tidak bergengsi. Namun di sisi lain masih terdapat pemuda yang memilih pekerjaan sebagai petani dengan menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang menjanjikan serta memiliki peluang di masa depan. Perbedaan cara pandang seperti ini menunjukkan bahwa adanya ketimpangan persepsi di antara pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani.

Petani muda akan terus melanjutkan pekerjaan sebagai petani jika memiliki pandangan atau persepsi yang baik terhadap pekerjaannya. Persepsi yang baik dari petani muda tidak hanya menentukan keputusan dalam memilih pekerjaan sebagai petani, namun memengaruhi cara petani muda dalam menghadapi risiko dan melihat peluang jangka panjang dari pekerjaan sebagai petani. Setiap individu memiliki cara pandang atau persepsi berbeda yang dapat dipengaruhi oleh karakter individu seperti usia, pendidikan dan pengalaman usahatani.

Perbedaan usia dapat memengaruhi cara berpikir, kemampuan mengambil keputusan serta kesiapan petani muda dalam menghadapi risiko usahatani. Menurut Wardhani dan Prasetyo (2016), usia petani dapat memengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir cara kerja. Selain usia, pendidikan dapat memengaruhi persepsi petani terhadap pekerjaannya karena semakin tinggi pendidikan seseorang akan menghasilkan pola pikir yang lebih maju dan rasional. Meskipun pendidikan tidak berpengaruh langsung terhadap informasi mengenai pertanian namun dapat memengaruhi pola pikir dalam bekerja (Ryan *et al.*, 2018). Pengalaman usahatani yang dimiliki oleh petani muda dapat dijadikan acuan dalam menghadapi tantangan dalam usahatani. Semakin lama pengalaman usahatani dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap cara kerja dan penilaian yang layak terhadap usahatani (Hasyim, 2006). Sehingga, penelitian ini akan mengetahui apakah terdapat hubungan antara usia, pendidikan, dan pengalaman usahatani berpengaruh terhadap persepsi petani muda terhadap pekerjaannya?

Kemajuan teknologi dalam pertanian menuntut petani muda untuk memiliki karakter milenial seperti memiliki kompetensi teknis, manajerial dan sosial, adaptif teknologi, serta terbuka terhadap inovasi. Jika merujuk pada pembangunan pertanian modern, karakter milenial bukan hanya sekedar ciri generasi tetapi faktor yang mampu meningkatkan efisiensi, memperluas akses pasar serta meningkatkan pendapatan usahatani. Komoditas cabai merah keriting yang memiliki fluktuasi harga dan risiko yang tinggi membutuhkan petani muda yang memiliki karakter milenial untuk beradaptasi terhadap perubahan pasar, memanfaatkan teknologi serta menerapkan inovasi dalam budidaya maupun pemasaran agar memiliki daya saing dan ketahanan usaha jangka panjang sehingga mampu menjamin pendapatan petani muda di masa depan.

Meskipun karakter milenial sangat penting bagi petani muda, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua petani muda sudah menerapkan praktik modern pada budidaya maupun pemasaran. Masih terdapat petani muda yang bergantung pada cara konvensional dan menerapkan cara turun temurun. Sebagian besar petani muda masih berada pada adaptasi teknologi dasar yaitu pemanfaatan media sosial untuk mencari informasi terkait usahatani cabai merah keriting namun

belum menerapkan inovasi budidaya dan pemasaran berbasis. Menurut Mustofa *et al.*, (2023) petani yang memiliki kemampuan inovasi akan meningkatkan kualitas dan hasil panen yang berbanding lurus dengan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan hasil pra-survei, beberapa petani muda memiliki pandangan meskipun menerapkan cara konvensional tetapi pendapatan yang dihasilkan tetap mampu memenuhi kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pertanian dengan cara konvensional masih dianggap relevan oleh petani muda dalam menjalankan usahatani. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah karakter milenial berpengaruh pada pendapatan petani muda atau pendapatan ditentukan oleh faktor lain seperti luas lahan, modal atau harga pasar. Meskipun demikian, belum ada penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara karakter milenial secara keseluruhan yang mencakup kompetensi teknis, manajerial, sosial, adaptif teknologi, dan inovasi terhadap pendapatan petani. Sehingga, perlu dianalisis apakah terdapat hubungan antara karakter milenial dengan pendapatan usahatani?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk menganalisis fenomena petani muda yang ditinjau berdasarkan aspek alasan memilih pekerjaan sebagai petani, karakter, persepsi, dan pendapatan dalam sebuah potret petani muda di Kabupaten Pringsewu.

Secara spesifik, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui alasan pemuda bekerja sebagai petani cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu
2. Mengetahui karakter milenial petani muda cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu
3. Mengetahui persepsi petani muda terhadap pekerjaan sebagai petani di Kabupaten Pringsewu
4. Menganalisis pendapatan petani muda pada usahatani cabai merah keriting di

Kabupaten Pringsewu

5. Menganalisis hubungan antara karakter petani muda dengan persepsi petani muda terhadap pekerjaannya di Kabupaten Pringsewu
6. Menganalisis hubungan antara karakter milenial dengan pendapatan petani muda di Kabupaten Pringsewu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Petani muda, sebagai informasi dalam melakukan upaya-upaya peningkatan dan pendekatan karakter milenial dalam usahatani.
2. Pemerintah, sebagai informasi dalam merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan motivasi dan peran pemuda dalam sektor pertanian.
3. Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Petani Muda

Pemuda adalah sosok individu yang berusia produktif ditandai dengan adanya perkembangan secara fisik dan psikis. Pemuda umumnya mempunyai karakter spesifik yang dinamis, optimis, dan berpikir maju. Pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun di masa yang akan datang, sebagai calon pengganti generasi sebelumnya (Susilowati, 2016). Petani muda atau saat ini dikenal dengan istilah petani milenial adalah petani yang berusia antara 19-39 tahun. Petani muda menjadi sebuah harapan untuk menumbuhkan generasi agraris di Indonesia. Terdapat beberapa alasan keterlibatan petani muda dalam pertanian, sebagai berikut.

- a. Petani muda lebih inovatif, produktif, dan efisien. Petani muda yang dianggap lebih produktif dan efisien diharapkan dapat berperan aktif dan memberikan kontribusi positif dalam kondisi global dan pasar yang semakin kompetitif (Leonard, 2017). Menurut Rasmikayati *et al* (2017), petani muda memiliki jiwa inovatif yang berorientasi untuk meningkatkan kualitas produk melalui proses produksi yang baik dan benar. Bahkan, Mukti *et al* (2017) memberi penjelasan bahwa petani muda yang inovatif akan melihat pertanian sebagai bisnis yang nyata, dapat menghasilkan keuntungan dan menjadikan pertanian sebagai sandaran hidup bagi pelaku dalam bisnis pertanian.
- b. Petani muda sebagai pelaku strategis dalam digitalisasi pertanian. Jika merujuk pada digitalisasi pertanian, kesuksesan digitalisasi pertanian sangat dipengaruhi oleh usia dan tingkat pendidikan tenaga kerja yang bekerja pada

sektor pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja dan semakin muda usia petani maka akan semakin terbuka untuk mengadopsi teknologi. Optimalisasi digitalisasi dalam pertanian saat ini bergantung pada jumlah petani muda. Mengupayakan generasi muda menjadi petani adalah langkah strategis dalam pembangunan pertanian. Negara yang memiliki generasi muda yang lebih banyak akan menjadi modal besar bagi negara tersebut untuk mengakselerasi laju pertumbuhan ekonomi (Ilyas, 2022).

2. Pemuda Bekerja sebagai Petani

Keputusan pemuda untuk bekerja sebagai petani dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Menurut Haryanto (2022), pada umumnya pekerjaan sebagai petani bukan pilihan utama termasuk bagi pemuda di pedesaan. Alasan pemuda menjadi petani dapat disebabkan karena keterpaksaan dengan tidak adanya pilihan pekerjaan lain, walaupun faktanya tidak semua petani muda mengalami keterpaksaan. Menurut Kusumo dan Mukti (2018), alasan pemuda untuk memilih pekerjaan sebagai petani tidak hanya sebuah keterpaksaan karena terbatasnya pilihan pekerjaan. Terdapat beberapa alasan pemuda bekerja sebagai petani yaitu keluarga, lingkungan, hobi, ekonomi, dan peluang. Penelitian lain menunjukkan bahwa faktor teman dan lingkungan mempengaruhi referensi pemuda dalam profesi sebagai petani (Suseno *et al.*, 2021).

Dukungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal menjadi pengaruh dalam keputusan memilih profesi sebagai petani. Menurut Nugraha dan Herawati (2015), keluarga merupakan faktor utama dalam meneruskan nilai-nilai pertanian kepada anak. Pemuda yang berasal dari keluarga petani akan mendapat dukungan dan motivasi untuk meneruskan pekerjaan keluarga. Studi yang dilakukan oleh Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan dan Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian IPB (2015) menunjukkan hasil bahwa orangtua yang bekerja sebagai petani hortikultura menginginkan anaknya bekerja sebagai petani dengan pertimbangan komoditas yang dipilih. Pemuda yang tinggal di lingkungan tani, secara tidak langsung sudah mengenal dan mempelajari terkait dunia pertanian. Menurut Kusumo *et al.*, (2016), secara sosiologis lingkungan yang sudah dikenal

atau sesuai dengan kemampuan individu akan memberikan rasa nyaman dalam mencari nafkah, kondisi seperti ini mampu menjadi alasan pemuda untuk bekerja sebagai petani hortikultura. Selain itu, teman sebaya yang bekerja sebagai petani di lingkungan sekitar memberi pengaruh kepada pemuda untuk memilih pekerjaan serupa. Kondisi ini membuat pemuda lebih dihargai dan diakui pekerjaannya sebagai petani, sehingga tidak terjadi perbedaan sosial di lingkungan sekitar. Selain itu, keberhasilan yang dilihat pada orang tua dan petani lain menjadi pengaruh bagi pemuda untuk bekerja sebagai petani.

Pemuda yang tidak berasal dari keluarga petani, akan melihat pekerjaan sebagai petani dari aspek peluang dan hobi. Dalam hal ini, pemuda memiliki jiwa *entrepreneur* yaitu petani muda yang melihat adanya peluang pada usahatani cabai merah keriting karena harga jual yang relatif lebih tinggi dari komoditas hortikultura lainnya. Pemuda yang memiliki hobi atau *passion* dalam bertani tidak hanya menjadikan aktivitas bertani sebagai sebuah pekerjaan, namun sebagai bentuk pengembangan dan ekspresi diri.

Alasan lain bagi pemuda dalam memilih pekerjaan sebagai petani yaitu faktor ekonomi. Alasan ekonomi menunjukkan bahwa tidak ada pilihan lain atau terbatasnya pilihan pekerjaan. Bagi sebagian besar pemuda, pekerjaan sebagai petani merupakan pilihan yang paling memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama bagi pemuda yang tinggal di lingkungan petani. Dalam kondisi ini, pekerjaan sebagai petani dianggap sebagai sumber pendapatan utama yang mampu memberikan kepastian walaupun dengan risiko fluktuasi harga. Pemuda yang memilih pekerjaan sebagai petani karena faktor ekonomi secara umum berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga serta keberlanjutan hidup, bukan semata karena tradisi keluarga atau hobi.

3. Karakter Milenial

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut akan mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu (Asmani, 2011). Menurut Maksudin (2013), karakter adalah ciri khas

setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya baik dalam cara berpikir, cara berperilaku dalam hidup dan bekerja. Hal ini selaras dengan pendapat Wibowo (2012) bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran dan tindakan. Ciri khas tersebut akan berguna untuk hidup dan bekerja, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Generasi milenial atau disebut dengan generasi Y merupakan sekelompok anak-anak muda yang lahir pada awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000-an. Generasi milenial memiliki karakter yang erat dengan keberagaman, teknologi, dan komunikasi (Haroviz, 2012). Generasi milenial sangat fleksibel terhadap hal-hal yang baru, inovatif, dan menerima perubahan (Choi *et al.*, 2017).

Berdasarkan definisi tersebut, maka disimpulkan bahwa karakter milenial adalah ciri khas yang terdapat pada sekelompok anak muda yang lahir pada awal 1980 hingga 2000 yang dapat disebut individu generasi milenial baik berupa sikap, pikiran, dan tindakan yang digunakan untuk hidup dan bekerja. Individu generasi milenial yang dimaksud pada penelitian ini yaitu petani muda.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor 04 tahun 2019 pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa petani milenial adalah petani berusia 19 (sembilan belas) tahun sampai 39 (tiga puluh sembilan) tahun, dan/atau petani yang adaptif teknologi digital.

Secara lebih rinci, karakter petani milenial dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menurut Badan Penyuluh dan Pengembangan Sumber Daya Manusia menetapkan tiga karakter petani muda atau petani milenial yaitu :
 - Usia 19 tahun – 39 tahun
 - Adaptif teknologi digital
 - Memiliki jaringan kerja sama usaha

- b. Menurut Effendy *et al.*, (2020) petani milenial harus memiliki karakter kosmopolitan yaitu sifat dinamis untuk mengakses sumber dan membangun jejaring sosial. Karakter kosmopolitan menunjukkan adanya keterbukaan petani terhadap informasi dan peluang kerja sama.
- c. Menurut Haryanto *et al.*, (2022) karakter petani milenial dapat diukur melalui beberapa kompetensi berikut, di antaranya:
- 1) Kompetensi Teknis, mencakup:
 - Teknis budidaya berdasarkan kalender tanam
 - Teknis budidaya berdasarkan permintaan pasar
 - Teknis budidaya berdasarkan kesuburan lahan
 - Teknis budidaya berdasarkan tipologi lahan
 - 2) Kompetensi Manajerial, mencakup:
 - Kemampuan mengelola usaha
 - Kemampuan mengelola jejaring kemitraan
 - Kemampuan mengelola sumberdaya
 - Kemampuan mengelola konflik
 - 3) Kompetensi Sosial, mencakup:
 - Keterlibatan dalam pengembangan masyarakat pada aspek pendidikan
 - Keterlibatan dalam pengembangan masyarakat pada aspek ekonomi
 - Keterlibatan dalam pengembangan masyarakat pada aspek organisasi (tergabung dalam grup/komunitas petani milenial)
 - Keterlibatan dalam pengembangan program pengembangan pertanian
- d. Menurut Rasmikayati *et al.*, (2017) petani milenial dapat digambarkan melalui karakter inovatif termasuk melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas produk melalui proses produksi yang baik dan benar serta melakukan inovasi pemasaran dengan memanfaatkan teknologi. Karakter inovasi menjadi ciri penting yang membedakan petani muda dengan petani generasi sebelumnya.

4. Persepsi Petani Muda Terhadap Pertanian

Persepsi (*perception*) merupakan proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi (Sumanto, 2014). Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda atau suatu kejadian yang dialami. Menurut Azhari (2004) mengungkapkan persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan atau bagaimana cara individu melihat sesuatu. Jika ditinjau dalam arti luas, persepsi merupakan pandangan individu mengenai bagaimana ia mengartikan dan menilai sesuatu yang kemudian dapat diinterpretasikan. Persepsi antara individu satu dengan lainnya akan berbeda, hal ini dikarenakan proses pembentukan persepsi didahului oleh adanya stimulus dan proses kognitif. Perbedaan persepsi akan tercermin dari pola pikir, cara pandang, tingkah laku, dan pendapat seseorang pada satu kejadian. Hal-hal yang dapat menyebabkan adanya persepsi di antaranya adalah ciri kepribadian.

Persepsi dapat dibentuk berdasarkan pengalaman atau pemahaman terhadap informasi atau kejadian. Dalam sektor pertanian, persepsi dapat dibentuk oleh pelaku tani maupun orang lain di luar sektor pertanian. Bagi pelaku tani, persepsi akan dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman atas usahatani yang telah dijalankan. Persepsi terhadap pekerjaan sebagai petani menggambarkan sejauh mana petani mampu menginterpretasikan sektor pertanian. Semakin baik persepsi yang diberikan maka semakin baik interpretasi dan cara pandang petani terhadap sektor pertanian.

Persepsi terhadap sektor pertanian dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti pendapatan, modal, risiko, lingkungan sosial, dan pendidikan. Pembiayaan dalam usahatani sangat erat kaitannya dengan pendapatan dan modal, sehingga hal ini menjadi aspek penting yang dapat mempengaruhi pemuda untuk bekerja di sektor pertanian. Selain itu, sektor pertanian yang dianggap selalu mengalami ketidakpastian karena memiliki beberapa risiko di antaranya risiko produksi, risiko harga dan pasar, risiko teknologi, risiko usaha dan finansial. Banyaknya risiko dan ketidakpastian pendapatan menyebabkan pemuda enggan untuk bekerja di sektor pertanian (Erliaristi *et al.*, 2022). Aspek lain yang dapat mempengaruhi

persepsi petani milenial terhadap pekerjaan sebagai petani yaitu aspek lingkungan sosial dan pendidikan. Lingkungan sekitar dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani memiliki persepsi yang baik terhadap pekerjaan sebagai petani, walaupun terdapat fenomena bahwa orang tua tidak menginginkan anaknya bekerja sebagai petani. Dukungan lingkungan sosial dapat memengaruhi keputusan pemuda untuk bekerja sebagai petani. Selain lingkungan, pendidikan termasuk aspek penting dalam pembentuk persepsi. Setiap individu akan membentuk persepsi berdasarkan hasil kognitif, tingginya pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan kognitif. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik kemampuan kognitif seseorang. Menurut Carter (2011), semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi dan cara pandang terhadap suatu hal.

5. Tanaman Cabai Merah Keriting

Cabai merah keriting (*Capsicum annum* L.) termasuk tanaman perdu yang berasal dari benua Amerika yang kemudian menyebar ke Eropa dan Asia termasuk Indonesia (Miskun, 2013). Tanaman cabai merah keriting merupakan tanaman semusim yang berkayu dan tumbuh di daerah dengan iklim tropis. Dalam budidaya cabai merah keriting untuk mendapat kuantitas dan kualitas hasil yang tinggi, kondisi tanah harus subur, gembur, kaya akan organik, dan kisaran pH ideal yaitu 5,5 – 6,8 (Mulyadi, 2011). Pengembangan budidaya tanaman cabai di Indonesia mendapat perhatian dengan prioritas sejak tahun 1961. Tanaman cabai menempati urutan atas dalam skala prioritas penelitian pengembangan Garapan Puslitbang Hortikultura di Indonesia (Tim Bina Karya Tani, 2008).

Secara nasional, produksi cabai keriting mencapai 1,043 juta ton pada tahun 2022. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 dengan jumlah produksi sebesar 860 ribu ton. Luas panen cabai keriting pada tahun 2022 mencapai 94,309 hektar, luas ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 82,804 hektar. Provinsi penyumbang produksi cabai keriting terbesar yaitu Sumatera Utara dengan jumlah produksi 193,9 ribu ton selama tahun 2021 hingga

2022. Provinsi Lampung menempati posisi kedelapan atau masuk dalam sepuluh besar provinsi penyumbang produksi cabai keriting secara nasional (BPS, 2023).

Tahun 2022 jenis tanaman hortikultura untuk tanaman sayuran, produksi terbesar dihasilkan oleh tanaman cabai keriting sebesar 227,20 ribu kuintal, sedangkan 26,54 persen dihasilkan oleh Kabupaten Pringsewu. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu sebesar 215,319 ribu kuintal. Luas panen cabai keriting untuk Provinsi Lampung pada tahun 2022 sebesar 3,153 hektar, luas ini mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2021 yaitu sebesar 3,144 hektar. Kabupaten penyumbang produksi cabai keriting terbesar pada tahun 2021 yaitu Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah produksi 52,490 ribu kuintal. Namun, pada tahun 2022 Kabupaten Pringsewu menempati posisi pertama dengan jumlah produksi sebesar 60,307 kuintal. Jumlah ini mengalami peningkatan yang drastis dari tahun sebelumnya, pada tahun 2021 jumlah produksi cabai keriting di Kabupaten Pringsewu sebesar 18,145 kuintal (BPS, 2023).

6. Pendapatan Usahatani

Pendapatan atau disebut juga hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimiliki pada sektor produksi dan digunakan untuk membeli faktor input dengan harga yang berlaku dipasar produksi. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam satu periode produksi (Soekartawi, 2010). Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh luas lahan, modal, tenaga kerja dan penggunaan sarana produksi lainnya. Suatu usahatani dikatakan berhasil jika memenuhi beberapa syarat, di antaranya cukup untuk membayar pembelian sarana produksi, cukup untuk membayar bunga modal, dan cukup untuk membayar tenaga kerja luar.

Penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Soekartawi, 2006). Menurut Hernanto (2007), penerimaan usahatani dapat didefinisikan sebagai nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu yang merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total dengan harga satuan hasil produksi.

Rumus untuk menghitung penerimaan usahatani sebagai berikut.

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Total Revenue/Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh

P_y = Harga Y (Rp)

Pendapatan dalam usahatani perlu dianalisis untuk mengukur apakah kegiatan usahatani berjalan dengan baik atau tidak. Pendapatan usahatani dapat menjadi kunci untuk berlangsungnya suatu usahatani karena akan berhubungan dengan biaya faktor produksi. Hubungan antara penerimaan, pendapatan dan biaya dapat ditulis secara matematis sebagai berikut (Shinta, 2011).

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Keterangan:

Π = Pendapatan petani (Rp)

TR = Penerimaan usaha tani (Rp)

TC = Biaya usaha tani (Rp)

Y = Hasil Produksi (kg)

P_y = Harga hasil produksi (Rp)

X_i = Faktor produksi variabel ($i = 1,2,3,\dots,n$)

P_{xi} = Harga faktor produksi variabel ke-i (Rp)

BTT = Biaya tetap total (Rp)

Kelayakan usahatani digunakan untuk mengetahui apakah suatu usahatani layak dilanjutkan atau tidak. Penilaian ini penting sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi petani muda dalam mengelola usahatani. Dalam analisis kelayakan usahatani dapat menggunakan beberapa kriteria seperti analisis *R/C ratio (Revenue Cost Ratio)* yang merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya usahatani.

Rumus menghitung kelayakan usahatani sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total *revenue*/penerimaan

total (Rp) TC = Total *cost*/biaya total (Rp)

Kriteria kelayakan usahatani:

- 1) Apabila nilai $R/C > 1$, maka suatu usaha mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Apabila nilai $R/C < 1$, maka suatu usaha mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Apabila nilai $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

7. Skala Dikotomi

Skala dikotomi merupakan salah satu jenis skala pengukuran yang memiliki dua alternatif jawaban yang berlawanan. Skala dikotomi digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang bersifat kategori atau nominal dan tidak memiliki tingkatan antara pilihan yang tersedia. Setiap pilihan dalam skala ini biasanya dikodekan dalam bentuk angka biner yaitu 1 dan 0, sehingga memungkinkan untuk dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik statistik sederhana seperti frekuensi, distribusi persentase, hingga analisis regresi logistik (Sugiyono, 2017).

Menurut Arikunto (2010), skala dikotomi digunakan dalam kuesioner yang membutuhkan jawaban yang tegas dari responden seperti “ya” dan “tidak” atau “benar” dan “salah” tanpa menyediakan pilihan netral. Skala ini dianggap efisien dalam menjaring data karena mudah dianalisis dan cocok digunakan untuk survei dengan jumlah responden yang besar. Penggunaan skala dikotomi memudahkan responden dalam memberikan jawaban secara cepat dan jelas.

Kerlinger (2006) skala dikotomi disebut juga bentuk pengukuran sederhana karena hanya melibatkan dua nilai atau kategori. Hal ini sangat relevan dalam penelitian yang ingin mengetahui ada tidaknya suatu kondisi, pengalaman, perilaku, atau pengetahuan dari responden.

Karakteristik utama skala dikotomi yaitu adanya dua kategori jawaban yang dapat dipilih salah satu oleh responden. Skala ini bersifat nominal dan tidak memiliki tingkatan, sehingga lebih menekankan pada klasifikasi daripada pengukuran tingkat (Ridwan, 2012).

Skala dikotomi memiliki beberapa keunggulan, di antaranya sebagai berikut (Sugiyono, 2017):

- Mudah dianalisis secara statistik, terutama dalam bentuk biner (0 dan 1) yang sesuai untuk analisis frekuensi, tabulasi silang, atau regresi logistik
- Efisien dalam pengumpulan data karena responden hanya perlu memilih satu jawaban dari dua opsi.
- Skala dikotomi efektif untuk mengidentifikasi keberadaan suatu karakteristik atau perilaku responden dalam penelitian.

Namun sebagai skala yang paling sederhana, skala dikotomi juga memiliki kelemahan atau keterbatasan, sebagai berikut (Arikunto, 2010):

- Tidak memberikan informasi tentang intensitas atau tingkat pendapat dan tidak memberi ruang untuk “netral” atau pilihan “ragu-ragu”.
- Dapat membatasi ekspresi responden, terutama dalam hal pertanyaan yang kompleks atau memerlukan penjelasan lebih lanjut.
- Tidak fleksibel untuk mengukur konsep sosial yang bersifat multidimensi seperti persepsi seseorang terhadap suatu hal.

Meskipun skala dikotomi memiliki keterbatasan dalam menggambarkan intensitas atau kedalaman pendapat responden, namun tetap relevan apabila penelitian lebih fokus untuk melihat ada atau tidaknya suatu kondisi tertentu. Skala dikotomi perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian dan karakter variabel yang diteliti, agar data yang dihasilkan tetap valid.

8. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang mengangkat fenomena petani muda sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi dari hasil kajian penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian mengenai petani muda yang mengintegrasikan berbagai topik. Penelitian terdahulu hanya mengangkat satu topik tertentu, seperti mengenai faktor penyebab pemuda bekerja sebagai petani, persepsi pemuda terhadap sektor pertanian, atau karakter petani muda. Berbagai topik tersebut terdapat pada penelitian yang berbeda dan belum terintegrasi dalam satu penelitian yang utuh. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pada penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan seperti tujuan maupun metode analisis yang digunakan. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, metode yang digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu studi pustaka, analisis deskriptif, analisis linier berganda, analisis pendapatan dan keuntungan usahatani (R/C). Adapun tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk mengetahui faktor penyebab pemuda bekerja sebagai petani, persepsi pemuda terhadap pekerjaan di bidang pertanian, mengetahui minat dan motivasi pemuda untuk bekerja sebagai petani, strategi dan kebijakan yang digunakan dalam meningkatkan minat pemuda untuk bekerja sebagai petani, analisis fenomena regenerasi petani muda, serta pendapatan petani cabai merah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya integrasi berbagai topik terkait fenomena petani muda. Menurut peneliti, petani muda merupakan suatu fenomena yang perlu diteliti secara holistik, baik alasan pemuda bekerja sebagai petani, karakter petani muda apakah sudah memenuhi syarat milenial, persepsi atau cara pandang petani muda, hingga menganalisis pendapatan petani muda. Penelitian terdahulu dengan tujuan analisis pendapatan khususnya cabai merah sudah banyak dilakukan, namun penelitian dengan responden petani muda yang melakukan usahatani secara khusus masih sangat minim.

Tabel 2. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
1.	Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia (Arvianti <i>et al.</i> , 2019).	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan perubahan struktural tenaga kerja pertanian dilihat dari fenomena <i>aging farmer</i> dan menurunnya jumlah tenaga kerja usia muda sektor pertanian. Menjelaskan faktor penyebab perubahan struktural tenaga kerja pertanian dan keengganan tenaga kerja usia muda masuk sektor pertanian. Menjelaskan kebijakan yang diperlukan untuk mendukung tenaga kerja muda masuk sektor pertanian. 	<ol style="list-style-type: none"> Studi literatur berdasarkan data BPS Indonesia berupa hasil sensus pertanian 2003 dan 2013 serta data tenaga kerja pertanian tahun 2017-2018. Metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis dari fakta dan karakteristik objek atau subjek. 	<ol style="list-style-type: none"> Perubahan struktural tenaga kerja pertanian disebabkan oleh citra buruk sektor pertanian dan perubahan persepsi generasi muda sehingga bekerja sebagai petani bukan pilihan utama bagi generasi muda. Faktor yang menyebabkan fenomena perubahan struktural tenaga kerja dan keengganan generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian yaitu faktor internal seperti luas lahan sempit, pendidikan, keuntungan, dan terbatasnya akses modal, sedangkan faktor eksternal yaitu dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kebijakan yang tepat dan perlu dilakukan guna menarik minat generasi muda yaitu kebijakan kepada petani muda seperti penguasaan lahan, peningkatan kompetisi di bidang pertanian, kegiatan penumbuhan karakter, dan pengembangan usaha agribisnis serta akses modal bagi petani muda. 	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan menggambarkan fenomena krisis petani muda khususnya persepsi dan minat generasi muda terhadap sektor pertanian.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
2.	Peranan Orang tua dalam Mendukung Regenerasi Petani Padi (<i>Oryza Sativa L.</i>) di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur (Ranzez <i>et al.</i> , 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan peranan orangtua dalam mendukung regenerasi petani. 2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peranan orang tua. 3. Menyusun strategi penguatan peranan orang tua. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama. 2. Regresi linier untuk menjawab tujuan kedua. 3. Analisis tujuan ketiga menggunakan hasil regresi dengan melihat nilai indikator terendah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan orang tua dalam mendukung regenerasi petani padi berada pada kategori tinggi yaitu 85,45 persen. 2. Peranan orang tua dipengaruhi oleh faktor eksternal mencakup gaya hidup, peranan penyuluh dan dukungan pemerintah. 3. Strategi penyuluhan yang dilakukan di antaranya gaya hidup orang tua yang lebih persuasif untuk mengenalkan pertanian dan mengikutsertakan generasi muda pada kegiatan pertanian, serta bagi pemerintah perlu memberikan program pelatihan pertanian kepada generasi muda. 	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan membahas peranan orangtua dalam mendukung pemuda untuk bekerja sebagai petani.
3.	Persepsi Pemuda Terhadap Profesi Petani Padi di Kota Semarang (Erliaristi <i>et al.</i> , 2022).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis persepsi pemuda terhadap profesi petani. 2. Menganalisis pengaruh pendapatan, modal, lingkungan sosial, umur, dan pendidikan terhadap profesi petani. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis regresi linier berganda dengan SPSS. 2. Uji hipotesis (Uji T dan Uji F). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi pemuda terhadap profesi petani padi memperoleh skor 6.366 yaitu persepsi positif terhadap profesi petani padi. 2. Uji F menunjukkan hasil variabel pendapatan, modal, lingkungan, umur dan pendidikan berpengaruh terhadap persepsi. Uji T menunjukkan variabel pendapatan, lingkungan dan pendidikan berpengaruh, sedangkan modal dan umur tidak berpengaruh. 	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis persepsi generasi muda terhadap profesi petani.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
4.	Dinamika Kelompok Tani Terhadap Minat Generasi Muda pada Kegiatan Usahatani Padi (<i>Oryza sativa</i> . L) di Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu (Junaedi <i>et al.</i> , 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan dinamika kelompok tani dan minat generasi muda pada usahatani padi. 2. Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok tani dan minat generasi muda pada usahatani padi. 3. Merumuskan strategi pengembangan dinamika kelompok tani dan minat generasi muda pada usahatani padi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif untuk mengetahui minat generasi muda. 2. Analisis regresi linier dengan SPSS V25 untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap dinamika kelompok dan minat. 3. Hasil analisis deskriptif dan regresi linier digunakan untuk merumuskan strategi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar generasi muda menilai lingkungan sosial dengan dinamika kelompok berada pada tingkatan sedang. Sebagian besar petani memiliki pengalaman bertani yang tergolong baru. 2. Minat generasi muda dipengaruhi secara langsung oleh dinamika kelompok dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh dukungan lingkungan sosial. Dinamika kelompok secara langsung dipengaruhi oleh lingkungan sosial. 3. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat generasi muda yaitu memperkuat dinamika kelompok melalui edukasi dan sosialisasi seperti kegiatan penyuluhan yang menarik, strategi ini dapat dilakukan pada lingkup keluarga petani maupun masyarakat. 	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis faktor yang memengaruhi keputusan pemuda untuk bekerja sebagai petani. Secara lebih detail, hasil ini mendukung penelitian terkait karakteristik petani muda yang harus kosmopolitan dan memiliki jejaring sosial.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
5.	Persepsi Generasi Muda Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Desa Sion Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan (Singal <i>et al.</i> , 2024).	Mengetahui dan mendeskripsikan persepsi generasi muda terhadap pekerjaan sebagai petani di Desa Sion, Kecamatan Tompaso Baru, Kabupaten Minahasa Selatan.	Analisis deskriptif dengan menggunakan skala pengukuran sikap yaitu Skala Likert.	Generasi muda di Desa Sion, Kecamatan Tompaso Baru, Kabupaten Minahasa Selatan memiliki persepsi yang baik terhadap profesi petani karena dukungan orang tua dan pemerintah, meskipun generasi muda menyadari bahwa kepemilikan lahan turut memengaruhi keputusan untuk bertani.	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis persepsi petani muda terhadap pekerjaan sebagai petani.
6.	Persepsi Petani Muda Terhadap Profesi Sebagai Petani di Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang (Susanto, 2022).	Mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang.	Analisis hubungan faktor pembentuk persepsi menggunakan uji korelasi <i>Rank Spearman (rs)</i> .	Tidak terdapat hubungan signifikan antara pendidikan, lingkungan sosial sekunder, dan kosmopolitan dengan persepsi. Terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan kerja dan lingkungan sosial primer dengan persepsi pemuda tani, pada taraf 99% terdapat hubungan sangat signifikan antara keluarga dan sosial budaya terhadap persepsi pemuda.	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis persepsi petani muda terhadap profesi sebagai petani.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
7.	Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Kabupaten Temanggung (Nurjanah, 2021).	Memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda tani terhadap transformasi pertanian.	Analisis regresi linear berganda dengan <i>E-views</i> 9.	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani muda yaitu lingkungan ekonomi, lingkungan sosial dan teknologi yang mendukung dalam melakukan usaha tani kopi. Kapasitas manajerial dan pemberdayaan tidak berpengaruh secara nyata terhadap minat petani muda.	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis minat dan alasan pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani.
8.	Persepsi Petani Muda Terhadap Wirausaha di Sektor Pertanian (Studi Kasus Pada Petani Muda di Desa Tenjonagara) (Qudrotulloh <i>et al.</i> , 2022).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui karakteristik petani muda Persepsi petani muda terhadap wirausaha di pertanian Hubungan karakteristik dengan persepsi Pengaruh latar belakang mata pencaharian keluarga dengan persepsi petani muda. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis dengan skala <i>likert</i> (tujuan 1 dan 2). Analisis uji korelasi <i>Rank Spearman</i>. Analisis uji dengan <i>SPSS</i> versi 22. 	<ol style="list-style-type: none"> Karakteristik petani muda pada kategori sedang. Tingkat pendidikan, umur dan luas pengusahaan lahan termasuk pada kategori sedang. Pengalaman berwirausaha disektor pertanian pada kategori rendah. Persepsi petani muda termasuk kategori baik. Tidak terdapat hubungan antara karakteristik dengan persepsi. Tidak terdapat pengaruh antara latar belakang mata pencaharian keluarga dengan persepsi terhadap wirausaha di sektor pertanian. 	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis persepsi petani muda terhadap pekerjaan sebagai petani dan hubungan antara karakteristik dengan persepsi.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
9.	Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan (Oktavia <i>et al.</i> , 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui persepsi generasi muda tentang pertanian. 2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi generasi muda dalam melakukan usahatani. 3. Mengetahui hubungan antara persepsi dan motivasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kualitatif 2. Analisis regresi linier berganda 3. Analisis korelasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi tentang pendapatan yang bernilai positif, persepsi tentang risiko usahatani yang bernilai negatif, dan persepsi tentang kenyamanan kerja bernilai negatif. 2. Variabel pendidikan, pengalaman usahatani, pengaruh lingkungan sosial, pengaruh orang tua dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap motivasi generasi muda. 3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan persepsi dengan motivasi. 	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan mengukur persepsi dan faktor yang mempengaruhi generasi muda dalam melakukan usahatani.
10.	Proses dan Pendekatan Regenerasi Petani melalui Multistrategi di Indonesia (Anwarudin <i>et al.</i> , 2020).	Memaparkan regenerasi petani, proses regenerasi petani, dan pendekatan regenerasi petani.	Analisis melalui telaah pustaka dengan berbagai sumber yang relevan.	Regenerasi petani dapat disebut juga sebagai suksesi dan pewarisan usaha pertanian. Regenerasi dapat berupa regenerasi keluarga dan non keluarga. Proses regenerasi terdiri dari regenerasi terencana dan tanpa terencana. Pendekatan regenerasi dilakukan melalui penguatan peranan keluarga, penyuluh, dan komunitas.	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan mengkaji peran keluarga dalam regenerasi petani muda.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
11.	Problematik, Pola, dan Strategi Petani dalam Mempersiapkan Regenerasi di Provinsi DIY untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Wilayah (Wati <i>et al.</i> , 2012).	Mengkaji problematika, pola, dan strategi regenerasi petani pada komoditas pangan, hortikultura, dan perkebunan.	Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif analitis secara kualitatif dengan uji keabsahan data menggunakan penggabungan triangulasi sumber dan teknik.	Problematik mempersiapkan regenerasi terhambat dengan kondisi seperti iklim dan cuaca, modal, rendahnya dorongan orang tua, dan citra buruk pertanian. Pola regenerasi petani yang dilakukan sejauh ini yaitu melibatkan anak petani dalam budidaya. Strategi yang dilakukan petani dalam mendukung regenerasi adalah menanam berbagai komoditas dan mengusahakan ternak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan membahas faktor internal dan eksternal, seperti citra pertanian, keterbatasan modal, dan dukungan orang tua yang memengaruhi minat generasi muda.
12.	Analisis Minat Anak Petani Padi Menjadi Petani di Desa Pasemah Air Keruh Sumatera Selatan (Yamin <i>et al.</i> , 2023).	Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi peluang keputusan anak petani tertarik sebagai petani padi.	Analisis faktor pengaruh dengan metode <i>Logit</i> .	Minat anak petani untuk melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai petani padi di Desa Pasemah adalah kurang berminat. Faktor-faktor yang mempengaruhi anak petani untuk bekerja sebagai petani atau meneruskan pekerjaan orang tua adalah faktor umur anak petani berpengaruh signifikan secara positif.	Hasil penelitian menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis alasan yang dimiliki oleh pemuda untuk bekerja sebagai petani.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
13.	Persepsi Komunitas Pemuda Tani terhadap Upaya Berkelompok tani di Bahorok-Langkat, Sumatera Utara (Febrimeli, <i>et al.</i> , 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. 2. Mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi minat pemuda pedesaan dalam berkelompok tani. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis data dengan skala <i>likert</i> 2. Analisis regresi linier berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat minat pemuda untuk berkelompok tani tergolong tinggi yaitu 77,65 persen. 2. Pendapatan, keluarga, masyarakat, status sosial dan peran penyuluh berpengaruh secara bersama terhadap minat pemuda. Pendapatan dan keluarga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat, serta keluarga, status sosial, dan penyuluh tidak berpengaruh terhadap minat pemuda dalam berkelompok tani. 	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan metode analisis dan topik penelitian terkait komunitas petani muda.
14.	Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Perdesaan pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis (Effendy <i>et al.</i> , 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan minat pemuda pada pertanian. 2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi minat pemuda pada pertanian. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif terkait minat pemuda 2. Analisis regresi linier berganda dengan SPSS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minat pemuda perdesaan terhadap pertanian di termasuk dalam kategori cukup. 2. Minat pemuda dalam bidang pertanian dipengaruhi oleh faktor eksternal (kegiatan penyuluhan, ketersediaan sumber daya, dukungan pemerintah) dan faktor motivasi (penghargaan, prestasi, tuntutan hidup). 	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis faktor yang menjadi alasan pemuda bekerja sebagai petani.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
15.	Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat (Haryanto <i>et al.</i> , 2022).	<ol style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan penciri utama petani milenial Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter petani milenial 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif Analisis <i>Partial Least Square</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Karakter petani milenial memiliki ciri individu yaitu tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan memiliki pengalaman yang cukup baik dalam melakukan usahatani. Faktor yang memiliki pengaruh nyata positif membentuk karakter petani milenial adalah ciri individu, kompetensi teknis dan kompetensi manajerial sedangkan kompetensi sosial memiliki pengaruh yang negatif. 	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis karakter milenial yang dimiliki oleh petani muda.
16.	Potret Petani Muda (Kasus pada Petani Muda Komoditas Hortikultura di Kabupaten Bandung Barat) (Kusumo dan Mukti, 2019).	Memberikan gambaran mengenai petani muda yang dianalisis melalui karakteristik, persepsi, dan latar belakang dalam menjalankan usahatani hortikultura.	Analisis statistik deskriptif	Petani muda yang merupakan lulusan perguruan tinggi masih sedikit, sebagian besar petani menguasai lahan < 0,5 Ha dan belum cukup lama menjalankan usahatani. Sebagian besar petani muda memiliki orang tua yang berprofesi sebagai petani. Faktor yang mendorong petani muda adalah dukungan orang tua, lingkungan dan peluang.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis karakter, persepsi, dan alasan pemuda bekerja sebagai petani.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
17.	Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan (Konyep, 2021).	Merumuskan strategi mempersiapkan petani-petani muda dalam mencapai kedaulatan pangan.	Analisis secara deskriptif berdasarkan hasil studi literatur.	Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan petani muda di antaranya lembaga pendidikan wajib memiliki lahan untuk bercocok tanam, memberikan beasiswa bagi calon peserta didik berprestasi untuk pengembangan pertanian, menggalakkan program membangun desa pertanian, membentuk kelompok-kelompok pembinaan pertanian di desa.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan merumuskan implikasi keilmuan, manajerial, dan kebijakan untuk meningkatkan peran petani muda.
18.	Inovasi Perkebunan Cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng (Indarayanti <i>et al.</i> , 2021).	Mengetahui pengembangan produksi perkebunan cabai serta faktor pendukung dan faktor penghambat perkebunan cabai.	Analisis deskriptif kualitatif	Inovasi dari perkebunan cabai di antaranya penggunaan alat multifactor, penggunaan alat penyemprotan hama, dan penggunaan ajir/tangkai. Faktor pendukung di antaranya adanya swadaya dari pihak pengelola dan pihak masyarakat setempat serta adanya peminjaman alat. Faktor penghambat di antaranya keterbatasan biaya.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis karakter milenial khususnya inovasi dalam usahatani cabai merah keriting.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
19.	<i>Regeneration of Farmers Through Rural Youth Particiation in Chilli Agribusiness (Dayat et al., 2020).</i>	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis secara deskriptif partisipasi pemuda. Mengetahui faktor yang memengaruhi partisipasi pemuda pedesaan dalam agribisnis cabai. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis data secara deskriptif Analisis statistik regresi berganda 	<ol style="list-style-type: none"> Mayoritas responden menilai partisipasi, kepetingan, kapasitas usaha dan faktor eksternal pemuda pedesaan sebagai moderat. Partisipasi pemuda pedesaan dipengaruhi oleh umur, kosmopolitan, faktor eksternal (pemerintah, penyuluh, keluarga), kepentingan dan kapasitas. 	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis alasan yang memengaruhi pemuda bekerja sebagai petani.
20.	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara (Pariakhan et al., 2023).	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis biaya usahatani cabai keriting di Kecamatan Minahasa Utara. Menganalisis pendapatan usahatani cabai keriting. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis biaya usahatani Analisis pendapatan usahatani 	<ol style="list-style-type: none"> Biaya tetap dalam usahatani cabai keriting di Kecamatan Kauditan perhektar yaitu Rp3.858.000, biaya variabel perhektar yaitu Rp88.952.000, sehingga total biaya sebesar Rp92.810.000. Pendapatan usahatani cabai merah keriting perhektar satu siklus tanam dengan jumlah tanaman sebanyak 10.000 pohon sebesar Rp225.190.000. 	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
21.	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Keriting di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma (Yulihartika <i>et al.</i> , 2021).	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis total keuntungan bersih usahatani cabai keriting. Menganalisis pendapatan usahatani cabai keriting. Menganalisis kelayakan usahatani cabai keriting. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis pendapatan Analisis kelayakan usahatani. 	<ol style="list-style-type: none"> Total keuntungan bersih usahatani cabai keriting sebesar Rp1.685.300,- dengan jumlah responden 75 orang. Total pendapatan usahatani cabai keriting sebesar Rp11.158.450. Nilai B/C sebesar 1,05 artinya usahatani cabai keriting di di Desa Hargo Binangun dan Desa Air Keruh Kecamatan Seluma layak untuk diusahakan. 	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting.
22.	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Kamanga Dua Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa (Sumampow <i>et al.</i> , 2023).	Menganalisis besarnya pendapatan usahatani cabai merah di Desa Kamanga Dua Kecamatan Tompaso.	Analisis usahatani dengan rumus analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan analisis R/C.	Rata-rata pendapatan usahatani cabai merah di Desa Kamanga Dua sebesar Rp44.039.222 per satu kali musim tanam yang diperoleh dari rata-rata penerimaan sebesar Rp65.798.000 dan rata-rata total biaya sebesar Rp21.758.778. Analisis R/C <i>ratio</i> menunjukkan bahwa usahatani cabai layak diusahakan dengan nilai total biaya >1 yaitu 3,02.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
23.	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan (Rizqullah dan Syamsuddin, 2020).	Mengetahui berapa besar pendapatan, biaya produksi dan usahatani cabai merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.	Analisis pendapatan usahatani, <i>Break Even Point</i> , dan <i>B/C ratio</i> .	Total penerimaan yang diterima petani dengan luas lahan 0,9 ha per musim tanam yaitu Rp.7.901.250. Biaya produksi sebesar Rp 3.935.100, dan pendapatan bersih Rp 3.966,15. Total penerimaan petani dengan luas lahan per hektar sebesar Rp 88.612.150 dengan biaya produksi sebesar Rp 44.131.963, maka penerimaan bersih per hektar yang diterima sebesar Rp 44.480.187.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting.
24.	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Bongo Empat Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo (Boki, <i>et al.</i> , 2023).	Menganalisis pendapatan petani cabai rawit di Desa Bongo Empat Kecamatan Paguyaman Kabupaten Bolemo.	Analisis pendapatan yang disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara deskriptif.	Pendapatan bersih petani cabai rawit sebesar Rp62.361.311 per ha. Varietas cabai rawit yang digunakan petani yaitu varietas unggul dengan tingkat produksi yang cukup banyak.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
25.	Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produk Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur (Maharti <i>et al.</i> , 2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani 2. Menganalisis struktur biaya 3. Menganalisis harga pokok produksi 4. Menganalisis sensitivitas usahatani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis nisbah R/C 2. Analisis biaya produksi 3. Analisis HPP <i>full costing</i> 4. Analisis sensitivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan rata-rata yang diterima petani sebesar Rp 85.617.641,88 per ha. Nilai R/C menunjukkan bahwa usahatani layak diusahakan. 2. Struktur biaya variabel lebih tinggi daripada biaya total. 3. Harga pokok produksi cabai merah per kg sebesar Rp 6.327,30. 4. Analisis sensitivitas usahatani cabai merah memberikan nilai pendapatan yang positif pada usahatani cabai merah. 	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting.
26.	Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Cabai di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara (Manampiring <i>et al.</i> , 2023).	Mengetahui besarnya pendapatan usahatani tanaman cabai di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara.	Analisis biaya, analisis penerimaan, dan analisis pendapatan.	Biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp 12.102.662 per hektar. Penerimaan petani dengan luas rata-rata 1 ha sebesar Rp 70.684.259 per hektar. Pendapatan bersih petani cabai sebesar Rp 58.581.597 per hektar.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis pendapatan usahatani cabai merah keriting.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
27.	Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Agribisnis Hortikultura Petani Muda (Studi Kasus Komunitas Katenzo, Kecamatan Pangalengan (Ramadhina dan Trimo, 2022)).	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui faktor internal dan eksternal yang dibutuhkan petani muda. Menganalisis apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam perumusan strategi pengembangan agribisnis. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif kualitatif Analisis SWOT dengan matriks IFAS dan EFAS 	<ol style="list-style-type: none"> Faktor internal yang menjadi kelemahan komunitas yaitu terbatasnya modal. Faktor eksternal yang menjadi peluang adalah peluang kerjasama dengan <i>supplier</i> eksplor. Strategi yang dapat dilakukan oleh komunitas yaitu penyusunan SOP kelompok, optimalisasi penggunaan sosial media, mempertahankan kepercayaan dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap <i>supplier</i>, serta menambah anggota komunitas untuk memaksimalkan hasil produksi. 	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan membahas keterbatasan modal dan peluang jejaring kerja sama bagi pengembangan agribisnis hortikultura termasuk cabai merah keriting.
28.	Modal Sosial Petani Muda di Desa Sriharjo, Yogyakarta (Dewi, 2023).	Mengetahui dan menjelaskan lebih detail terkait modal sosial dalam pengembangan usaha petani muda pada kelompok Taruna Tani Hijaunya Cinta.	Analisis kualitatif deskriptif dengan teknik analisis tematik.	Modal sosial adalah kapasitas manusia yang berhubungan dengan sosial dan lingkungannya. Modal sosial pada kelompok Taruna Tani Hijaunya Cinta sebagai program regenerasi pertanian. Kelompok ini cukup mampu berdampak baik dan positif dalam kegiatan pertanian. Pengembangan aktivitas pada kelompok ini didukung oleh jaringan yang dibangun dan kepercayaan.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan membahas lingkungan sosial petani muda dapat memengaruhi keputusan pemuda dalam bekerja sebagai petani.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
29.	Teknologi Petani Muda pada Usahatani Cabai Merah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang (Arisandi <i>et al.</i> , 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat penerapan teknologi oleh petani muda. 2. Mengetahui analisis pendapatan dan kelayakan usahatani petani muda. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis dengan rumus persentase tingkat penerapan 2. Analisis usahatani (biaya, pendapatan, penerimaan, dan R/C). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan teknologi usahatani cabai merah petani muda didapat jumlah nilai observasi 1.937 dengan persentase 96,85 persen yang berarti dalam kategori tinggi. 2. Biaya produksi sebesar 44.060.904 per satu kali musim tanam. Penerimaan sebesar Rp. 85.442.150 dan pendapatan total sebesar Rp. 41.361.246 maka nilai R/C sebesar 1.94 dan usahatani cabai merah layak diusahakan. 	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis karakter milenial yaitu adaptif teknologi.
30.	Karakteristik dan Faktor Pendorong Minat Petani Muda pada Komoditas Hortikultura di Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor (Maure, 2023).	Mengetahui karakteristik dan faktor pendorong minat petani muda dalam bertani di Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor.	Analisis dengan skala likert dan regresi linier berganda.	Indeks sistem agribisnis jagung pada korporasi petani belum baik dengan total nilai sebesar 10,82 dari nilai maksimal yaitu 19,07 atau sebesar 56,73 persen. Indeks sistem agribisnis subsistem sarana produksi, subsistem usahatani, dan subsistem pengolahan sudah dalam kategori baik. Namun, indeks sistem agribisnis subsistem pemasaran dan subsistem jasa layanan penunjang belum baik.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis karakteristik dan alasan pemuda bekerja sebagai petani.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
31.	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Produksi Pertanian (Sahripin dan Puryanto, 2020).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui tingkat penerapan teknologi oleh petani muda. 2. Menganalisis data apa saja yang memengaruhi peran Penyuluh Pertanian. 	Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian tergolong sangat tinggi. 2. Faktor yang memengaruhi secara nyata terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian yakni umur petani dan tingkat pendidikan. 	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis hubungan antara umur, pengalaman, dan pendidikan terhadap persepsi.
32.	Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Budidaya Tanaman Kakao (<i>Theobroma cacao</i> L.) Studi Kasus di Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun (Wardhani dan Prasetyo, 2016).	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap budidaya tanaman kakao.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 2. Analisis regresi linier berganda 	Variabel luas lahan mempunyai pengaruh terhadap persepsi masyarakat, apabila luas lahan bertambah sebesar 0,020 m ² akan mempengaruhi persepsi masyarakat sebesar 1, sedangkan pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan umur tanaman kakao tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan menganalisis hubungan antara pendidikan terhadap persepsi.

Tabel 2. Lanjutan

No	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian	Persinggungan
33.	Pelatihan Inovasi Agribisnis untuk Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Adirejo (Mustofa <i>et al.</i> , 2023).	Meningkatkan pendapatan petani melalui pelatihan inovasi agribisnis dengan penerapan teknologi.	Analisis kualitatif deskriptif dengan menjelaskan hasil implementasi pelatihan inovasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani mampu menerapkan inovasi agribisnis sehingga hasil produksi dan kualitas panen meningkat. Peningkatan kuantitas dan kualitas hasil ini berkontribusi langsung terhadap meningkatnya nilai tukar komoditas pertanian mereka dan meningkatkan pendapatan petani.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan membahas karakter inovatif yang dimiliki oleh petani muda dapat meningkatkan pendapatan usahatani.
34.	Pengaruh inovasi agro teknologi terhadap efisiensi produksi dan pendapatan petani (Harsela, 2024).	Menganalisis pengaruh penerapan teknologi agro teknologi terhadap peningkatan efisiensi produksi dan pendapatan petani.	Metode deskriptif kuantitatif dengan desain korelasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi secara signifikan meningkatkan efisiensi produksi dan pendapatan petani.	Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam kesamaan membahas karakter adaptif teknologi yang dimiliki oleh petani muda dapat meningkatkan pendapatan usahatani.

B. Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian sangat erat kaitannya dengan ketersediaan tenaga kerja di sektor pertanian. Ketersediaan tenaga kerja di sektor pertanian akan memberikan pengaruh pada tiap subsektor pertanian. Tenaga kerja yang tercukupi baik dari sisi kuantitas maupun kualitas akan meningkatkan produktivitas tiap subsektor yang kemudian akan berpengaruh pada pembangunan pertanian. Salah satu tenaga kerja di sektor pertanian yang memiliki peran penting yaitu petani. Kementerian Pertanian memberikan perhatian kepada ketersediaan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja di sektor pertanian khususnya bagi petani milenial melalui Permentan No. 04 Tahun 2019.

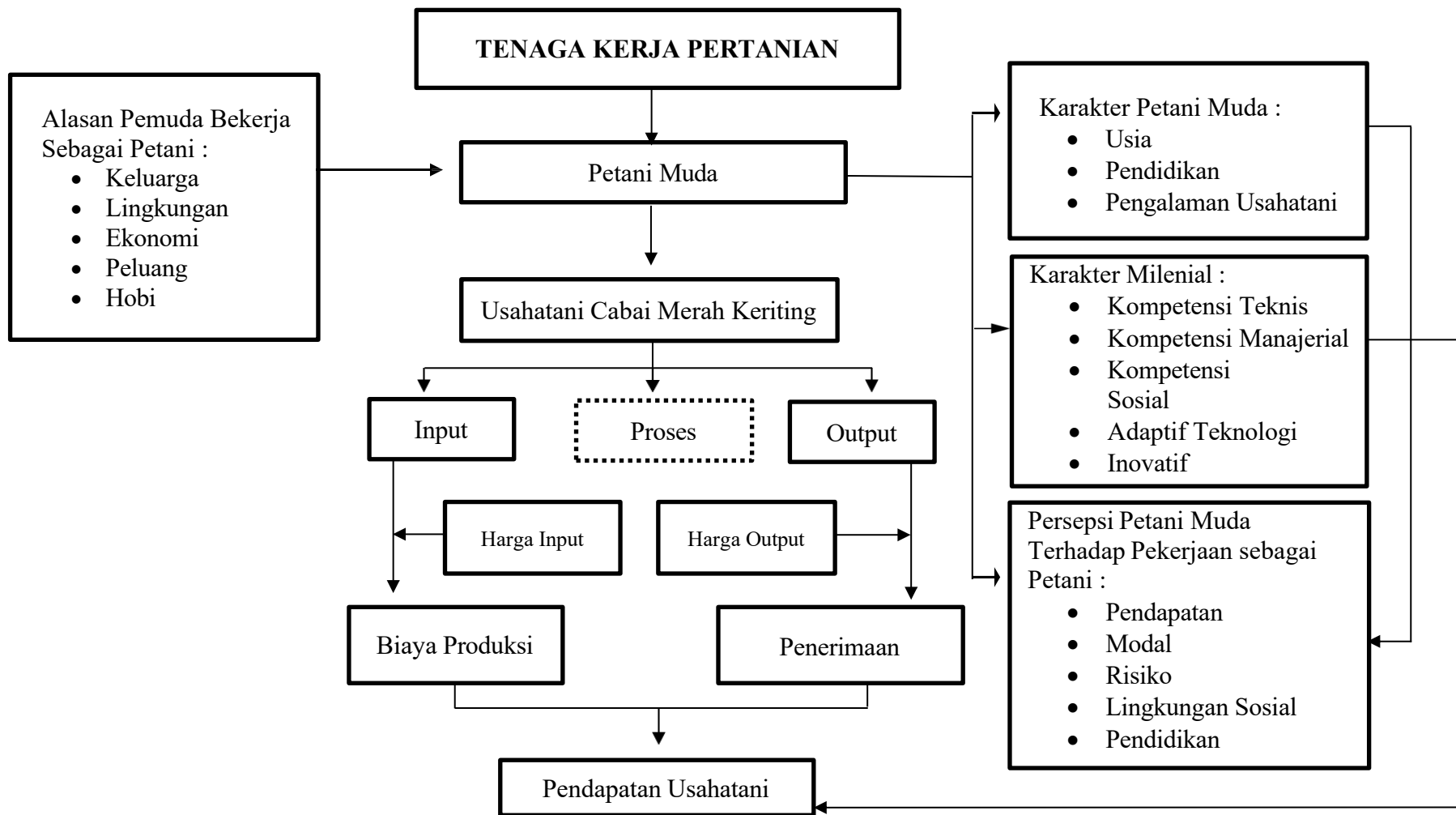
Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan keterlibatan pemuda sebagai tenaga sektor pertanian yang disebut dengan petani muda. Keputusan pemuda untuk bekerja sebagai petani dipengaruhi oleh berbagai alasan, seperti keluarga, lingkungan, ekonomi, peluang, dan hobi. Karakter yang dimiliki oleh petani muda mencakup ciri individu seperti usia, pendidikan, dan pengalaman usahatani. Pemuda yang identik dengan karakter modern yang mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman diharapkan adaptif dan inovatif termasuk dalam sektor pertanian. Petani muda bukan hanya sekedar angka seperti yang ditetapkan oleh Kementan yaitu usia 19 – 39 tahun, tetapi lebih dari itu yaitu petani muda harus memiliki karakter untuk dikatakan petani milenial. Sebagai petani muda diperlukan beberapa kompetensi seperti kompetensi teknis, kompetensi manajerial, kompetensi sosial, adaptif teknologi dan inovatif.

Keterlibatan petani muda dalam sektor pertanian akan membentuk cara pandang atau persepsi terhadap pekerjaan sebagai petani. Persepsi dapat ditinjau berdasarkan aspek pendapatan, modal, risiko, lingkungan sosial, dan pendidikan. Persepsi ini akan mempengaruhi keputusan pemuda untuk terus bekerja sebagai petani. Persepsi yang dibentuk mencakup beberapa aspek di antaranya pendapatan, modal, risiko, lingkungan, dan pendidikan. Semakin baik persepsi yang dibentuk maka semakin baik interpretasi yang diberikan. Persepsi yang positif akan mendukung keputusan petani muda untuk bekerja sebagai petani.

Petani muda dalam penelitian ini melakukan usahatani cabai merah keriting yang melibatkan tahap input, proses, dan output. Input yang digunakan dalam usahatani cabai merah keriting menentukan biaya produksi. Output berupa hasil panen dipengaruhi oleh harga pasar yang akan menentukan penerimaan usahatani. Selisih antara penerimaan dan biaya produksi menentukan pendapatan petani muda dalam melakukan usahatani cabai merah keriting. Pendapatan menjadi pertimbangan yang penting bagi petani muda untuk melanjutkan pekerjaan sebagai petani. Perhitungan pendapatan fokus pada *on farm* sebagai sumber pendapatan utama dan kemudian dilakukan perhitungan *R/C ratio* dengan membandingkan penerimaan dengan total biaya. Alur kerangka pemikiran mengenai Potret Petani Muda di Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada Gambar 2.

Karakter atau ciri individu yang mencakup usia, pendidikan, dan pengalaman usahatani dapat berpengaruh pada persepsi atau cara pandang petani muda terhadap pekerjaannya sebagai petani. Semakin dewasa usia petani, maka persepsi terhadap pekerjaan sebagai petani umumnya lebih rasional dan realistis terutama dalam menilai pendapatan. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi cara petani dalam memahami pekerjaan. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan petani muda memiliki wawasan yang lebih luas. Selain itu, petani muda yang memiliki pengalaman usahatani yang lebih lama memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pekerjaan sebagai petani dan telah terbiasa menghadapi risiko usahatani.

Karakter milenial yang mencakup kompetensi teknis, kompetensi manajerial, kompetensi sosial, adaptif teknologi, dan inovatif memungkinkan memiliki pengaruh terhadap pendapatan petani muda. Karakter milenial dipandang memiliki hubungan dengan kemampuan petani muda dalam mengelola usahatani yang lebih efisien dan memiliki orientasi pada peningkatan pendapatan.



Gambar 2. Alur kerangka pemikiran
Potret petani muda di Kabupaten Pringsewu: Studi kasus pada usahatani cabai merah keriting

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian survei. Menurut Sukardi (2007), metode survei merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel dari populasi di daerah penelitian yang sudah ditentukan. Metode survei dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner. Menurut Noor (2011), kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan berbagai daftar pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan respons atau tanggapan atas pertanyaan yang diberikan.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini mencakup seluruh pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Selain itu, konsep dasar dan definisi operasional berfungsi untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap variabel penelitian. Konsep dasar dan batasan operasional pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Tenaga kerja pertanian adalah merupakan faktor produksi pertanian yang bersifat unik, baik dalam jumlah yang digunakan, maupun kualitas. Tenaga kerja pertanian meliputi tenaga kerja manusia yang melakukan proses produksi dan pengolahan sampai pasca panen dalam usaha tani.

Petani muda adalah petani dalam rentang umur 19 – 39 tahun yang aktif melakukan usahatani sebagai mata pencaharian utama.

Petani cabai merah keriting adalah petani yang melakukan budidaya cabai merah keriting untuk memperoleh pendapatan dari usaha yang dilakukannya.

Petani muda cabai merah keriting adalah petani dalam rentang umur 19 – 39 tahun yang melakukan usahatani cabai merah keriting sebagai mata pencaharian utama.

Potret petani muda adalah gambaran generasi muda yang terlibat dalam sektor pertanian khususnya pemuda yang bekerja sebagai petani. Potret ini mencakup berbagai aspek yang menggambarkan alasan pemuda bekerja sebagai petani, karakter, persepsi, hingga besarnya pendapatan yang diterima oleh petani muda.

Kelompok tani adalah sekumpulan petani yang dibentuk oleh petani atas dasar kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, komoditas, dan kesamaan kepentingan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha tiap anggota.

Kelompok petani muda adalah sekelompok petani muda yang membentuk suatu perkumpulan dengan tujuan untuk mendukung anggotanya dalam berbagai aspek, seperti peningkatan pengetahuan, akses sumber daya, maupun pengembangan keterampilan.

Karakter petani muda adalah ciri atau identitas dasar yang dimiliki oleh petani muda yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya yang mencakup usia, pendidikan, serta pengalaman usahatani yang dianggap berpengaruh pada persepsi pemuda terhadap pekerjaannya sebagai petani.

Usia adalah lamanya hidup petani muda hingga saat menjadi responden yang dinyatakan dalam satuan tahun.

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang telah diselesaikan dan merupakan jenjang pendidikan terakhir oleh petani muda.

Pengalaman usahatani adalah lamanya waktu yang sudah ditempuh oleh petani muda dalam melaksanakan usahatani diukur dengan satuan tahun.

Alasan pemuda bekerja sebagai petani adalah kondisi yang memotivasi dan memengaruhi pemuda untuk bekerja sebagai petani. Alasan pemuda di antaranya keluarga, lingkungan tempat tinggal, ekonomi, peluang, maupun hobi. Cara menentukan alasan pemuda bekerja sebagai petani yaitu dengan menghitung tingkat persetujuan terhadap pernyataan menggunakan pengukuran skala *likert*.

Keluarga adalah pengaruh dari orang tua atau latar belakang keluarga petani yang menjadi alasan bagi pemuda memilih pekerjaan sebagai petani.

Lingkungan tempat tinggal adalah kondisi sosial di wilayah tempat tinggal pemuda yang mayoritas usia pemuda memiliki pekerjaan sebagai petani.

Ekonomi adalah tuntutan kebutuhan ekonomi menjadi alasan pemuda untuk bekerja sebagai petani, dalam hal ini pemuda tidak ada pilihan lain selain bekerja sebagai petani dan kesulitan untuk mencari pekerjaan lain.

Peluang adalah kesempatan yang menjanjikan dalam segi pendapatan usahatani, dalam hal ini pemuda memiliki jiwa *entrepreneur* yaitu petani yang mampu mengeksplorasi peluang-peluang pasar yang ada dan bernilai tinggi.

Hobi adalah minat dan ketertarikan pemuda terhadap aktivitas pertanian, seperti berkebun, merawat tanaman, hingga keterampilan bertani, dalam hal ini pemuda memiliki *passion* sebagai petani.

Petani milenial adalah petani muda dengan usia 19-39 tahun yang memiliki karakter milenial yaitu kompetensi teknis, kompetensi manajerial, kompetensi sosial, adaptif teknologi, dan inovatif yang diterapkan dalam usahatani.

Karakter milenial adalah suatu pembawaan berupa sifat, sikap, dan kebiasaan petani muda dalam berpikir dan berperilaku yang mencerminkan sikap milenial yang mencakup kompetensi teknis, kompetensi manajerial, kompetensi sosial, adaptif teknologi, dan inovatif yang diterapkan dalam usahatani cabai merah keriting. Pengukuran karakter milenial menggunakan perhitungan total jumlah jawaban benar dari pertanyaan yang tertera pada kuesioner.

Kompetensi teknis adalah kemampuan dasar yang diperlukan dalam menjalankan usahatani cabai merah keriting, terdiri dari kemampuan dalam pemilihan komoditas berdasarkan kalender tanam, permintaan pasar, kesuburan lahan dan tipologi lahan. Indikator tersebut diukur dengan perhitungan total jumlah jawaban benar dari pertanyaan yang tertera pada kuesioner.

Kompetensi manajerial adalah kemampuan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan usahatani cabai merah keriting agar berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang terdiri dari kemampuan mengelola usaha, mengelola jejaring kemitraan, mengelola sumber daya, dan mengelola konflik. Indikator tersebut diukur dengan perhitungan total jumlah jawaban benar dari pertanyaan yang tertera pada kuesioner.

Kompetensi sosial adalah kemampuan petani muda yang melakukan usahatani cabai merah keriting dengan melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan dalam hal pendidikan, ekonomi, organisasi dan pembangunan pertanian. Indikator tersebut diukur dengan perhitungan total jumlah jawaban benar dari pertanyaan yang tertera pada kuesioner.

Adaptif teknologi adalah kemampuan petani milenial untuk beradaptasi dengan teknologi yang terus berkembang. Dalam konteks ini mengacu pada pemanfaatan media sosial, aplikasi digital, atau penggunaan platform *e-commerce* yang diterapkan dalam usahatani cabai merah keriting. Karakter adaptif teknologi mencakup aspek manajemen usaha, aspek pengelolaan data dan analisis, aspek keterlibatan dalam komunitas, dan aspek keberlanjutan lingkungan. Indikator

tersebut diukur dengan perhitungan total jumlah jawaban benar dari pertanyaan yang tertera pada kuesioner.

Inovatif adalah kemampuan petani muda untuk menciptakan atau menerapkan pembaruan dari praktik budidaya sebelumnya yang diterapkan untuk meningkatkan kinerja, seperti orientasi untuk meningkatkan kualitas hasil melalui proses budidaya yang baik dan benar. Karakter inovatif mencakup aspek produksi, aspek pemasaran, dan aspek lingkungan. Indikator tersebut diukur dengan perhitungan total jumlah jawaban benar dari pertanyaan yang tertera pada kuesioner.

Persepsi petani muda adalah cara pandang, pemahaman, dan interpretasi petani muda terhadap pekerjaannya sebagai petani cabai merah keriting yang mencakup persepsi pada pendapatan, modal, risiko, lingkungan sosial, serta pendidikan. Pengukuran persepsi petani muda dilakukan dengan skala *likert*.

Pendapatan adalah penerimaan yang diterima oleh petani yang dikurangi dengan besarnya biaya produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Persepsi petani muda terhadap pendapatan adalah cara pandang petani muda terhadap pendapatan yang diterima dalam usahatani cabai merah keriting yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjamin ekonomi keluarga.

Modal adalah sumber daya berupa biaya yang diperlukan untuk dalam proses produksi usahatani yang dikeluarkan oleh petani muda untuk memulai, mengelola, dan mengembangkan usahatani cabai merah keriting.

Persepsi petani muda terhadap modal adalah cara pandang petani muda terhadap modal yang diperlukan untuk usahatani cabai merah keriting yang dinilai besar dan terbatasnya akses permodalan.

Risiko pertanian adalah konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses dalam sektor pertanian. Risiko dalam sektor pertanian dapat mencakup risiko produksi, risiko harga dan pasar, risiko teknologi, risiko usaha dan finansial.

Persepsi petani muda terhadap risiko adalah cara pandang petani muda terhadap pekerjaan sebagai petani yang dinilai memiliki risiko yang tinggi, mencakup risiko produksi, risiko harga dan pasar, risiko teknologi, risiko usaha dan finansial.

Lingkungan sosial adalah wilayah tempat tinggal berlangsungnya kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Lingkungan sosial menjadi faktor penentu terhadap perubahan individu atau kelompok. Lingkungan sosial dapat mencakup keluarga, teman sebaya, serta masyarakat sekitar.

Persepsi petani muda terhadap lingkungan sosial adalah cara pandang pemuda terhadap lingkungan sosial yang berpengaruh dalam mengambil keputusan bekerja sebagai petani serta proses dalam melakukan usahatani cabai merah keriting.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, keterampilan, dan pengetahuan individu melalui pengajaran, pelatihan, penelitian, atau pengalaman praktis yang mencakup pendidikan formal maupun informal.

Persepsi petani muda terhadap pendidikan adalah cara pandang pemuda terhadap pendidikan yang berpengaruh dalam mengambil keputusan bekerja sebagai petani serta proses dalam melakukan usahatani cabai merah keriting.

Usahatani adalah kegiatan mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan berkelanjutan untuk menghasilkan produksi.

Usahatani cabai merah keriting merupakan kegiatan menanam dan mengelola tanaman cabai merah keriting untuk menghasilkan produksi sebagai sumber penerimaan utama yang dilakukan selama satu tahun terakhir.

Jumlah keluarga adalah total anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga dan tinggal dalam satu rumah, diukur dengan satuan orang.

Sarana produksi adalah input pertanian yang dibutuhkan untuk melakukan usahatani padi, jagung, dan cabai merah keriting yang mencakup lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat mesin pertanian.

Luas lahan adalah luasan tempat yang digunakan petani muda untuk melakukan kegiatan usahatani cabai merah keriting yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Alat-alat pertanian adalah segala alat yang digunakan dalam kegiatan usahatani seperti cangkul, arit/sabit, *hand tractor*, *sprayer*, dan lainnya untuk menunjang kegiatan usahatani cabai merah keriting.

Benih adalah input berupa bahan tanam cabai merah keriting yang digunakan petani dalam proses produksi usahatani yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Pupuk adalah bahan yang memiliki kandungan satu atau lebih unsur hara yang diberikan pada tanaman atau media tanam untuk mendukung proses pertumbuhan tanaman cabai merah keriting agar berkembang secara optimal yang mencakup pupuk dasar dan pupuk lanjutan yang dinyatakan dalam satuan liter (l) atau kilogram (kg).

Pestisida adalah banyaknya bahan kimia yang digunakan petani muda dalam proses produksi kegiatan usahatani cabai merah keriting untuk membasmi organisme pengganggu tanaman (OPT) dan penyakit tanaman dalam satu musim tanam yang dinyatakan dalam satuan liter (l) atau kilogram (kg).

Herbisida adalah jenis pestisida dengan bahan kimia yang bersifat racun digunakan untuk menghambat pertumbuhan atau mematikan tumbuhan disekitar tanaman cabai merah keriting yang dinyatakan dalam satuan liter (l) atau kilogram (kg).

Fungisida adalah jenis pestisida dengan bahan kimia yang bersifat racun untuk membasmi jamur pengganggu tanaman cabai merah keriting yang dinyatakan dalam satuan liter (l) atau kilogram (kg).

Insektisida adalah jenis pestisida dengan bahan kimia yang digunakan untuk meracuni serangga pengganggu tanaman cabai merah keriting yang dinyatakan dalam satuan liter (l) atau kilogram (kg).

Label pestisida adalah tulisan yang dapat disertai dengan gambar atau simbol yang memberikan keterangan tentang peringatan keamanan pestisida, seperti beracun, sangat beracun, bahaya, perhatian, atau hati-hati yang melekat pada wadah atau pembungkus pestisida.

Tenaga kerja adalah sumberdaya manusia yang terlibat pada budidaya usahatani cabai merah keriting.

Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) adalah pekerja yang berasal dari dalam keluarga inti petani yang terlibat dalam kegiatan usahatani cabai merah keriting yang diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) adalah pekerja yang berasal dari luar keluarga inti petani yang terlibat dalam kegiatan usahatani cabai merah keriting yang diukur dalam satuan HOK.

Upah tenaga kerja adalah imbalan berupa uang yang diberikan kepada tenaga kerja dalam kegiatan usahatani cabai merah keriting berdasarkan upah yang berlaku dan diukur dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Pengairan adalah suatu upaya yang dilakukan petani muda untuk mendatangkan air atau mengairi lahan pertanian sebagai bentuk memenuhi kebutuhan air pada tanaman cabai merah keriting.

Kegiatan pengendalian OPT adalah upaya pengamanan produksi tanaman cabai merah keriting dari serangan OPT dengan tujuan untuk menjaga produktivitas dan mutu produk yang dihasilkan.

Kegiatan panen adalah rangkaian kegiatan pengambilan hasil budidaya berdasarkan umur maupun waktu yang sesuai dengan karakter produk atau komoditas cabai merah keriting.

Jumlah produksi adalah banyaknya hasil budidaya yang dapat dipanen dari kegiatan usahatani cabai merah keriting dan diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Harga *input* adalah harga yang berlaku pada faktor produksi yang digunakan untuk kebutuhan dalam usahatani cabai merah keriting yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya penyusutan alat pertanian adalah pengukuran atas penggunaan manfaat potensial dari alat-alat pertanian dalam usahatani cabai merah keriting, pengukuran dilakukan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya produksi adalah besarnya biaya atau nilai uang yang dikeluarkan untuk membeli faktor produksi oleh petani muda dalam usahatani cabai merah keriting selama satu musim tanam yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Biaya total adalah besarnya seluruh pengeluaran dalam proses produksi usahatani cabai merah keriting yang dikeluarkan oleh petani muda dalam satu musim tanam yang mencakup biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Biaya tetap adalah besarnya pengeluaran selama melakukan usahatani cabai merah keriting yang tidak bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan seperti pajak dan sewa lahan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Biaya variabel adalah besarnya pengeluaran selama melakukan usahatani cabai merah keriting yang bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Biaya tunai adalah besarnya pengeluaran selama melakukan usahatani cabai merah keriting secara tunai yang dikeluarkan oleh petani muda seperti pembelian pupuk, benih, sewa lahan, pestisida, upah TKLK, biaya pascapanen maupun pengolahan lahan dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani muda dalam kegiatan usahatani cabai merah keriting tetapi masuk ke dalam perhitungan biaya seperti, upah TKDK, penyusutan alat pertanian, dan sewa lahan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Biaya TKDK adalah biaya yang tetap diperhitungkan untuk upah tenaga kerja dalam keluarga dalam satu musim tanam usahatani cabai merah keriting yang dihitung dalam satuan rupiah per hari kerja pria (Rp/HKP).

Harga *output* adalah harga jual hasil produksi atau hasil panen cabai merah keriting yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Penerimaan adalah banyaknya jumlah produksi cabai merah keriting dalam satu musim tanam yang dikalikan dengan harga jual cabai diukur dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Pendapatan atas biaya tunai adalah besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya tunai yang dikeluarkan petani muda selama proses produksi cabai merah keriting dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/MT).

Pendapatan atas biaya total adalah besarnya penerimaan dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan petani muda selama proses produksi cabai merah keriting dan dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/MT).

R/C *ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang nilainya menunjukkan penerimaan yang diterima oleh petani muda dari setiap rupiah yang dikeluarkan selama proses produksi cabai merah keriting dan dinyatakan dalam bentuk angka.

C. Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Peneliti telah melakukan pra-survei untuk mengetahui keadaan umum calon responden sebelum melakukan penelitian. Lokasi pada penelitian ini yaitu Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan lokasi ini didasarkan pada data bahwa Kecamatan Adiluwih merupakan sentra produksi cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu dengan jumlah produksi terbesar pada tahun 2022 yaitu 55.624 kuintal. Berikut jumlah produksi cabai merah keriting tahun 2022 berdasarkan kecamatan di Kabupaten Pringsewu.

Tabel 3. Produksi cabai merah keriting menurut kecamatan di Kabupaten Pringsewu tahun 2022

No	Nama Desa	Jumlah Produksi (Kuintal)
1	Adiluwih	55.624
2	Gadingrejo	3.124
3	Pagelaran	464
4	Pardasuka	457
5	Pringsewu	235
6	Banyumas	220
7	Ambarawa	114
8	Pagelaran Utara	51
9	Sukoharjo	0

Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu, 2023

Secara lebih spesifik, desa/kelurahan yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Srikaton, Waringinsari Timur, Totokarto, Enggal Rejo, dan Adiluwih. Penentuan lokasi tersebut berdasarkan hasil pra-survei bahwa desa tersebut memiliki petani muda yang aktif dalam melakukan usahatani cabai merah keriting, selain itu desa tersebut memiliki luas lahan yang lebih besar serta memiliki musim tanam yang sama. Kesamaan musim tanam dan karakteristik lokasi ini memudahkan penelitian yang lebih terarah dan memastikan bahwa kondisi usahatani petani muda di setiap desa terpilih berada dalam kondisi yang dapat dibandingkan secara proporsional. Berikut data luas lahan dan populasi petani muda menurut desa pada lokasi penelitian.

Tabel 4. Data luas lahan dan populasi petani muda cabai merah keriting menurut desa di Kecamatan Adiluwih, 2023

No	Nama Desa	Luas Lahan (ha)	Populasi Petani Muda (orang)
1	Srikaton	109,250	50
2	Waringinsari Timur	52,000	22
3	Totokarto	42,250	12
4	Enggal Rejo	41,000	10
5	Adiluwih	18,500	10
Total		263,000	104

Sumber: (BPP Kecamatan Adiluwih, 2024)

Sampel dalam penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran atau *representative* dari sebuah populasi yang ada. Menurut Sugiyono (2017), sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden merupakan petani muda yang aktif dalam kegiatan usahatani cabai merah keriting. Adapun perhitungan mengenai ukuran sampel dilakukan dengan rumus Slovin, yaitu metode perhitungan sampling untuk mencari proporsi populasi yang akan dijadikan sampel sehingga jumlah sampel dapat *representative*.

Berikut perhitungan sampel dengan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% (Silaen, 2018):

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan :

e (eror) : persentase tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

Berikut perhitungan jumlah sampel pada penelitian ini:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{104}{1+104(0,05)^2}$$

$$n = \frac{104}{1+104(0,0025)}$$

$$n = \frac{104}{1+0,26}$$

$$n = \frac{104}{1,26}$$

$$n = 82,5 \approx 83$$

Hasil perhitungan menggunakan rumus di atas kemudian dilakukan perhitungan secara proporsional untuk setiap desa di Kecamatan Adiluwih. Jumlah sampel petani muda tiap desa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sampel petani muda cabai merah keriting di Kecamatan Adiluwih

No	Nama Desa	Jumlah sampel Petani cabai merah
1	Srikaton	40
2	Waringinsari Timur	17
3	Totokarto	10
4	Enggal Rejo	8
5	Adiluwih	8
Total		83

Setelah melakukan perhitungan menggunakan rumus Slovin, maka diperoleh sampel dari petani muda dengan usahatani cabai merah keriting pada masing-masing desa di Kecamatan Adiluwih. Pengumpulan data dilakukan pada rentang waktu bulan September – Oktober tahun 2024.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya dan digunakan sebagai referensi maupun pelengkap data yang sudah didapat.

1. Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur kepada petani muda responden di Kabupaten Pringsewu.
2. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui pemanfaatan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti diperoleh dari buku, jurnal, dokumentasi, publikasi, maupun lembaga/instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, dan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Adiluwih. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data produksi cabai merah keriting di Provinsi Lampung, data produksi cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu, jumlah pemuda di Kabupaten Pringsewu dan jumlah petani muda di Kecamatan Adiluwih.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara langsung kepada responden petani muda di Kecamatan Adiluwih. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi secara lebih dalam (Sugiyono, 2017). Wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari empat bagian, yaitu alasan pemuda bekerja sebagai petani, karakter petani milenial, persepsi pemuda terhadap pekerjaannya sebagai petani, dan usahatani cabai merah keriting. Pertanyaan dalam kuesioner yang mencakup

aspek alasan pemuda bekerja sebagai petani, karakteristik petani milenial dan persepsi petani muda telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas digunakan untuk menilai keabsahan kuesioner dalam mengukur variabel yang diteliti. Sebuah instrumen atau kuesioner disebut valid apabila pertanyaan pada instrumen atau kuesioner yang digunakan mampu mengungkap suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Uji signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Di dalam menentukan layak dan tidaknya suatu item yang akan digunakan, dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 yang artinya suatu unsur atau item dianggap valid apabila berkorelasi signifikansi terhadap skor total. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir atau pertanyaan atau variabel tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran dari kuesioner dalam penggunaan yang berulang. Suatu kuesioner disebut reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini perhitungan reliabilitas formulasi *Cronbach Alpha* dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 23.

Ketentuan uji reliabilitas:

- Jika koefisien *Cronbach Alpha* $> 0,70$ maka pertanyaan dinyatakan reliabel
- Jika koefisien *Cronbach Alpha* $< 0,70$ maka pertanyaan dinyatakan tidak reliabel (Ghozali, 2018).

Tabel 6. Tingkat reliabilitas

No.	Koefisien Reliabilitas	Kriteria
1	$> 0,9$	Sangat Reliabel
2	$0,7 - 0,9$	Reliabel
3	$0,4 - 0,7$	Cukup Reliabel
4	$0,2 - 0,4$	Kurang Reliabel
5	$< 0,2$	Tidak Reliabel

Sumber: Ghozali, 2018

Variabel yang diuji validitas dan reliabilitas mencakup alasan pemuda bekerja sebagai petani, kompetensi teknis, kompetensi manajerial, kompetensi sosial, adaptasi teknologi, inovatif, serta persepsi petani muda terhadap pendapatan, modal, risiko, lingkungan, dan pendidikan.

Hasil analisis pada uji validitas menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai R hitung lebih besar dari R tabel (0,3061) yang berarti seluruh indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid dan mampu mengukur variabel secara tepat. Hasil uji reliabilitas memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,7 yang menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian ini reliabel. Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan dapat memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur aspek-aspek yang diteliti. Hasil ringkasan uji validitas dan reliabilitas kuesioner yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 7 dan secara lebih rinci, hasil uji validitas dan uji reliabilitas dapat dilihat pada Lampiran.

Tabel 7. Ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian

No.	Indikator	Jumlah Pertanyaan	Keterangan
1.	Alasan Pemuda menjadi Petani	5	Valid dan Reliabel
2.	Kompetensi Teknis	17	Valid dan Reliabel
3.	Kompetensi Manajerial	14	Valid dan Reliabel
4.	Kompetensi Sosial	18	Valid dan Reliabel
5.	Adaptasi Teknologi	18	Valid dan Reliabel
6.	Inovatif	13	Valid dan Reliabel
7.	Persepsi terhadap Pendapatan	7	Valid dan Reliabel
8.	Persepsi terhadap Modal	6	Valid dan Reliabel
9.	Persepsi terhadap Risiko	5	Valid dan Reliabel
10.	Persepsi terhadap Lingkungan	7	Valid dan Reliabel
11.	Persepsi terhadap Pendidikan	6	Valid dan Reliabel

Berdasarkan Tabel 7, seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan reliabel sehingga kuesioner yang digunakan telah mampu mengukur setiap variabel secara tepat dan konsisten. Secara keseluruhan, kuesioner layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki keakuratan dan kestabilan dalam menggambarkan kondisi responden sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik). Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian:

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama hingga ketiga, yaitu alasan pemuda bekerja sebagai petani, mengetahui karakter petani muda, serta mengetahui persepsi petani muda terhadap pekerjaannya. Menurut Arikunto (2010), deskriptif kuantitatif adalah metode yang bertujuan untuk membuat sebuah deskriptif tentang keadaan secara objektif yang menggunakan angka, dari pengumpulan hingga penafsiran terhadap data dan mendapat hasil. Pengukuran yang digunakan dalam analisis deskriptif kuantitatif yaitu skala likert untuk tujuan pertama dan ketiga, serta skala dikotomi untuk tujuan kedua.

a. Alasan Pemuda Bekerja sebagai Petani

Penelitian ini menetapkan beberapa alasan pemuda bekerja sebagai petani yang meliputi keluarga, lingkungan, peluang, hobi, dan ekonomi. Secara lebih rinci, alasan pemuda bekerja sebagai petani dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Alasan pemuda bekerja sebagai petani di Kabupaten Pringsewu

No.	Alasan Pemuda	Keterangan
1	Keluarga	Dukungan dan latar belakang keluarga sebagai petani cabai merah keriting
2	Lingkungan	Mayoritas usia pemuda di lingkungan tempat tinggal bekerja sebagai petani cabai merah keriting
3	Ekonomi	Adanya kebutuhan ekonomi dan tidak ada pilihan lain
4	Peluang	Pemuda memiliki jiwa <i>entrepreneur</i> dan melihat adanya peluang pada usahatani cabai merah keriting
5	Hobi	Pemuda memiliki <i>passion</i> atau hobi yang berhubungan dengan pertanian

Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui alasan pemuda bekerja sebagai petani yaitu Skala Likert. Pengukuran dengan skala likert mampu mengukur tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan. Pengukuran ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai alasan utama yang mendorong pemuda bekerja sebagai petani, tetapi menunjukkan tingkat dominasi dari masing-masing alasan. Berikut skor yang digunakan dalam skala likert:

Tabel 9. Skor jawaban kuesioner alasan menjadi petani

Skala Jawaban	Kode	Skor
Sangat Setuju	SS	5
Setuju	S	4
Netral	N	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Kemudian dihitung skor aktual dan skor ideal untuk untuk setiap alasan pemuda, sehingga dapat diketahui tingkat persetujuan. Menurut Umi Narimawati (2007), untuk melihat peringkat atau tingkat dominasi dalam variabel penelitian dapat dilihat dari perbandingan antara skor aktual dan ideal.

Skor aktual diperoleh dari jumlah jawaban responden sesuai bobot pada skala likert, sedangkan skor ideal atau bobot tertinggi diperoleh jika semua responden memilih jawaban dengan skor tertinggi. Perbandingan antara skor aktual dan skor ideal digunakan untuk menentukan kategori tingkat persetujuan responden terhadap alasan pemuda. Rumus yang digunakan sebagai berikut

$$\text{Skor Ideal} = 5 \times N \text{ (total responden)}$$

$$\text{Tingkat Persetujuan} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan tingkat persetujuan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu untuk memudahkan interpretasi. Kategori tingkat persetujuan digunakan untuk menggambarkan kecenderungan sikap petani muda terhadap alasan bekerja sebagai petani, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

b. Karakter Milenial Petani Muda

Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui karakter milenial petani muda yaitu skala dikotomi. Menurut Arikunto (2010), skala dikotomi merupakan skala yang digunakan untuk mendapat jawaban secara tegas dari responden, yaitu hanya memiliki dua alternatif jawaban secara jelas seperti “setuju – tidak setuju” atau “ya – tidak” atau “benar – salah” atau “positif – negatif”.

Penelitian ini menggunakan alternatif jawaban “Ya atau Tidak” sebagai bentuk pengukuran. Setiap jawaban “Ya” diberi skor 1 dan jawaban “Tidak” diberi skor 0. Guna keperluan analisis data, maka jawaban diberi skor terlebih dahulu kemudian jumlah jawaban “Ya” akan dihitung sebagai jawaban benar atau memenuhi syarat karakter milenial. Karakter milenial yang diukur dalam penelitian ini yaitu kompetensi teknis, kompetensi manajerial, kompetensi sosial, adaptif teknologi, dan inovatif dengan beberapa indikator yang sudah ditentukan. Indikator terkait karakter kompetensi teknis dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Indikator karakter kompetensi teknis petani muda

Kompetensi Teknis		
Indikator	Jumlah Pertanyaan	Pertanyaan
Teknis Budidaya Berdasarkan Kalender Tanam	4	Pengetahuan kalender tanam
		Penggunaan kalender tanam
		Kesesuaian jadwal
		Manfaat kalender tanam
Teknis Budidaya Berdasarkan Permintaan Pasar	5	Pengetahuan istilah permintaan pasar
		Produksi mengikuti permintaan pasar
		Informasi harga pasar
		Evaluasi produksi
Teknis Budidaya Berdasarkan Kesuburan Lahan	4	Memastikan kesuburan lahan
		Penggunaan pupuk organik
		Rotasi tanaman
		Pengolahan lahan
Teknis Budidaya Berdasarkan Tipologi Lahan	4	Pengetahuan tipologi
		Pentingnya tipologi
		Kesesuaian tipologi
		Pemilihan lokasi
Total	17	

Berdasarkan Tabel 10, kompetensi teknis dilihat melalui empat indikator yang mencakup 17 pertanyaan relevan. Pertanyaan tersebut menggambarkan cara petani muda menerapkan praktik budidaya dalam usahatani cabai merah keriting. Penguasaan kompetensi teknis menjadi aspek yang penting bagi petani muda karena berhubungan dengan ketepatan penggunaan input hingga hasil panen yang diperoleh. Selain itu, keempat indikator saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan usahatani karena keputusan teknis yang tepat akan memengaruhi hasil produksi dan kualitas hasil panen. Kompetensi teknis yang baik menunjukkan kemampuan petani muda dalam mengelola proses budidaya yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan. Selain kompetensi teknis, terdapat kompetensi manajerial yang secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Indikator karakter kompetensi manajerial petani muda

Kompetensi Manajerial		
Indikator	Jumlah Pertanyaan	Pertanyaan
Kemampuan Mengelola Usaha	3	Pentingnya pembukuan Kepemilikan pembukuan Perencanaan anggaran
Kemampuan Mengelola Jejaring Kemitraan	4	Kerjasama dengan lembaga Kerjasama dengan mitra perseorangan Kerjasama dengan pedagang Rencana pengembangan kemitraan
Kemampuan Mengelola Sumberdaya	4	Pengelolaan tenaga kerja Penggunaan jumlah pupuk dan pestisida Penggunaan jumlah air Penggunaan limbah pertanian
Kemampuan Mengelola Konflik	3	Pengambilan keputusan Penyelesaian konflik Peran penyuluh dalam penyelesaian konflik
Total	14	

Berdasarkan Tabel 11, kompetensi manajerial dilihat melalui empat indikator yang mencakup 14 pertanyaan relevan. Pertanyaan tersebut menggambarkan cara petani muda mengelola usahatani cabai merah keriting yang mencakup kemampuan mengelola usaha, mengelola jejaring kemitraan, mengelola sumberdaya, dan mengelola konflik. Kemampuan manajerial menjadi aspek yang penting karena keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh kemampuan

budidaya di lahan, tetapi didukung oleh kemampuan mengelola usahatani. Selain itu, keempat indikator tersebut saling berkaitan dalam mendukung pengelolaan usahatani. Kemampuan dalam mengelola usaha dan sumberdaya berpengaruh terhadap penggunaan input, kemampuan dalam membangun jejaring kemitraan dapat memberluas akses pasar, serta kemampuan mengelola konflik untuk menjaga kelancaran kerjasama dalam usahatani cabai merah keriting. Selain kompetensi teknis dan manajerial, karakter petani milenial selanjutnya yaitu kompetensi sosial. Indikator terkait kompetensi sosial dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Indikator karakter kompetensi sosial petani muda

Kompetensi Sosial		
Indikator	Jumlah Pertanyaan	Pertanyaan
Keterlibatan dalam Pengebangan Masyarakat pada Aspek Pendidikan	4	Program penyuluhan untuk masyarakat
		Partisipasi dalam edukasi pertanian
		Berbagi pengetahuan dengan petani lain
		Program seminar pertanian
Keterlibatan dalam Pengembangan Masyarakat pada Aspek Ekonomi	5	Pemberdayaan pemuda setempat
		Program ekonomi desa
		Pelatihan kewirausahaan
		Bantuan pemasaran untuk petani lain
Keterlibatan dalam Pengembangan Masyarakat pada Aspek Organisasi/Kelompok Tani	5	Kegiatan koperasi
		Keanggotaan kelompok tani
		Keikutsertaan kegiatan
		Peran dalam kelompok tani
Keterlibatan dalam Pengembangan Program Pembangunan Pertanian	4	Keterlibatan perencanaan
		Berbagi informasi dengan petani lain
		Keikutsertaan program pembangunan pertanian
		Keterlibatan dalam proyek penelitian
Total	18	Program pelatihan pertanian
		Keterlibatan evaluasi program

Berdasarkan Tabel 12, kompetensi sosial dilihat melalui empat indikator yang mencakup 18 pertanyaan relevan. Pertanyaan tersebut menggambarkan sejauh mana petani muda berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan jejaring dengan berbagai pihak terkait bidang pertanian khususnya dalam usahatani cabai merah keriting. Indikator kompetensi sosial mencakup keterlibatan dalam aspek

pendidikan, aspek ekonomi, aspek organisasi/kelompok tani, dan keterlibatan dalam program pembangunan pertanian. Karakter kompetensi sosial penting bagi petani muda karena mencerminkan kemampuan petani muda dalam membangun interaksi sosial, berbagi informasi dan pengetahuan terkait usahatani cabai merah keriting, serta berperan dalam kegiatan yang mendukung pembangunan pertanian di Kabupaten Pringsewu. Karakter milenial selanjutnya yaitu adaptif teknologi, indikator terkait adaptif teknologi dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Indikator karakter adaptif teknologi petani muda

Adaptif Teknologi		
Indikator	Jumlah Pertanyaan	Pertanyaan
Aspek Manajemen Usaha	4	Penggunaan internet untuk informasi budidaya
		Penggunaan internet untuk permasalahan usahatani
		Penggunaan internet untuk informasi harga
		Penggunaan media sosial untuk promosi
Aspek Pengelolaan Data Produksi	4	Penggunaan aplikasi online
		Penggunaan internet untuk informasi peningkatan hasil produksi
		Cara pengelolaan data produksi
		Pertukaran informasi terkait produksi di media sosial
Aspek Keterlibatan dalam Komunitas	5	Kepemilikan grup petani online
		Keterlibatan dalam grup khusus petani muda
		Komunikasi kelompok tani melalui media sosial
		Partisipasi dalam forum online
Aspek Keberlanjutan Lingkungan	5	Pemanfaatan media sosial untuk berbagi pengetahuan
		Pemahaman keberlanjutan lingkungan
		Pentingnya keberlanjutan lingkungan
		Penggunaan media sosial
		Keterlibatan dalam komunitas online
Penggunaan internet untuk mencari informasi		
Total	18	

Berdasarkan Tabel 13, karakter adaptif teknologi dilihat melalui empat indikator yang mencakup 18 pertanyaan relevan. Pertanyaan tersebut menggambarkan keterbukaan petani muda terhadap teknologi dalam memanfaatkan berbagai platform digital dan sumber informasi daring untuk mendukung usahatani cabai merah keriting. Indikator dalam karakter adaptif teknologi mencakup manajemen

usaha, pengelolaan data produksi, keterlibatan dalam komunitas, dan keberlanjutan lingkungan. Adaptif teknologi menjadi aspek yang penting bagi petani muda karena perkembangan teknologi menuntut petani muda untuk tidak hanya mengandalkan cara konvensional. Karakter milenial lainnya yaitu inovatif, secara lebih rinci indikator terkait karakter inovatif dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Indikator karakter inovatif petani muda

Inovatif		
Indikator	Jumlah Pertanyaan	Pertanyaan
Aspek Produksi	5	Metode pemupukan
		Penanganan hama dan penyakit
		Pengelolaan air
		Penggunaan varietas unggul
		Metode rotasi tanaman
Aspek Pemasaran	3	Strategi pemasaran
		Eksplorasi pasar baru
		Penggunaan platform online
Aspek Lingkungan	5	Praktik budidaya ramah lingkungan
		Praktik konservasi air
		Penerapan metode organik
		Partisipasi dalam program keberlanjutan lingkungan
		Evaluasi dampak lingkungan
Total	13	

Berdasarkan Tabel 14, karakter inovatif dilihat melalui tiga indikator yang mencakup 13 pertanyaan relevan. Pertanyaan tersebut menggambarkan terkait kemampuan petani dalam mencoba metode baru, mengadopsi praktik yang lebih efisien, serta memanfaatkan peluang yang muncul dari perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Indikator terkait karakter inovatif mencakup aspek produksi, pemasaran, dan lingkungan.

Setelah menentukan indikator dan jumlah pernyataan pada masing-masing karakter milenial, selanjutnya menentukan pedoman penilaian dan skoring. Alternatif jawaban yang digunakan pada penelitian ini adalah jawaban “Ya” atau “Tidak”. Jawaban “Ya” diinterpretasikan sebagai pernyataan benar dan diberikan skor 1, sedangkan jawaban “Tidak” diinterpretasikan sebagai pernyataan salah dan diberikan skor 0.

Hasil jawaban responden kemudian dijumlahkan untuk masing-masing karakter dan diberi kategori yang ditentukan berdasarkan jumlah pernyataan dengan nilai rata-rata seperti yang terlihat pada Tabel 15. Kategorisasi tersebut bertujuan untuk memudahkan interpretasi tingkat karakter milenial yang dimiliki oleh responden.

Kemudian, karakter milenial akan dilihat secara keseluruhan untuk menarik kesimpulan bagaimana tingkat karakter milenial serta melihat jumlah petani muda yang memiliki karakter milenial di Kabupaten Pringsewu. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan akumulasi skor dari seluruh karakter yang tercakup dalam penelitian, yaitu kompetensi teknis, manajerial, sosial, adaptif teknologi, dan inovatif. Melalui penentuan kategori ini, dapat diketahui sebaran tingkat karakter milenial yang berada pada kategori rendah, sedang, maupun tinggi.

Tabel 15. Penentuan kategori karakter milenial berdasarkan skor jawaban

Karakter	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kompetensi Teknis	Rendah (1 – 6)	A responden	A
	Sedang (7 – 12)	B responden	B
	Tinggi (13 – 17)	C responden	C
	Rataan = 5,7		
Kompetensi Manajerial	Rendah (1 – 5)	D responden	D
	Sedang (6 – 10)	E responden	E
	Tinggi (11 – 14)	F responden	F
	Rataan = 4,6		
Kompetensi Sosial	Rendah (1 – 6)	G responden	G
	Sedang (7 – 12)	H responden	H
	Tinggi (13 – 18)	I responden	I
	Rataan = 6		
Adaptif Teknologi	Rendah (1 – 6)	J responden	J
	Sedang (7 – 12)	K responden	K
	Tinggi (13 – 18)	L responden	L
	Rataan = 6		
Inovatif	Rendah (1 – 4)	M responden	M
	Sedang (5 – 9)	N responden	N
	Tinggi (10 – 13)	O responden	O
	Rataan = 4,3		
Karakter Milenial	Rendah (0 – 26)	P responden	P
	Sedang (27 – 53)	Q responden	Q
	Tinggi (54 – 80)	R responden	R
	Rataan = 26,6		

Setelah dilakukan perhitungan skor masing-masing responden untuk tiap karakter milenial, selanjutnya dilakukan interpretasi sesuai kategori rendah, sedang, dan tinggi. Interpretasi menggambarkan sejauh mana petani muda memenuhi ciri-ciri karakter milenial untuk masing-masing karakter. Interpretasi dari setiap kategori dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Interpretasi kategori karakter milenial

No.	Kategori	Interpretasi
1	Rendah	Petani muda tidak memiliki karakter milenial yang diukur dalam beberapa indikator. Hal ini menunjukkan bahwa petani muda memiliki keterbatasan dalam hal menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan atau teknologi baru, serta membutuhkan pelatihan atau dukungan untuk mencapai potensi maksimal dalam usahatani sebagai petani muda.
2	Sedang	Petani muda cukup memiliki karakter milenial yang diukur dalam beberapa indikator dan berada di level menengah. Hal ini menunjukkan bahwa petani muda mampu mengikuti perubahan namun masih membutuhkan dukungan atau bimbingan lebih untuk mencapai potensi maksimal.
3	Tinggi	Petani muda memiliki karakter milenial yang diukur dalam beberapa indikator. Hal ini menunjukkan bahwa petani muda proaktif, beradaptasi dengan baik terhadap perubahan.

c. Persepsi Petani Muda terhadap Pekerjaannya

Pengukuran yang digunakan untuk mengetahui persepsi petani muda yaitu skala likert. Menurut Sugiyono (2017), analisis menggunakan skala likert memiliki tujuan untuk mengukur persepsi, minat, maupun pendapat dari seseorang atau kelompok terkait suatu kejadian sosial yang dijabarkan dalam sebuah indikator variabel. Penelitian ini mengukur persepsi petani muda terhadap pekerjaannya sebagai petani berdasarkan beberapa aspek yang relevan dengan petani muda.

Aspek persepsi yang digunakan mencakup persepsi petani muda terhadap pendapatan, modal, risiko, lingkungan, dan pendidikan. Petani muda memberikan penilaian dengan skala likert yang terdiri dari kategori sangat tidak setuju, tidak

setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Secara lebih rinci, pertanyaan terkait persepsi petani muda terhadap pekerjaannya dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Pengukuran persepsi petani muda terhadap pekerjaannya

No.	Aspek Persepsi	Jumlah Pertanyaan	Pertanyaan
1	Pendapatan	7	Pendapatan fluktuatif
			Pendapatan cukup memenuhi kebutuhan primer
			Pendapatan cukup memenuhi kebutuhan sekunder
			Pendapatan cukup memenuhi kebutuhan tersier
			Pendapatan cukup untuk menabung
			Puas terhadap pendapatan
			Pendapatan mampu menopang jangka panjang
2	Modal	6	Modal merupakan faktor penting
			Akses permodalan yang baik
			Dukungan permodalan lembaga keuangan lokal
			Program permodalan pemerintah
			Pertimbangan risiko modal
3	Risiko	5	Pelatihan manajemen permodalan
			Pekerjaan bertani memiliki risiko yang tinggi
			Kemampuan menghadapi risiko produksi
			Pemerintah membantu mengurangi risiko
			Strategi untuk mengatasi risiko
4	Lingkungan Sosial	7	Pelatihan terkait manajemen risiko
			Dukungan dari keluarga
			Pengaruh dari teman sebaya
			Dukungan dari pemerintah dalam pelatihan
			Pengaruh dari kelompok tani dalam pengambilan keputusan
			Merasa dihargai oleh masyarakat
			Kerjasama antar petani di lingkungan
Motivasi dari petani sukses di lingkungan			
5	Pendidikan	6	Pengaruh pendidikan formal dalam usahatani
			Pengaruh latar belakang pendidikan di bidang pertanian
			Pengaruh pendidikan informal
			Keseimbangan antara pendidikan dan kemampuan usahatani di lapangan
			Pemuda memiliki kemampuan dalam pertanian sebelum memutuskan menjadi petani
Pemanfaatan media sosial untuk mencari informasi tentang budidaya cabai merah keriting			
Total		31	

Setiap pertanyaan akan direspons dalam bentuk skala likert. Guna kebutuhan analisis data secara kuantitatif, kuesioner penelitian ini menggunakan lima poin penilaian skala likert yang tertera pada Tabel 18.

Tabel 18. Skor jawaban kuesioner persepsi petani muda

Skala Jawaban	Kode	Skor	Interpretasi
Sangat Setuju	SS	5	Responden sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Responden merasa sangat yakin dan mendukung pernyataan dengan kuat, menunjukkan persetujuan penuh. Hal ini menunjukkan dukungan yang sangat kuat atau kepuasan mendalam terhadap isu yang dibahas.
Setuju	S	4	Responden setuju dengan pernyataan tersebut. Responden merasa bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan pandangan responden atau mencerminkan opini secara umum. Hal ini menunjukkan dukungan atau persetujuan terhadap isu yang dibahas.
Netral	N	3	Responden tidak memiliki sikap yang jelas terhadap pernyataan tersebut. Responden mungkin merasa bahwa pernyataan tidak relevan atau tidak memiliki pendapat yang kuat. Hal ini menunjukkan sikap yang tidak terpengaruh secara signifikan oleh isu yang dibahas.
Tidak Setuju	TS	2	Responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Responden memiliki keberatan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan, meskipun tidak sekuat "Sangat Tidak Setuju." Hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan atau masalah, namun tidak sedalam tingkat penolakan yang lebih ekstrem.
Sangat Tidak Setuju	STS	1	Responden sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Responden merasa bahwa pernyataan tersebut sangat tidak relevan atau tidak benar. Hal ini menunjukkan sikap yang kuat terhadap penolakan atau ketidakpuasan mendalam terhadap isu yang dibahas.

Setelah seluruh responden mengisi kuesioner, maka dilakukan perhitungan skor untuk setiap pernyataan dan perhitungan skor untuk setiap responden.

Perhitungan skor untuk setiap pernyataan akan menunjukkan kecenderungan persepsi responden terhadap sebuah pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, sehingga dapat diketahui apakah responden cenderung memberikan penilaian setuju, netral, atau tidak setuju terhadap indikator yang diukur.

Perhitungan skor untuk setiap responden merupakan skor akumulasi dari seluruh pernyataan pada setiap aspek persepsi yaitu pendapatan, modal, risiko, lingkungan sosial, dan pendidikan. Skor akumulasi pada tiap responden menentukan kategorisasi persepsi berdasarkan skala likert. Hasil kategori persepsi akan disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis dan interpretasi.

Perhitungan skor setiap pernyataan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor} = T \times P_n$$

T : Jumlah responden yang memilih

P_n : Pilihan Skor

Adapun perhitungan skor skala likert dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Perhitungan skor skala likert

Jawaban	Total Responden	Jumlah Skor
SS	A responden	5 x A
S	B responden	4 x B
N	C responden	3 x C
TS	D responden	2 x D
STS	E responden	1 x E
		Total Skor

Perhitungan skor untuk setiap responden dilakukan dengan menjumlahkan skor yang didapat dari jawaban pada setiap pernyataan. Skor responden dihitung untuk setiap aspek persepsi. Dalam penelitian ini, setiap aspek persepsi memiliki jumlah pernyataan yang berbeda. Maka untuk kebutuhan interpretasi akan ditentukan kategorisasi skala likert sesuai dengan banyaknya jumlah pernyataan yang akan dikali dengan jumlah responden dan dikali dengan skor minimum serta skor maksimum.

Contoh perhitungan aspek persepsi pendapatan dengan jumlah pernyataan 7 poin :

Skor Minimum: $1 \times 7 \times 83 = 581$

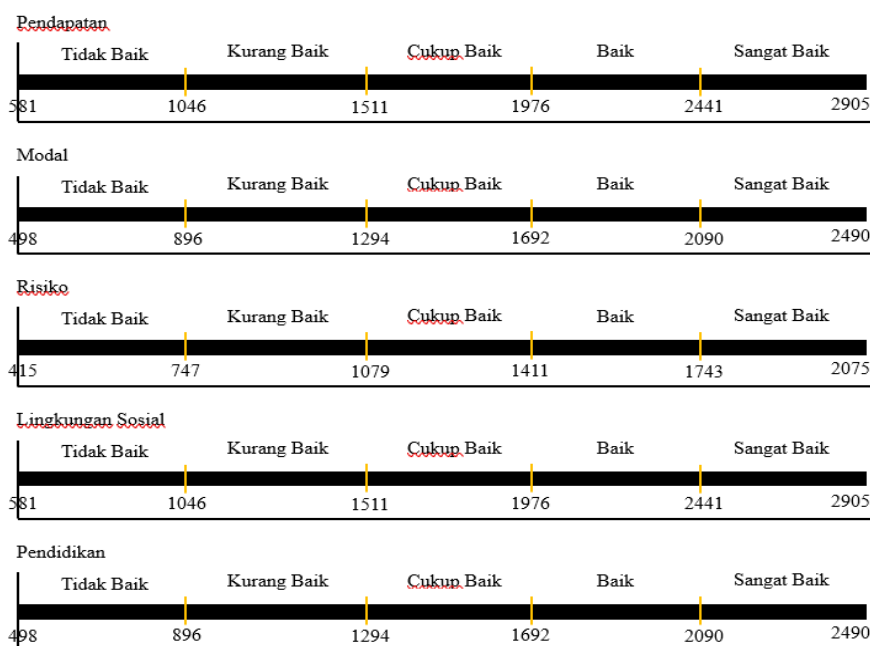
Skor Maksimum: $5 \times 7 \times 83 = 2.905$

Maka kategorisasi skala likert pada aspek pendapatan memiliki rentang skor 581 hingga 2.905. Setelah menghitung skor untuk setiap responden, maka akan dihitung total skor responden pada setiap aspek persepsi. Sehingga, interpretasi untuk setiap persepsi dapat dilihat berdasarkan posisi total skor responden terhadap rentang kategorisasi. Skor minimum dan maksimum untuk setiap aspek dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Skor minimum dan maksimum skala likert untuk setiap aspek persepsi

Aspek	Jumlah Pernyataan	Skor Min.	Skor Maks.
Pendapatan	7	581	2.905
Modal	6	498	2.490
Risiko	5	415	2.075
Lingkungan Sosial	7	581	2.905
Pendidikan	6	498	2.490

Setelah menentukan skor maksimum dan minimum, kemudian ditentukan kategorisasi skala likert yang bertujuan memberikan gambaran mengenai tingkat persepsi sehingga mampu menunjukkan kecenderungan persepsi petani muda terhadap pekerjaannya. Kategorisasi skala likert dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kategorisasi skala likert untuk setiap aspek persepsi

Interpretasi setiap aspek persepsi dapat dilakukan dengan melihat total skor yang didapat oleh seluruh responden dan disesuaikan dengan kategorisasi skala likert untuk menentukan tingkat persepsi petani muda. Maka melalui kategorisasi skala likert ini dapat dilihat apakah persepsi petani muda terhadap suatu aspek berada dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, atau sangat tinggi.

2. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan keempat yaitu menganalisis pendapatan petani muda cabai merah keriting menggunakan rumus analisis pendapatan usahatani. Perhitungan pendapatan didasarkan pada seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam mencakup biaya tetap dan biaya variabel. Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan hasil penjualan produksi dengan total biaya produksi. Analisis pendapatan dapat dihitung dengan rumus berikut (Shinta, 2011):

$$\begin{aligned}\Pi &= TR-TC \\ \Pi &= Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT\end{aligned}$$

Keterangan:

Π	= Pendapatan usahatani (Rp)
Y	= Jumlah produksi (kg)
P_y	= Harga satuan produksi (Rp)
X	= Faktor produksi (satuan)
P_x	= Harga faktor produksi (Rp/satuan)
BTT	= Biaya tetap total (Rp)

Kemudian, untuk menghitung perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran usahatani yang dijalankan oleh petani muda cabai merah keriting, dapat dilakukan analisis *R/C ratio*. Nilai *R/C ratio* yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk menilai apakah usahatani yang dijalankan oleh petani muda memberikan keuntungan, berada di titik impas, atau merugikan. *R/C ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C	= Nisbah penerimaan dan biaya
TR	= Total <i>revenue</i> /penerimaan total (Rp)
TC	= Total <i>cost</i> /biaya total (Rp)

Ketentuan:

- Jika nilai $R/C > 1$ maka usahatani yang dijalankan oleh petani muda menguntungkan atau layak untuk diusahakan.
- Jika nilai $R/C < 1$ maka usahatani yang dijalankan oleh petani muda tidak menguntungkan
- Jika nilai $R/C = 1$ maka usahatani yang dijalankan oleh petani muda tidak untung dan tidak rugi (impas)

3. Analisis Korelasi *Rank Spearman*

Uji korelasi *rank spearman* digunakan untuk menganalisis hubungan antara karakter petani muda terhadap persepsi petani muda dan menganalisis hubungan antara karakter milenial terhadap pendapatan petani muda. Uji korelasi ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antarvariabel tanpa mensyaratkan data terdistribusi normal.

Korelasi *rank spearman* digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel berdasarkan peringkat data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2017), korelasi *Rank Spearman* adalah metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk data ordinal, atau untuk data interval dan rasio yang tidak memenuhi asumsi distribusi normal (Sugiyono, 2017).

a. Hubungan Usia, Pengalaman, dan Pendidikan terhadap Persepsi

Variabel persepsi diperoleh dari data kuesioner dengan skala likert, sehingga data yang dihasilkan berupa data ordinal. Selain itu, beberapa variabel karakter petani muda seperti usia, pengalaman dan pendidikan dikelompokkan ke dalam bentuk ordinal. Pengelompokan ini dilakukan untuk menyeragamkan skala data, sehingga seluruh variabel yang dianalisis memiliki kesesuaian data dan hubungan antar variabel dapat dianalisis secara lebih tepat. Pengubahan data ke dalam bentuk ordinal juga bertujuan untuk memudahkan proses pengurutan berdasarkan tingkatan tertentu. Berikut karakter petani muda yang digunakan dalam analisis *rank spearman* tertera pada Tabel 21.

Tabel 21. Kategori karakter petani muda di Kabupaten Pringsewu

Karakter Petani Muda	Rentang	Kategori Ordinal
Usia	19 – 25 tahun	1 = Sangat Muda
	26 – 32 tahun	2 = Muda Menengah
	33 – 39 tahun	3 = Muda Dewasa
Tingkat Pendidikan	SD/MI	1 = Pendidikan 1
	SMP/MTs	2 = Pendidikan 2
	SMA/SMK/MA	3 = Pendidikan 3
	Diploma (D1/D2/D3)	4 = Pendidikan 4
	Sarjana (S1)	5 = Pendidikan 5
Pengalaman Usahatani	< 5 tahun	1 = Pengalaman Rendah
	5 – 10 tahun	2 = Pengalaman Sedang
	>10 tahun	3 = Pengalaman Tinggi

Setelah data karakter petani muda dan persepsi petani muda sudah termasuk dalam data ordinal, selanjutnya akan dilakukan analisis korelasi *rank spearman* menggunakan bantuan *software* SPSS 23.

b. Hubungan Karakter Milenial terhadap Pendapatan

Karakter milenial diperoleh melalui skor dari kompetensi teknis, kompetensi manajerial, kompetensi sosial, adaptif teknologi, dan inovasi dari setiap responden. Pendapatan atas biaya tunai dan biaya total diperoleh dalam bentuk numerik dan dibagi dalam empat kategori sesuai dengan interval yang ditentukan, sehingga data pendapatan dapat diurutkan berdasarkan tingkatan tertentu untuk memudahkan proses analisis hubungan antara karakter milenial terhadap pendapatan. Interval dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Pendapatan Tertinggi} - \text{Pendapatan Terendah}}{\text{Jumlah Kelas Interval}}$$

Tabel 22. Kategori pendapatan usahatani petani muda cabai merah keriting

Kategori Pendapatan	Pendapatan atas Biaya Tunai (Rp)	Pendapatan Atas Biaya Total (Rp)
1 = Rendah	7.543.001 – 24.820.880	3.283.577 – 17.826.143
2 = Sedang	24.82.881 – 42.098.759	17.826.144 – 32.368.709
3 = Tinggi	42.098.760 – 59.376.638	32.368.710 – 46.911.275
4 = Sangat Tinggi	59.376.639 – 76.654.517	46.911.276 – 61.453.841

c. Koefisien Korelasi Rank Spearman

Analisis korelasi merupakan salah satu metode dalam statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hubungan linear antara dua atau lebih variabel (Qudratullah, 2014). Semakin kuat pola hubungan yang menyerupai garis lurus, maka semakin tinggi tingkat keterkaitan antara variabel-variabel tersebut. Ukuran dari kekuatan hubungan ini disebut sebagai koefisien korelasi yang juga menggambarkan arah hubungan antar variabel, baik searah (positif) maupun berlawanan (negatif). Nilai koefisien ini berada dalam rentang -1 hingga 1.

Koefisien diformulasikan dengan rumus sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan :

- r_s : Koefisien korelasi *spearman*
 d : Selisih peringkat antara dua variabel
 n : Jumlah pasangan data

d. Interpretasi dan Hipotesis

Setelah mengetahui nilai koefisien korelasi *spearman* (r_s), maka diperlukan interpretasi dari hasil yang telah dianalisis. Interpretasi bertujuan untuk memahami arah dan kekuatan hubungan antar variabel yang diukur menggunakan korelasi *rank spearman*. Adapun interpretasi mengenai tingkat korelasi dan kekuatan hubungannya dapat dilihat pada Tabel 23 (Siregar 2014).

Tabel 23. Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan *rank spearman*

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Untuk menguji signifikan dari koefisien korelasi *rank spearman* tersebut digunakan uji hipotesis sebagai berikut.

$$H_0 ; r_s = 0$$

$$H_1 ; r_s \neq 0$$

Kaidah pengambilan keputusan hubungan antara karakter petani muda terhadap persepsi petani muda:

Terima H_0 : Terdapat hubungan yang signifikan antara karakter petani muda dengan persepsi petani muda terhadap pekerjaannya sebagai petani di Kabupaten Pringsewu

Tolak H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakter petani muda dengan persepsi petani muda terhadap pekerjaannya sebagai petani di Kabupaten Pringsewu

Kaidah pengambilan keputusan hubungan antara karakter milenial terhadap pendapatan petani muda:

Terima H_0 : Terdapat hubungan yang signifikan antara karakter milenial dengan pendapatan petani muda di Kabupaten Pringsewu

Tolak H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakter milenial dengan pendapatan petani muda di Kabupaten Pringsewu

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu

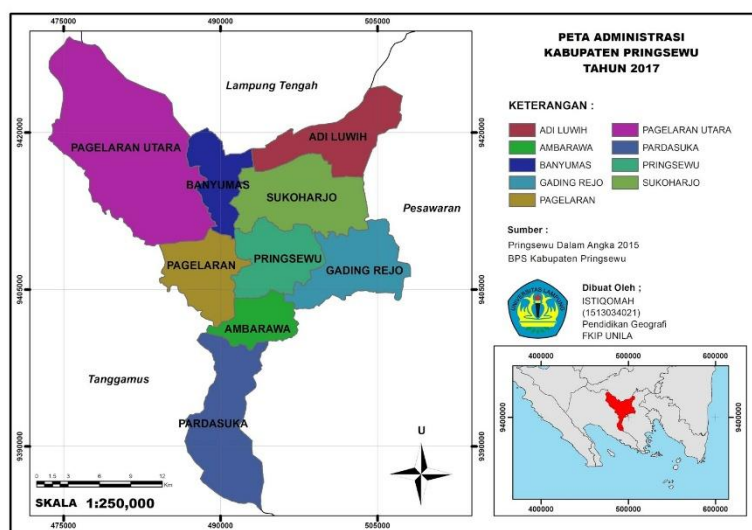
1. Keadaan Geografi

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus yang resmi berdiri pada 26 November 2008 sesuai dengan Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2008, dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada 3 April 2009 di Gedung Sasana Bhakti Praja, Departemen Dalam Negeri, Jakarta. Pringsewu terletak sekitar 37 km sebelah Barat dari Kota Bandar Lampung yang merupakan Ibu Kota Provinsi.

Luas wilayah Kabupaten Pringsewu yaitu sebesar 625 km² atau 62.500 Ha, yang terdiri dari 131 desa dan 5 kelurahan dan tersebar di 9 kecamatan yaitu Kecamatan Pardasuka, Gadingrejo, Adiluwih, Sukoharjo, Pagelaran, Pagelaran Utara, Pringsewu, Banyumas dan Ambarawa. Secara astronomis, Kabupaten Pringsewu terletak di antara 104°42' sampai dengan 105°8' BT dan antara 5°8' sampai dengan 6°8' LS. Secara geografis, wilayah Kabupaten Pringsewu berbatasan dengan:

- a. Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalijero yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak yang berada di Kabupaten Tanggamus.
- c. Bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Naningan yang berada di Kabupaten Tanggamus.
- d. Bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Gedongtataan, Kecamatan Waylima, Kecamatan Negeri Katon serta Kecamatan Kedondong yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Pesawaran.

Secara geografis, Kabupaten Pringsewu berada pada lintasan strategis yang menghubungkan jalur ekonomi antara Kota Bandar Lampung dengan wilayah-wilayah di barat dan utara Provinsi Lampung, menjadikannya salah satu daerah penyangga utama kegiatan ekonomi dan sosial di Provinsi Lampung. Secara lebih jelas peta Kabupaten Pringsewu disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta Kabupaten Pringsewu
Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu, 2023

2. Keadaan Topografi

Secara topografis, Kabupaten Pringsewu memiliki karakteristik wilayah berupa dataran rendah hingga perbukitan. Ketinggian wilayah berkisar antara 50 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan sebagian besar wilayahnya berada di ketinggian 50 hingga 500 mdpl (Miswar *et al.*, 2020). Kondisi ini memberikan potensi besar bagi pengembangan sektor pertanian, terutama untuk tanaman padi, hortikultura, dan perkebunan. Bagian wilayah yang lebih tinggi cenderung dimanfaatkan untuk perkebunan, sementara daerah dataran rendah lebih banyak digunakan untuk persawahan dan permukiman. Keadaan topografi memengaruhi pola penggunaan lahan serta aktivitas ekonomi masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Selain itu, variasi ketinggian wilayah mendukung keberagaman komoditas pertanian di Kabupaten Pringsewu.

Bentuk topografi Kabupaten Pringsewu dibedakan menjadi delapan bagian berdasarkan tingkat kemiringan lahannya, mulai dari kelas lereng 0 sampai 8 persen sampai dengan di atas 40 persen, pembagian bentuk lahan di Kabupaten Pringsewu:

- a. Lahan datar, sebagian besar lahan di Kabupaten Pringsewu merupakan bentuk lahan datar yang memiliki tingkat kemiringan 0 sampai 8 persen seluas 26.123,61 Ha atau 41,79 persen. Wilayah yang memiliki lahan datar tersebar di bagian tengah Kabupaten Pringsewu mencakup Kecamatan Pringsewu, Ambarawa, Gadingrejo, dan Sukoharjo.
- b. Lereng berombak, sebaran luasan lereng berombak sekitar 19,09 persen yang terdapat di Kecamatan Adiluwih.
- c. Lereng terjal, sebaran luasan lereng terjal di atas 25 persen sekitar 13.436,10 Ha atau sekitar 21,49 persen dari luas Kabupaten Pringsewu terletak di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka.

Iklim di Kabupaten Pringsewu termasuk dalam iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tahunan berkisar antara 2.500 hingga 3.000 mm dan rata-rata jumlah hari hujan 13,1 hari/bulan, yang mendukung kegiatan pertanian di wilayah ini. Kelembapan udara rata-rata cukup tinggi dengan suhu harian berkisar antara 24 hingga 32⁰C, rata-rata temperatur suhu berselang antara 22,9⁰C – 32,4⁰C, dan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Pringsewu adalah 1008,1 Nbs dan 936,2 Nbs (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2023).

3. Keadaan Demografi

Kabupaten Pringsewu memiliki populasi yang cukup padat dibandingkan beberapa kabupaten lain di Provinsi Lampung yaitu menempati urutan ketiga di provinsi. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pringsewu (2023), jumlah penduduk mencapai sekitar 408.415 jiwa yang terdiri dari 210.015 jiwa penduduk laki-laki dan 198.400 jiwa penduduk perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata sekitar 653,46 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan

Pringsewu sebesar 1.540,61 jiwa/km², sedangkan kepadatan penduduk terendah terletak di Kecamatan Pagelaran Utara dengan kepadatan sebesar 153,31 jiwa/km². Sebaran jumlah penduduk di Kabupaten Pringsewu berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kabupaten Pringsewu

No.	Kategori	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	Anak-anak	0-14	101,602	24,9
2	Remaja	15-24	66,575	16,3
3	Dewasa Muda/Pemuda	25-34	61,160	15,0
4	Dewasa Madya	35-59	134,497	32,9
5	Lansia	60+	44,581	10,9
Total			408,415	100

Sebagian besar penduduk adalah pendatang dari Jawa yang datang melalui program transmigrasi sejak era kolonial hingga pasca-kemerdekaan. Hal ini menjadikan mayoritas masyarakat Pringsewu beretnis Jawa, kemudian disusul oleh etnis Lampung dan kelompok etnis lainnya, seperti Sunda, Batak, dan Minangkabau (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2023).

Angkatan kerja di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 sebanyak 227.000 jiwa, lebih dari 73 persen terhadap penduduk usia kerja atau 15 tahun ke atas (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023). Sebagian besar penduduk Kabupaten Pringsewu bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani, buruh tani, maupun peternak.

4. Keadaan Pertanian

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu daerah agraris di Provinsi Lampung dengan sektor pertanian yang berperan sebagai penopang utama perekonomian daerah. Luas lahan sawah di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 mencapai 13.928 Ha dimana 66,25 persen luasan lahan sawah terbesar berada di Kecamatan Gadingrejo dengan luas lahan mencapai 3.637 Ha. Kabupaten Pringsewu dikenal

sebagai salah satu penghasil padi terbesar di Lampung, dengan sebagian besar sawahnya merupakan sawah irigasi yang mendapatkan pasokan air dari Way Sekampung. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pringsewu (2023) diketahui produksi padi tahun 2022 mencapai 135.491 ton gabah kering giling (GKG), atau meningkat sebesar 10,89 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 122.186 ton.

Selain padi, komoditas lain yang dihasilkan adalah jagung, singkong, cabai, dan sayuran. Hortikultura seperti pisang, pepaya, dan jeruk juga menjadi komoditas penting (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2023). Salah satu komoditas hortikultura unggulan yaitu cabai merah keriting dengan produksi mencapai 60.307 kuintal. Sektor perkebunan juga memiliki peran strategis di Kabupaten Pringsewu, terutama untuk komoditas seperti karet, kelapa, dan lada. Komoditas perkebunan di Kabupaten Pringsewu, pada tahun 2022 jumlah produksi terbesar dihasilkan oleh tanaman kelapa dengan produksi mencapai 3.295 ton. Selain itu, sektor peternakan juga cukup maju, dengan fokus pada sapi, kambing, ayam, dan itik. Kombinasi antara lahan subur, iklim yang mendukung, dan budaya agraris masyarakat menjadi kekuatan utama Kabupaten Pringsewu dalam sektor agraris.

5. Keadaan Pengairan

Berdasarkan pemetaan hidrologi, Kabupaten Pringsewu dialiri sejumlah sungai dengan potensi areal irigasi mencapai sekitar 19.279 hektar. Secara umum, sistem irigasi utama di Kabupaten Pringsewu ditopang oleh dua jaringan besar, yaitu Daerah Irigasi Way Tebu dan Bendungan Way Sekampung. Selain itu, terdapat pula beberapa jaringan irigasi kecil seperti Way Napal dan Way Bulok yang bersifat lokal dengan cakupan areal lebih terbatas.

Daerah irigasi utama Way Tebu III berada di Pekon Bumiratu, Kecamatan Pagelaran yang dibangun tahun 1927 dengan potensi 2.150 hektar dan luas fungsi 1.514 hektar. Daerah irigasi Way Sekampung diresmikan pada tahun 2021 dengan kapasitasnya \pm 68 juta m³, luas genangan 800 ha. Bendungan Way

Sekampung mampu mengairi sekitar 72.707 ha, dengan rincian 55.373 ha daerah irigasi lama dan 17.334 ha untuk perluasan baru. Saluran irigasi ini menjadi sumber utama ketersediaan air bagi petani, khususnya dalam mendukung produksi padi sebagai komoditas unggulan daerah. Selain itu, terdapat jaringan irigasi tersier dan sekunder yang tersebar di beberapa kecamatan, meskipun pemanfaatannya belum merata di semua wilayah. Sebagian besar lahan sawah di Pringsewu merupakan sawah irigasi yang mendapat pasokan air dari aliran sungai besar Way Sekampung.

6. Sarana Prasarana Perekonomian

Kabupaten Pringsewu memiliki kegiatan perekonomian masyarakat yang ditunjang oleh sarana perhubungan darat. Jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Pringsewu dengan daerah lain, seperti Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Tanggamus, cukup memadai meskipun sebagian jalan di pedesaan masih membutuhkan perbaikan. Pembangunan jalan tol Trans- Sumatra yang melewati wilayah Lampung turut memberikan dampak positif bagi aksesibilitas Kabupaten Pringsewu. Sarana perhubungan Kabupaten Pringsewu terdiri dari 27,29 km jalan negara, 35,79 km jalan provinsi dan 1.136,01 km jalan kabupaten. Jika dilihat dari kondisi jalan, Kabupaten Pringsewu terdiri dari 406,89 km dalam kondisi baik, 118,12 km dalam kondisi sedang, 526,57 km dalam kondisi rusak dan 84,434 km dalam kondisi rusak berat.

Kegiatan perekonomian di Kabupaten Pringsewu tidak hanya ditunjang oleh sarana perhubungan, terdapat beberapa lembaga penunjang yang mendukung kegiatan ekonomi. Lembaga penunjang di antaranya 14 unit perbankan di Kabupaten Pringsewu yang terdiri dari 2 unit kantor cabang dan 20 unit kantor cabang pembantu. Lembaga penunjang lainnya yaitu lembaga penyuluh Kabupaten Pringsewu dengan penempatan satu orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di setiap desa. Lembaga perekonomian yaitu koperasi yang berjumlah 98 unit dengan koperasi aktif terbanyak berada di Kecamatan Pringsewu sebanyak 33 unit. Kondisi pasar di Kabupaten Pringsewu terdiri dari pasar *input* yang

menyediakan sarana produksi pertanian dan pasar *output* yang menyediakan hasil produksi pertanian. Berdasarkan data Dinas Perdagangan Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 terdapat 98 sarana perdagangan yang tercatat, di antaranya pasar berjumlah 30 unit, toko berjumlah 60 unit dan gudang berjumlah 8 unit.

B. Gambaran Umum Kecamatan Adiluwih

1. Keadaan Geografi

Kecamatan Adiluwih didirikan pada tahun 1990 berdasarkan Surat Gubernur TK I Lampung Nomor : b/305/B/II HK/1990 pada tanggal 27 Agustus 1990 dan Surat Persetujuan Menteri dalam Negeri Nomor : 138/1433/PUOD. Luas wilayah Kecamatan Adiluwih yaitu 74,82 km² yang terdiri dari 13 desa, diantaranya Sinarwaya, Bandung Baru, Waringinsari Timur, Tritunggal Murya, Sukoharum, Enggal Rejo, Adiluwih, Purwodadi, Bandung Barat, Totokarto, Kutawaringin, Srikaton, dan Tunggul Pawenang. Desa yang memiliki luas wilayah terbesar yaitu Adiluwih 9,48 km² dengan persentase terhadap luas kecamatan 12,67 persen, dan luasan desa terkecil yaitu Sinar Waya sekitar 2,66 km² dengan persentase terhadap luas kecamatan 3,56 persen. Jarak Kecamatan Adiluwih ke Ibukota Kabupaten Pringsewu ± 20 km, sementara jarak tempuh Kecamatan Adiluwih ke ibu kota Provinsi Lampung ± 105 km (BPS, 2023).

Secara geografis, wilayah Kecamatan Adiluwih berbatasan dengan :

- a. Bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Kalirejo yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo yang terletak di Kabupaten Pringsewu.
- c. Bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon yang terletak di Kabupaten Pesawaran.
- d. Bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Banyumas yang terletak di Kabupaten Pringsewu.

2. Keadaan Topografi

Bentuk topografi Kecamatan Adiluwih yaitu lereng berombak dengan sebaran luas wilayah sebesar 74,82 km² atau 19,09 persen. Lahan yang terdapat di Kecamatan Adiluwih yaitu lahan tegalan dengan luas 3.983 Ha. Kondisi lahan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai macam kegiatan pertanian, seperti untuk menanam tanaman pangan, tanaman hortikultura dan buah-buahan semusim, tanaman sayuran dan buah-buahan tahunan, dan tanaman biofarmaka. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pringsewu (2023), rata-rata curah hujan tahunan mencapai 2.500–3.000 mm/tahun, dengan jumlah hari hujan berkisar antara 100–150 hari per tahun. Secara umum, musim hujan terjadi antara Oktober hingga April, sedangkan musim kemarau berlangsung pada Mei hingga September. Suhu udara di Kecamatan Adiluwih relatif stabil sepanjang tahun yaitu sekitar 23°C–32°C, serta kelembapan udara cukup tinggi yaitu sekitar 75–85 persen. Kondisi iklim tersebut sangat mendukung kegiatan pertanian di Kecamatan Adiluwih terutama budidaya tanaman pangan dan hortikultura.

3. Keadaan Demografi

Kecamatan Adiluwih memiliki jumlah penduduk 36.752 jiwa yang terdiri dari 19.188 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 17.564 jiwa berjenis kelamin perempuan. Jika dilihat berdasarkan tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2022 sebesar 6.512 jiwa/km². Desa yang memiliki tingkat kepadatan tertinggi yaitu Desa Bandung Baru sebesar 746 jiwa/km², sedangkan tingkat kepadatan terendah yaitu Desa Sukoharum dengan kepadatan sebesar 257 jiwa/km².

Secara sosial budaya, suku yang berada di Kecamatan Adiluwih di dominasi oleh pendatang dari pulau Jawa dengan jumlah persentase sebanyak 75. Selain itu, penduduk asli Lampung sebanyak 20 persen dan 5 persen suku Sunda. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Adiluwih memiliki pekerjaan di sektor pertanian, baik sebagai petani pemilik lahan atau buruh tani. Jenis pekerjaan lainnya cukup beragam seperti di sektor perdagangan, jasa, pegawai negeri maupun swasta.

4. Keadaan Pertanian

Kecamatan Adiluwih didominasi oleh lahan ladang atau tegalan yang dimanfaatkan oleh petani untuk menanam tanaman pangan, hortikultura, sayuran dan buah semusim maupun tahunan, serta tanaman biofarmaka. Luas lahan ladang atau tegalan sebesar 3.983 Ha, luas lahan sawah sebesar 756 Ha, dan perkebunan rakyat mencapai 1.316 Ha. Komoditas unggulan tanaman pangan di Kecamatan Adiluwih yaitu jagung dengan jumlah produksi 33.803 ribu ton pada tahun 2022, dan komoditas unggulan tanaman hortikultura yaitu cabai merah keriting dengan jumlah produksi yaitu 55.624 kuintal. Berdasarkan potensi lahan, kondisi iklim, dan keberadaan komoditas unggulan, Kecamatan Adiluwih memiliki peran penting sebagai salah satu sentra pertanian di Kabupaten Pringsewu, terutama dalam penyediaan komoditas cabai merah keriting dan tanaman pangan.

5. Keadaan Pengairan

Sistem pengairan di Kecamatan Adiluwih umumnya bersumber dari Daerah Irigasi Way Sekampung dan Way Tebu. Kedua irigasi tersebut menjadi penopang utama penyedia air bagi pertanian, khususnya sawah dan hortikultura. Kecamatan Adiluwih memanfaatkan irigasi tersebut terutama pada desa-desa yang memiliki lahan sawah produktif. Selain itu, terdapat irigasi skala kecil dan irigasi desa yang memanfaatkan aliran sungai sumber air lokal sebagai pengairan lahan tegalan dan hortikultura. Pola pengairan di Kecamatan Adiluwih, masih bergantung dengan musim hujan, jika musim kemarau tiba terjadi keterbatasan pasokan air. Kondisi ini menyebabkan petani melakukan pola tanam bergilir atau berpindah lahan yang mampu terjangkau oleh pasokan air yang lebih banyak.

6. Sarana Prasarana Perekonomian

Sarana prasarana yang terdapat di Kecamatan Adiluwih berperan dalam menunjang kegiatan ekonomi khususnya pada sektor pertanian. Kemudahan dalam pemasaran hasil pertanian ditopang oleh kondisi jalan yang memadai.

Secara umum, kondisi jalan di Kecamatan Adiluwih terdiri dari 42,07 km dalam kondisi baik, 3,87 km dalam kondisi sedang, dan 133,10 km dalam kondisi rusak. Jalan rusak yang cukup dominan menghambat pemasaran dan distribusi hasil produk pertanian, sehingga mayoritas petani di Kecamatan Adiluwih mengandalkan tengkulak yang mengambil hasil panen ke ladang dan mengurangi biaya transportasi. Kondisi tersebut menyebabkan petani memiliki keterbatasan dalam menjangkau pasar secara langsung. Oleh karena itu, keberadaan tengkulak menjadi alternatif yang dipilih oleh petani untuk mempercepat penjualan panen.

Kecamatan Adiluwih memiliki tiga unit pasar dengan bangunan permanen sebagai penunjang kegiatan perekonomian yaitu Pasar Adiluwih, Pasar Jati Rejo, dan Pasar Bandung Baru. Pasar Adiluwih menjadi pasar utama bagi Desa Srikaton dan Desa Adiluwih karena jarak yang berdekatan. Pasar Adiluwih termasuk pasar mingguan karena hanya buka dua hari dalam satu minggu yaitu Selasa dan Jum'at. Pasar Adiluwih memiliki lima toko besar, toko kecil, dan pedagang eceran yang menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari. Selain itu, terdapat dua kios saprodi yang menyediakan kebutuhan pertanian. Pasar Jati Rejo terletak di Desa Waringin Sari Timur yang hanya buka satu kali dalam satu minggu yaitu hari Sabtu. Seperti pasar pada umumnya, Pasar Jati Rejo memiliki toko dan pedagang eceran yang menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta terdapat kios saprodi. Pasar Bandung Baru terdapat di Desa Bandung Baru dan menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari serta terdapat toko saprodi sebagai penyedia input pertanian.

Selain pasar, sarana penunjang perekonomian lainnya yaitu lembaga keuangan berupa koperasi simpan pinjam dan bank. Kecamatan Adiluwih memiliki satu bank umum pemerintah yang dapat memfasilitasi kegiatan perekonomian masyarakat setempat. Koperasi yang terdapat di Kecamatan Adiluwih berjumlah tiga unit, dengan sebaran dua unit di Desa Bandung Baru dan satu unit di Desa Tritunggal Mulya. Lembaga keuangan di Kecamatan Adiluwih memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengakses permodalan (BPS, 2023).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Alasan utama pemuda di Kabupaten Pringsewu memilih profesi sebagai petani karena faktor ekonomi. Kebutuhan pemenuhan ekonomi dan peluang mendapatkan pendapatan yang dinilai tinggi menjadi alasan bagi petani muda. Usahatani cabai merah keriting dinilai mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi dari komoditas hortikultura lainnya. Petani muda menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan profesi yang menjanjikan secara ekonomi dan berencana untuk melanjutkan pekerjaan sebagai petani di masa depan.
2. Mayoritas petani muda di Kabupaten Pringsewu memiliki karakter milenial pada kategori sedang dan tidak ada petani muda yang berada pada kategori rendah. Kompetensi teknis dan manajerial yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan dalam budidaya dan pengambilan keputusan secara mandiri. Namun kompetensi sosial dan inovatif masih rendah, sedangkan adaptif teknologi berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan, petani muda memiliki kompetensi teknis dan manajerial yang mampu menunjang kegiatan budidaya cabai merah keriting, namun lemah dalam aspek sosial, kelembagaan, dan inovasi. Sikap keterbukaan terhadap teknologi menjadi peluang yang dapat dioptimalkan oleh petani muda. Dalam hal ini, pihak swasta berperan dalam meningkatkan kapasitas petani muda melalui penyelenggaraan pelatihan dan pembentukan kelompok petani muda di Provinsi Lampung.

3. Persepsi petani muda terhadap pekerjaannya dalam aspek pendapatan berada pada kategori sangat baik, persepsi terhadap modal berada pada kategori cukup baik, persepsi terhadap risiko berada pada kategori baik, persepsi terhadap lingkungan sosial berada pada kategori baik, dan persepsi terhadap pendidikan berada pada kategori cukup baik. Secara keseluruhan, petani muda memiliki persepsi yang baik terhadap pekerjaannya sebagai petani yang dinilai layak, menjanjikan untuk jangka panjang serta dapat menjadi pilihan karir bagi generasi muda.
4. Pendapatan atas biaya tunai usahatani cabai merah keriting sebesar Rp38.436.427,51 per 2500 m² atau Rp15.867.258,40 per 1000 m² dengan R/C rasio sebesar 2,72 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp32.500.632,83 per 2500 m² atau Rp13.654.811,93 per 1000 m² dengan R/C rasio sebesar 2,10.
5. Usia dan pengalaman usahatani memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan persepsi petani muda terhadap pekerjaannya sebagai petani di Kabupaten Pringsewu. Pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi, pendidikan formal bukan faktor utama dalam membentuk persepsi petani muda terhadap pekerjaannya.
6. Karakter milenial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan petani muda serta memiliki nilai korelasi yang sangat lemah terhadap pendapatan biaya tunai dan biaya total. Nilai korelasi negatif yang sangat lemah menunjukkan bahwa karakter milenial tidak berpengaruh terhadap pendapatan, baik terhadap pendapatan biaya tunai maupun biaya total. Hal ini dapat disebabkan karena petani muda masih menggunakan cara konvensional, rendahnya pemanfaatan teknologi, serta belum menerapkan inovasi dalam budidaya maupun pemasaran. Karakter milenial petani muda di Kabupaten Pringsewu belum sepenuhnya mencerminkan pola pikir inovatif yang berorientasi pada peningkatan pendapatan.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan antara lain :

1. Bagi petani muda cabai merah keriting di Kabupaten Pringsewu, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbasis teknologi, baik dalam aspek produksi, pengelolaan data maupun pemasaran. Selain itu, penguatan kelembagaan dan keterlibatan dalam komunitas penting untuk ditingkatkan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan memperkuat program pendampingan dan pelatihan petani modern, terkait digitalisasi pertanian, inovasi budidaya, dan pengelolaan risiko. Selain itu, pemerintah perlu membentuk komunitas khusus petani muda di Kabupaten Pringsewu untuk meningkatkan kolaborasi antar petani.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menganalisis aspek teknis usahatani seperti penggunaan input, luas lahan, dan teknologi budidaya yang memengaruhi pendapatan petani milenial, tidak hanya dari aspek karakteristik milenial. Selain itu, perlu dianalisis faktor yang memengaruhi adopsi teknologi dan inovasi bagi petani muda di Kabupaten Pringsewu, termasuk pengaruh pendidikan, akses informasi, maupun dukungan dari kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. dan Kurniawan, A. 2020. Proses Kematangan Emosi Pada Individu Dewasa Awal Yang Dibesarkan Dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *Jurnal Insan Psikologi dan Kesehatan Mental*. 5(1): 22 – 34.
- Adinugraha, Y., dan Herawati, R. 2015. Mengungkap Realitas Orang Muda Pertanian Di Pedesaan. *Jurnal Analisis Sosial*. 19(1) : 27-38.
- Alimah, F.A.N., Hasyim, A., dan Widjaya, S. 2021. Analisis Nilai Tukar Subsisten dan Tingkat Kesejahteraan Petani Cabai Merah Keriting di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 9(1): 54 – 61.
- Anugrah, D.F., Arifin, B., dan Suryani, A. 2021. Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Way Sulah Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 9(2): 317 – 324.
- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., dan Fatchiya, A., 2020. Proses dan Pendekatan Regenerasi Petani melalui Multistrategi di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. 39(2): 73-85.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arisandi, N., Masduki, S., dan Rofiatin, U. 2022. Teknologi Petani Muda pada Usahatani Cabai Merah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Buana Sains*. 22(3): 83-98.
- Arvianti, E.Y., Masyuri, Waluyati, L.R., dan Darwanti, D.H. 2019. Gambaran Krisis Petani Muda di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 8(2): 168 – 180.

- Asmani, J.M. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azhari. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta : Teraju.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik RI. Jakarta.
- _____. 2023. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2023. *Provinsi Lampung dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Balai Penyuluh Pertanian. 2023. *Alokasi Pupuk Bersubsidi*. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Adiluwih. Pringsewu.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP). 2020. *Dukung Ketahanan Pangan, YEES Komitmen Lahirkan Wirausahawan Muda Pertanian*. Badan Penyuluh Pertanian Sumberdaya Pertanian.
- BPS Kabupaten Pringsewu. 2023. *Kabupaten Pringsewu Dalam Angka*. BPS Kabupaten Pringsewu. Pringsewu.
- Boki, H.A., Pangemanan, P.A., dan Rori, Y.P.I. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Bongo Empat Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*. 1491-1496.
- Carter. 2011. *Disaster Management : A Disaster manager's Handbook*. Manila: ADB.
- Choi, I., Yatskar, Y., dan Zettlemoyer, L. 2017. Neural AMR: Sequence-to-sequence models for parsing and generation. ACL 2017 - 55th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics. *Proceedings of the Conference (Long Papers)*. 146–157.
- Dayat, Anwarudin, O., dan Makhmudi, M. 2020. Regeneration of Farmers Through Rural Youth Particiation in Chilli Agribusiness. *Internasional Journal of Science & Technology Research*. 9(3): 1201-1206.

- Dewi, H.P. 2023. Modal Sosial Petani Muda di Desa Sriharjo, Yogyakarta. *Jurnal Perubahan dan Pemberdayaan*. 1(2): 43-51.
- Effendy, L., Maryani, A., dan Azie, A.Y. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Perdesaan Pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Jurnal Penyuluhan*. 16 (02): 277-288.
- Effendy, L., Nasruddin, W., dan Pratama, A. 2022. Pemberdayaan Petani Milenial melalui Penerapan Pekarangan Pangan Lestari pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Triton*. 13(2): 179-196.
- Erliaristi, M., Prayoga, K., dan Mariyono, J. 2022. Persepsi Pemuda Terhadap Profesi Petani Padi di Kota Semarang. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 8(2): 1378-1408.
- Faqih, A. 2022. Hubungan Kompetensi Petani dengan Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*) Kasus di Desa Mulyasari Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 8(1): 279 – 290.
- Fatchiya, A. 2010. Tingkat Kapasitas Pembudidaya Ikan dalam Mengelola Usaha Akuakultur secara Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*. 6(1):11–18.
- Febrimeli, D., Siregar, A.Z., dan Luahambowo, R.G. 2020. Persepsi Komunitas Pemuda Tani terhadap Upaya Berkelompoktani di Bahorok-Langkat, Sumatera Utara. *Journal of Agricultural Extension*. 44(1): 1-14.
- Fitrianti, W., Sudarajat, Suyatno, A. 2024. Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda Melalui Pelatihan Aplikasi Canva Sebagai Media Pendukung Pemasaran Digital di Desa Bintang Mas Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2): 1029 – 1039.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Junaedi, A.C., Anwarudin, O., dan Makhmudi, M. 2020. Dinamika Kelompok Tani Terhadap Minat Generasi Muda pada Kegiatan Usahatani Padi (*Oryza sativa. L*) di Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(3) : 501 – 512.
- Handayani, D.W. 2025. Perspektif Gender Petani Perempuan Lampung. *Jurnal*

Publitas. 11(2): 152 – 165.

- Haroviz, H. 2012. Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan. *Jurnal Administrasi Publik*. 1(5): 890-899.
- Harsela, C.N. 2024. Influence Innovation Agrotechnology to Efficiency Production and Revenue Farmer. *Journal of Agricultural Economy and Technology Development*. 1(1): 18-24.
- Haryanto, Y. 2018. *Penguatan Penguatan Kapasitas dan Kemandirian Tokoh Petani Maju sebagai Penyuluh Swadaya*. Bogor: IPB Press.
- Haryanto, Y. dan Helmi, Z. 2020. Pokok-Pokok Pikiran Pendidikan Pertanian di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Community Online*. 1(1): 31-42.
- Haryanto, Y., Effendy, L., dan Yunandar, D.T. 2022. Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 18(01): 25-35.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi terhadap Pendapatan (Studi kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*. 18(1): 23–27.
- Havighurst. 1974. *Development Tasks and Education (Third Edit)*. New York (US): David McKay Company.
- Heriawan, R., Salam, S., dan Baharuddin, B. 2024. Kontribusi Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Mamullu Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa. *Journal of Agriculture Science and Research*. 2(1): 68-74.
- Hernanto, F. 2007. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim, J. T. dan Mufriantje, F., 2021. *Sumber Daya Manusia Sektor Pertanian dalam Berbagai Perspektif*. Malang: Psychology Forum.
- Ilyas. 2022. Optimalisasi peran petani milenial dan digitalisasi pertanian dalam pengembangan pertanian di Indonesia. *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. 24 (2): 259-266.

- Indrayanti, KR., Abdi, dan Riskasari. 2021. Inovasi Perkebunan Cabai di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Unismuh*. 2(1): 280-293.
- Kementerian Pertanian. 2019. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 04 Tahun 2019 Tentang Pedoman Gerakan Pembangunan Sumber Daya Manusia Pertanian Menuju Lumbung Pangan Dunia 2045*. Diakses pada 1 Oktober 2023.
- _____. 2020. *Kementan Dorong Penambahan Satu Juta Petani Milenial*. www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4. Diakses pada Februari 2024.
- Kerlinger. 2006. *Asas–Asas Penelitian Behaviour Edisi 3*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Khaerunnisa, dan Salampessy, Y.L.A. 2021. Tingkat Kepuasan Petani Muda Terhadap Media Informasi Pertanian Digital. *Jurnal Riset Komunikasi*. 12(1): 103 – 116.
- Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) dan Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian IPB. 2015. *Kajian regenerasi petani pada keluarga petani padi dan hortikultura*. Laporan Penelitian.
- Konyep, S. 2021. Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan. *Jurnal Triton*. 12(1): 78-88.
- Kusumo, R.A.B., Mukti, G.M., dan Qanti, S.R. 2017. Perilaku Sukses Petani Muda Wirausaha Lulusan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 10(2) : 221-234.
- Kusumo, R.A.B., dan Mukti, G.W. 2019. Potret Petani Muda (Kasus pada Petani Muda Komoditas Hortikultura di Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal AgriSains*. 5(2): 9- 19.
- Leonard, B., Kinsella, A., Donoghue, C.O., Farrell, M. and Mahon, M. 2017. *Policy drivers of farm succession and inheritance*. 147–159.
- Maharti, D.S., Haryono, D., dan Suryani, A. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani dan Harga Pokok Produk Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*. 6(2): 104-115.

- Maksudin. 2013. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Manampiring, E.R., Benu, O.L.S., dan Sendow, M.M. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Cabai di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*. 19(1): 533-540.
- Maure, G.H. 2023. Karakteristik dan Faktor Pendorong Minat Petani Muda pada Komoditas Hortikultura di Kecamatan Alor Timur Laut Kabupaten Alor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(5) : 656-663.
- Miskun A.R. 2013. Ketahanan Kultivar Cabai Merah (*Capsicum annuum*L.) Terhadap Jamur *Colletotrichum Capsici* (Syd.) Butler & Bisby Penyebab Penyakit Antraknosa. [Skripsi]. Lampung: UNILA.
- Miswar, D., Sugiyanta, I. G., dan Yarmaidi, Y. 2020. Kajian Geografis Potensi Wilayah Berbasis Geospasial Kabupaten Pringsewu. *Jurnal La Geografia*, 18(3): 255–268.
- Mujiburrahmad, M., Irwan, I., dan Fahlevy, M. R. 2020. Persepsi petani terhadap penerapan budidaya padi dengan metode System of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 16(2): 160–171.
- Mukti, G.M., Kusumo, R.AA., dan Qanti, S.R. 2017. Perilaku sukses petani muda wirausaha lulusan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. *Jurnal Agribisnis Terpadu*. 10(2): 221-234.
- Mulyadi, D. 2011. *Teknik Budidaya Cabai Keriting*. Diakses Februari 2024. <https://guncitorvum.wordpress.com/2011/10/19/311>.
- Mustaniroh, U., Usamah, H., dan Rosni, M. 2023. Persepsi Dan Minat Peserta Youth Entrepreneurship And Employment Support Services (YESS) terhadap Profesi Petani di Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*. 7(3): 166–175.
- Mustofa, I., Subandi, Shabrina, A., dan Wardhana, A. 2023. Pelatihan Inovasi Agribisnis untuk Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Adirejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(1): 2797 – 4944.
- Narimawati, U. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.

- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Novia, R. A. 2011. Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah. *Jurnal Mediagro*. 7(2): 48–60.
- Nugraha, Y.A., dan Herawati, R. 2015. Menguak Realitas Orang Muda di Pedesaan. *Jurnal Analisis Sosial Akatiga*. 19 (1): 27-40.
- Nurjanah, D. 2021. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Agritech*. 23(01): 60-65.
- Nuwa, M.F., Rauf, A., dan Boekoesoe, Y. 2022. Karakteristik Petani Tebu di Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia Jurnal Ilmiah Agribisnis*. 6(2): 89-95.
- Oktavia, S.E, dan Suprpti, I. 2020. Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Agriscience*. 1(2): 383-395.
- Pariakhan, O., Pangemanan, L.R.J., dan Kumaat, R.M. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Keriting di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Agri-SosioEkonomi*. 19(1): 31-38.
- Pasaribu, I.S., Sumono, Daulay, S.B., dan Susanto, E. 2013. Analisis Efisiensi Irigasi Tetes dan Kebutuhan Air Tanaman Semangka (*Citrullus vulgaris* S.) pada Tanah Ultisol. *Jurnal Rekayasa Pangan dan Pertanian*. 2(1): 90-95.
- Prasetyo, D. 2016. Kontribusi Keragaman Sumber Pendapatan Petani Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang. [*Skripsi*]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Prayoga, M.R., Rozaki, Z., Wulandari, R., dan Azzahra, I. 2022. Minat Generasi Muda Terhadap Pertanian Modern di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*. 1(1): 8-13.
- Priansa, D.J. 2017. *Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pujiriyani, D.W., Suharyono, S., Hayat I., dan Azzahra F. 2016. Sampai Kapan

Bertahan di Pedesaan? Kepemilikan Lahan dan Pilihan Pemuda untuk Menjadi Petani. *Jurnal Bhumi*. 2(2): 209-226.

Qudrotulloh, H.M., Sumarsih, E., dan Nuryaman, H., 2022. Persepsi Petani Muda Terhadap Wirausaha di Sektor Pertanian (Studi Kasus Pada Petani Muda di Desa Tenjonagara). *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan*. 2(2): 124-135.

Rahmadanti, I.S., Zakaria, W.A., dan Marlina, L. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Cabai Merah di Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. *Journal of Agribusiness Science*. 9(2): 183 – 190.

Ramadayanti, W., Oktavianty, A., Hikmatunnisa, Maryan, A.D., dan Heryadi, D.Y. 2025. Menakar Kesiapan Petani Muda di Kota Tasikmalaya dalam Mengadopsi Teknologi Pertanian. *Jurnal Asritani*. 2(2): 22 – 65.

Ramadhina, S., dan Trimo, L. 2022. Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Agribisnis Hortikultura Petani Muda (Studi Kasus Komunitas Katenzo, Kecamatan Pangalengan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA)*. 18(2) : 185 – 194.

Ranzez, M.C., Anwarudin, O., dan Makhmudi, M. 2020. Peranan Orangtua dalam Mendukung Regenerasi Petani Padi (*Oryza Sativa L.*) di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(2): 117 – 128.

Rasmikayati, E., Setiawan, I., Saefudin, B.R. 2017. Kajian karakteristik, perilaku dan faktor pendorong petani muda terlibat dalam agribisnis pada era pasar global. *Mimbar Agribisnis*. 3(2): 134-149.

Ritonga, A., Erlina, dan Supriadi, 2015. Analisis Peran Pemuda Terhadap Pembangunan Pertanian Lahan Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Penelitian Tropik*. 3(2): 311-322.

Rizqullah, M.R., dan Syamsuddin, T. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Talang Kemang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Agronitas*. 2(1): 54-62.

Ryan, E., Prihtanti, T. M., dan Nadapdap, H. J. 2018. Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Adopsi Petani terhadap Penerapan Sistem Pertanian Jajar Legowo di Desa Barukan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS*. 2(1): 53-64.

Sahripin dan Puryantoro. 2020. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh dalam Peningkatan Produksi Pertanian. *Jurnal Ilmiah Agribios*. 18(1): 1 – 18.

Saidah, Z., Harianto, Hartoyo, S., dan Asmarantaka. 2019. Transaction Cost Analysis on Revenues and Profits of Red Chili Farming. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 16(1): 66-76.

Salvago, M. R., Phiboon, K., Rambo, A. T., dan Le, T. D. 2019. Young People's Willingness To Farm Under Present And Improved Conditions In Thailand. *Outlook on Agriculture*. 48(4): 282–291.

Saraswati, Widayanto, B., dan Puspitaningrum, D.A. 2022. Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi dan Komitmen Terhadap Keberhasilan Agribisnis Petani Milenial di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Agros*. 24(2): 750-760.

Sastraatmadja. 2010. *Suara Petani*. Bandung : Penerbit Masyarakat Geografi.

Schultz, T. W. 1964. *Transforming traditional agriculture*. New Haven: Yale University Press.

Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. UB Press. Malang.

Silaen, S. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor: In Media.

Siregar, S. 2014. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Singal, A.G., Baroleh, J., dan Memah, M.Y. 2024. Persepsi Generasi Muda Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani di Desa Sion Kecamatan Tompaso Baru Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*. 20(1): 267 – 274.

Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press.

_____2010. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Grafindo

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Sumampow, M.C., Manginsela, E.P., dan Talumingan, C. 2023. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Desa Kamanga Dua Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi*. 19(3): 1601-1608.

Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Susanto, B. 2022. Persepsi Petani Muda Terhadap Profesi Sebagai Petani di Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang. *Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*. 1(1): 01-07.

Susilowati, S. H., 2016. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 34(1): 35-55.

Suseno, M. A., Tain, A., dan Windiana, L. 2021. Persepsi Pemuda Terhadap Pekerjaan Usaha Pertanian Kopi di Desa Amandoni Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *Jurnal Pertanian Cemara*. 18(2): 6–17

Swastika, S., D. Pratama, T. Hidayat, dan K.B. Andri. 2017. *Teknologi Budidaya Cabai Merah*. UR Press: Riau.

Taopik, O.A., Dayat, Achdiyat, Billah, MT., dan Anwarudin, O. 2018. Profil Petani Muda di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Triton*. 9(2): 71 – 84.

Tim Bina Karya Tani. 2008. *Pedoman Bertanam Cabai*. Bandung : CV Yrama Widya.

Wardhani, R.M., dan Prasetyo. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Budidaya Tanaman Kakao (*Theobromacacao L.*) (Studi kasus di Kecamatan Dagangan Kabupaten

- Madiun). *Jurnal Ilmu Pertanian, Kehutanan, dan Agroteknologi*. 17(1): 8 – 18.
- Wati, R.I., Subejo, Maulida, Y.F., Gagaria, E.A., Ramdhani, R.A., Izroil, K., Rahmalia, N.A, dan Putri, L.A. 2021. Problematik, Pola, dan Strategi Petani dalam Mempersiapkan Regenerasi di Provinsi DIY untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 27(2) : 187-207.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiyastuti, Widiyanti, E., dan Sutarto. 2016. Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Jurnal Agrista*. 4(3) : 476 – 485.
- Wijayanti, K.R., Sugiyanto., Nugroho, T.W. 2024. Persepsi Petani Terhadap Regenerasi Petani Muda di Era Modern (Studi Kasus di Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Pertanian Agros*. 26(4) : 1855 – 1869.
- Witman, S. 2021. Penerapan Metode Irigasi Tetes Guna Mendukung Efisiensi Penggunaan Air di Lahan Kering. *Jurnal Triton*. 12(1): 20 – 28.
- Werembinan, S.C., Pakasi, C.B.D., dan Pangemanan, L.R.J. 2018. Persepsi Generasi Muda terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Agri Sosio Ekonomi*. 14(3) : 123 – 130.
- Yamin, M., Lifianthhi, dan Ayuningsih, D.F. 2022. Analisis Minat Anak Petani Padi Menjadi Petani di Desa Pasemah Air Keruh Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. 8(2): 68-77.
- Yulihartika, R.D., dan Herfianti, M. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Keriting di Desa Hargo Binanngun dan Desa Air Keruh Kabupaten Seluma. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 5(1) : 88-97.
- Yunita, Sugihen, B.G., Asngari, P.S., Susanto, D., dan Amanah, S. 2012. Strategi Peningkatan Kapasitas Rumah Tangga Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Penyuluhan*. 8(1): 1 – 12.